

Hope

One Day, I hope you can love me

Sudah dibaca
2,5 juta kali
di wattpad



Y U S T I K A M

Hope

One Day, I hope
you can love me

Y U S T I K A M



GRADIEN MEDIATAMA

HOPE

Penulis:

Yustika M

ISBN: 978-602-208-162-3

Penyunting:

fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ellina Wu, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Januari 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**Yustika M**

HOPE /Penulis, Yustika M -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018.

308 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-162-3

1. HOPE

I. Judul

II. fLo

Thanks to

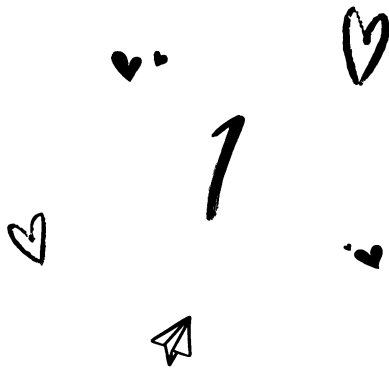
Aku ucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT karena akhirnya novel keduaku bisa terbit. Untuk Mama, Nenek, dan Kakak terima kasih atas dukungan kalian selama ini. Untuk teman-teman sekolah dan para guru yang selalu mendukung aku terima kasih banyak. Dan untuk kalian Rellena, Rina, Asri terima kasih banget karena selalu ada buat aku, selalu mendukung aku, dan memberi masukan. Pokoknya, aku sayang kalian semua!

Untuk seluruh Tim Gradien Mediatama aku ucapkan lagi terima kasih karena masih mau memberi aku kesempatan untuk kembali menerbitkan novel keduaku ini.

And the last, tentunya terima kasih buat kalian para pembaca karyaku di Wattpad. Terima kasih kalian selalu memberi aku semangat. Terima kasih buat keantusiasan kalian yang selalu membuat aku semangat buat nulis.

Selamat membaca, *I hope you like it!*

Love,
Yus.



PUKUL 06.45 pagi seluruh murid SMA Cendana berkumpul di lapangan untuk bersiap melaksanakan rutinitas di hari Senin, yaitu upacara bendera. Lima belas menit lagi upacara akan dimulai. Suara celoteh murid yang sudah berkumpul saling bersahutan. Mereka berdiri sesuai barisan kelas masing-masing, ada yang masih mengobrol atau bercanda. Seorang gadis berambut panjang yang menyentuh punggung masih tampak duduk di salah satu bangku di pinggir lapangan bersama ketiga temannya.

Selly Ardania, seorang gadis berparas cantik yang kini menduduki bangku Kelas 12. Gadis itu memang cantik dengan kulit seputih susu, rambut panjang lurus berwarna coklat, mata berwarna coklat madu, bibir *pink* tipis, dan

tubuh semampai yang tampak menjulang di antara teman-temannya. Ketiga orang teman yang selalu bersama, lebih tepatnya sejak menginjak bangku sekolah dasar.

Kedua bola mata madu Selly tampak menatap Nafa yang sedang bercerita begitu heboh. Sesekali dia tertawa melihat wajah kesal temannya itu saat bercerita motor yang ia naiki waktu berangkat ke sekolah tak sengaja disenggol pengendara lain. Pengendara yang menyenggol itu seorang bapak-bapak. Ketika Nafa menegur bapak itu agar hati-hati, si pengendara malah menyentak tak terima.

“Sumpah! Demi alamnya para bekicot di laut sana! Gue kesel! Kesel banget!” Nafa menghentakkan kakinya di tanah. “Untung ya motor gue enggak nyungsep ke selokan.”

Geby masih terbahak, memegang perut karena terlalu banyak tertawa. “Bagus, bagus, lo yang nyungsep.”

“Ish, lo mah gitu!” Nafa cemberut. “Gue kan enggak bakal jatuh kalau tuh Bapak-bapak enggak nyenggol.”

“Lagian ya, lo sial banget deh pagi-pagi udah disenggol Bapak-bapak.” Selly ikut tertawa.

“Nih ya, kata Nyokap gue kalau pagi-pagi udah kena sial, seterusnya aktivitas lo bakalan sial juga,” timpal Syifa dengan sok tahunya.

“Halah, Nyokap lo sok tahu.” Nafa bersedekap, melirik Syifa.

“Heh! Enak aja!” Syifa melotot tak terima.

Selly terkekeh melihat polah ketiga temannya. Tak sengaja kedua bola matanya bergerak ke arah lapangan, lebih tepatnya ke arah di mana empat orang cowok terlihat berkumpul. Bibirnya masih melengkungkan senyum dari tawa yang baru saja berderai. Tapi, kedua bola mata itu tak lepas dari sosok cowok berambut cokelat yang sedang bercanda bersama kedua temannya. Yang tangannya iseng menjahili cowok lain yang hanya memandang dengan wajah datar.

Senyum itu terekam dengan jelas dalam pandangan Selly. Suara *bass*-nya ketika berbicara menyapa telinga membuat debaran jantung Selly semakin bertalu. Selly terdiam memerhatikan cowok itu, mempelajari setiap gerakan yang dilakukannya, mengamati senyumnya yang selalu sampai ke mata. Hanya itu yang bisa Selly lakukan, mengamati dari kejauhan tanpa ada nyali untuk mendekat.

Dia Davin Radipta.

Cowok ganteng berkulit putih pucat dengan rambut cokelat lembut. Bibirnya sedikit berisi, dan punya senyum yang memesona. Dua mata tajam tapi teduh dengan manik cokelat itu seakan menegaskan sikap kalem Davin jika dibanding teman-teman segengnya yang hiperaktif. Cowok populer itu memang memiliki sifat ramah. Ia selalu dikagumi para cewek karena murah senyum. Tingkah si dia memang nakal tapi ramah membuat para cewek tetap setia

mengagumi. Apalagi perawakan tegapnya selalu membuat setiap mata memandang kagum.

Termasuk Selly.

Suara ketua OSIS menginterupsi, menyadarkan Selly dari lamunannya. Semua murid mulai berbaris pada posisi masing-masing. Selly beranjak melangkah mengikuti ketiga temannya. Saat memasuki barisan, Selly menoleh ke belakang, sekadar pengen tahu cowok itu berada di posisi mana. Tanpa sengaja kedua bola matanya bertubrukan dengan Davin. Selly terkesiap, menelan ludahnya, ingin lebih lama menikmati kedua bola mata cokelat itu. Tapi, sepertinya sang pemilik enggan memberi kesempatan lagi. Buktinya kini dia mengalihkan pandangan ke arah lain, tanpa seulas senyum.



Setelah upacara selesai semua murid kembali ke kelas masing-masing untuk memulai pelajaran. Selly melangkah gontai ke arah kursi diikuti ketiga temannya Nafa, Geby, dan Syifa di belakang. Menghempaskan tubuh di kursi, Selly mengambil buku dari dalam tas. Ia menggunakan buku itu untuk mengipasi badan yang terasa berkeringat karena efek matahari pagi yang menyorot ke barisannya tadi.

“Duh, liat dia berasa adem anjir! Kenapa dia ganteng banget sih? Emaknya ngidam apaan ya?” Kedua mata Geby berbinar menatap ke barisan meja paling ujung.

“Ngidam berlian kali, makanya tuh muka bersinar gitu. Kayak berlian,” sahut Nafa.

Syifa berdecak. “Mana ada sih muka bersinar kayak berlian?”

“Ada, tuh.” Geby mengedikkan dagu ke arah pojok kelas di mana seorang cowok sedang duduk dengan *earphone* yang menyumpal telinganya. Si pangeran es, julukan yang sangat pas untuk cowok itu. “Dari pinggir aja gantengnya bikin meleleh mata.”

Selly menoleh ke cowok yang dimaksud Nafa dan Geby. Tapi, lagi dan lagi matanya salah fokus. Dia menggerakkan matanya ke arah objek yang menurutnya lebih menarik. Davin, cowok itu sedang bertengkar kecil dengan Trisal, sahabatnya. Mereka sedang bercanda, dan tertawa. Mendadak Selly menangkap sosok Trisal yang ternyata sedang balik menatapnya. Cowok itu mengedipkan sebelah matanya genit membuat Selly melotot.

Trisal terkekeh. Tangannya terayun menepuk pelan tangan Davin sambil mengisyaratkan cowok itu agar menoleh ke arah Selly.

“Selly dari tadi liatin ke sini mulu, terpesona sama gue kali, ya?”

Davin mengeplak kepala Trisal. "Pede lo!"

Trisal menyeringai. "Oh, jadi lo ngarep Selly liatin lo gitu?"

"Sembarangan!" Davin mendelik kesal.

"Sel! Selly!" teriak Trisal membuat murid lain menoleh ke arah sumber suara dan membuat Selly mengerjapkan mata.

"Ngapain tuh siluman anoa teriakin nama lo?" tanya Geby keheranan.

Selly menggelengkan kepala tanda tidak tahu. Matanya memerhatikan Trisal dan Davin yang kini terlibat perdebatan kecil. Davin berusaha membekap mulut Trisal agar tidak bicara macam-macam, sementara Trisal terus sibuk menghindar.

"Sel! Kata Davin... Anjing, Dav, sakit!" Trisal memekik saat Davin mencubit perutnya.

Selly menautkan kedua alisnya, menatap bingung mereka berdua.

"Sel! Davin mau duduk sama lo, kata... ANJIR, DAV!" Trisal kembali berteriak seraya meringis.

"Bohong, Sel! Jangan dengerin si Trisal! Dia pendusta!" seru Davin masih dengan perdebatan kecilnya.

"Cie..." goda Nafa. "Gebetan ngomong ke kita tuh rasanya...."

"Bunga-bunga bermekaran," sahut Syifa membuat Nafa

dan Geby tergelak.

“Eh, apaan sih?” Selly melotot tapi tak urung wajahnya memanas.

Tiba-tiba pintu ruangan kelas terbuka. Keempat cewek yang sedang tertawa langsung menoleh ke arah pintu, begitu juga dengan murid lain. Mereka tersentak karena mengira ada guru yang datang. Tahunya Irul, sang ketua kelas.

Irul itu bisa dibilang cogan juga di sekolah ini. Cowok berkulit putih pucat yang selalu tampil dengan rambut hitam acak-acakan. Meski kelakuannya tengil dan kepedean, banyak yang mengagumi sosok berperawakan tegap dan memiliki bola mata hitam tajam serta bibir tipis itu.

“Sel, ayo!” ajak Irul.

Selly menatap Irul bingung. “Ke mana?”

“Ke ruang guru, minta tugas. Disuruh Bu Indri.”

“Kok, gue?”

Irul berdecak. “Lo kan sekretaris, begok!”

Selly berdecak, lalu beranjak dari duduknya dan melangkah menghampiri Irul.

“Enggak usah pake bego, bego!” sahutnya sambil berjalan menuju ruang guru. Irul mengekor di belakang sambil cekikikan.

“Marah-marah mulu kerjaan lo kalau deketan sama gue. Kenapa? Grogi, huh?”

“Enggak, ya!” Selly mendorong bahu Irul yang ber-

dekatan dengannya. “Jauh-jauh sana, entar gue kena virus.”

Irul tersenyum tengil. “Virus apa? Virus cinta atau virus kebahagiaan?”

“Virus penyakit.” Selly melenggang pergi, meninggalkan Irul yang masih tersenyum tengil. Bagi Selly, senyum cowok itu tidak ada bagus-bagusnya, yang ada menyebalkan.

Irul mengejar, menyejajarkan langkahnya dengan Selly. “Entar pulang bareng ya, Beb.”

Selly mengernyit, telinganya gatal mendengar panggilan itu.

“Bebek maksud gue.” Irul tertawa. “Pasti udah ge-er ya lo, berharap gue panggil Bebeb?”

“Sehari lo enggak kepedean bisa enggak sih? Kesel gue dengernya.”

“Pede itu wajar. Apalagi gue ganteng terus kepedean, itu hal yang lumrah, Sel.”

“Lumrah bibir lo dower!”

Irul meraba bibirnya, menggeleng. “Bibir gue enggak dower, tapi seksi.”

“Jijik, ish! Sana jauh-jauh!”

Untuk kesekian kalinya Irul tertawa. “Pulang bareng, ya?”

“Enggak!”

“Harus!”

“Dih, maksa!”

“Pokoknya, harus! Kata ketua harus ya, harus!”

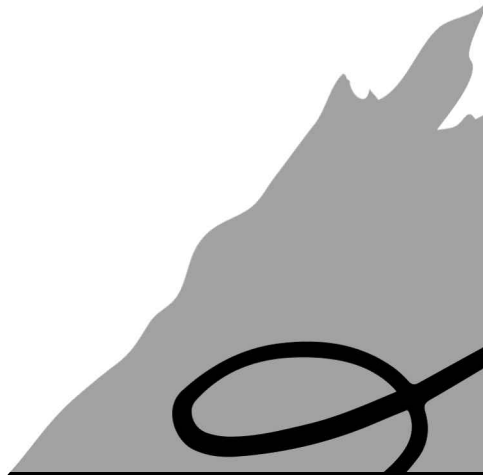
Selly menghentikan langkahnya, membuat Irul refleksi melakukan hal yang sama. Kedua mata Selly menyipit, mendekat ke Irul sedikit.

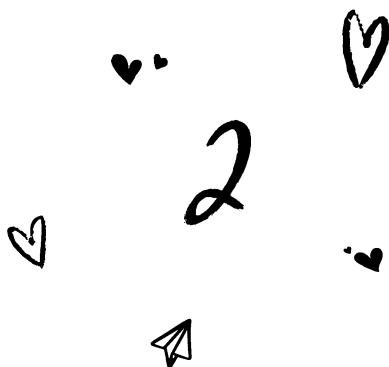
“Enggak mau!”



“Setiap hati punya titik lelah.
Tanpa disuruh dia bakalan
menyerah sendiri kalau yang
ditunggu nyatanya sama sekali
enggak pernah nyadar.”

~ Geby





ALUNAN lagu dari *live music* mengantarkan suasana nyaman. Kafe bernuansa *vintage* dan aroma *tiramisu* yang menguar ke udara membuat orang-orang yang berada di sana semakin terasa nyaman. Belum lagi di luar hujan turun begitu deras. Beberapa orang yang akan beranjak pulang jadi mengurungkan niatnya. Tak terasa, malam pun makin menggelayut. Sudah pukul 20.39.

Selly duduk di pojok ruangan ditemani segelas *tiramisu* yang isinya tinggal setengah. Pandangnya mengarah ke luar jendela yang tepat berada di samping. Menatap buliran air yang turun membasahi bumi. Selintas terlewat dalam benaknya, mampukah dia menghitung bulir-bulir air itu? Seberapa banyak air yang turun membasahi bumi?

Senyum konyol terbit pada wajah cantiknya. Jangankan untuk menghitung buliran air itu, mengukur seberapa besar perasaannya terhadap cowok yang dia sukai saja rasanya tidak mampu. Atau, bahkan perasaan itu mungkin memang tidak terukur.

Selly menyedap *tiramisu*-nya, merasakan rasa kopi dan cokelat secara bersamaan. Lonceng kecil di atas pintu kafe berdenting kala seseorang masuk. Selly menoleh, terpaku menatap siluet cowok yang berdiri di sana. Cowok itu menepuk-nepuk *hoodie*-nya bermaksud menghilangkan buliran air yang belum meresap ke dalam jaket.

Itu Davin.

Kedua bola mata Selly mengamati pergerakan cowok yang kini berjalan ke pojok ruangan lainnya. Cowok itu duduk di sana, menghadap ke arah Selly. Tapi, kedua bola matanya belum menyadari kehadiran Selly. Davin memanggil seorang pelayan, memesan sesuatu. Apa pun itu tak lepas dari tatapan Selly.

Selly selalu suka dengan posisinya seperti ini, mengamati tanpa diketahui. Berharap tanpa tahu itu akan terwujud. Baginya melihat Davin tertawa sudah lebih dari cukup. Davin Radipta, seorang cowok yang sudah lama Selly suka. Mungkin ia sudah jatuh suka sejak pertama kali masuk SMA. Saat masa orientasi, Davin yang satu kelompok dengannya, sudah dua kali membantu Selly. Kali pertama

Davin memberikan satu balon miliknya kepada Selly karena melihat gadis itu kebingungan tidak membawa barang yang ditugaskan oleh kakak senior. Lalu, pada jam istirahat saat Selly tidak membawa bekal, tiba-tiba Davin memberikan satu *sandwich* untuknya.

Entah, sejak saat itu setiap Selly bertemu Davin jantungnya selalu berdebar melebihi ritme normal. Padahal tidak ada perlakuan lebih dari Davin. Cowok itu hanya melakukan kebaikan yang memang seharusnya dia lakukan. Tapi, hati Selly menangkap hal yang seharusnya tidak dia rasakan. Ada rasa yang berbeda ketika dia bertemu Davin. Rasa yang membuat Selly memiliki kegemaran baru. Mengamati Davin dari jauh.

Helaan napas terdengar lirih. Selly membayangkan lamunannya begitu saja lalu terkesiap ketika objek yang dia amati saat ini tengah balik menatap. Jantungnya berdegup kencang kala kedua bola matanya bertubrukan dengan kedua manik cokelat itu. Selly ingin segera mengalihkan pandangan tapi matanya terus terpaku kepada Davin.

Sampai pada akhirnya cowok itu yang mengalihkan pandangan. Tak ada senyum yang terlempar kepada Selly. Hanya pandangan seolah tak kenal. Setelah Davin mengalihkan pandangan, Selly mengeluarkan ponsel dari dalam tas yang dia taruh di atas meja.

Menganu (4)

Selly :.'((((

Selly : Huaaaaa."(((

Nafa : Kenapa lo?

Geby : 2

Syifa : 4

Nafa : 3 begoooo

Syifa : Eh iya 3

Syifa : Yaudah sih kan typo:(

Selly : Mau pulang aja gue:(

Selly : Enggak kuatttt

Geby : Emang lo dmn?

Nafa : Kafe lagi nih pasti

Selly : Iya d kafe:((((

Selly : Dan masa ketemu Dapinnn

Selly : Dan masa dia kayak
enggak kenal gue

Selly : Sungguh percuma saja~

Selly : Ku mencintaimu *tapo* tak d cintai

Selly : *Tapi

Syifa : Nah kan mulai alaynya

Nafa : Plis Sel, mending lo pulang
daripada galau di grup

Geby : Apa perlu gue pc Davin
supaya lo dianter pulang?

Selly : JANGAN!!!!!!!!!!!!!!

Selly : AWAS YA LO GEB KALO BERANI

Selly : POKOKNYA JANGAN!!!!!!

Nafa : MAKANYA PULANG KAMU

Nafa : KAMU MAU LIHAT SAPU
MELAYANG??

Syifa : Kayak di film Harry Potter dong?

Nafa : Plisss deh Syif:(

Geby : Selly pulang kau, Nak!

Selly : Ujan ishhh:((

Nafa : Pc Davin Geb

Selly : JANGANNNNN

Selly : IYA, GUE PULANG

Syifa : Mata Syifa sakit liat kepslok:((

Selly : Pake kacamata item biar
enggak keliatan

Geby : SELLY BENERAN YA

Selly : EH IYA MAK

Selly meng-*lock* ponsel, dan kembali memasukan ke dalam tas. Kepalanya tertoleh ke arah jendela, menemukan ternyata hujan deras itu kini sudah berhenti, menyisakan rintik-rintik kecil. Sekali lagi dia menyesap *tiramisu* dan menghabiskannya lalu beranjak dari duduk. Membuat perhatian Davin teralih sepenuhnya. Davin menatap Selly yang kini balik memandangnya. Selly ingin melempar senyum tapi takut tak dianggap oleh cowok itu.

Akhirnya, tanpa senyum atau sapa, dia segera melangkah menuju kasir untuk membayar minuman dan *cake* yang dia pesan. Setelah mengambil kembalian, Selly melangkah dan membuka pintu kafe hingga membuat lonceng kecil itu kembali berdenting lembut.

Selly tidak membawa kendaraan, maka kini dia berdiri di halte depan kafe untuk menunggu taksi datang. Udara malam selepas hujan menusuk kulit. Selly yang hanya memakai *cardigan* tipis mengusap-usapkan tangan ke lengannya. Membuat sedikit kehangatan untuk tubuhnya. Jika tahu akan hujan mungkin dia akan memakai sweter tebal hingga tidak kedinginan seperti sekarang.

Sorot lampu motor yang tiba-tiba mendekat sontak membuat Selly menoleh. Kening Selly berkerut ketika ada motor sport putih berhenti di hadapannya. Selly tidak mengenali si pengendara karena wajahnya tertutup helm *full face*. Ketika pengendara itu membuka helmnya, Selly

baru tahu kalau itu Irul.

“Ngapain lo di sini? Mangkal?” Irul menaikkan sebelah alisnya.

Selly melotot. “Sembarangan lo kalau ngomong!”

Cowok itu terkekeh. “Terus ngapain?”

“Nunggu taksi.”

“Mau ke mana?”

“Menurut lo?”

Irul tampak berpikir. “Mangkal?”

“Ish! Apaan sih? Mangkal-mangkal mulu!”

Irul tertawa kecil. “Ya, udah. Ayo, gue anter.”

“Ke mana?”

“Mangkal.” Irul tersenyum jahil membuat Selly ingin menimpuk dengan tas yang dia sampirkan di bahu kanannya.

“Terserah lo! Udah sana pergi! Merusak pemandangan.”

Irul mencebikkan bibirnya. “Padahal gue bercanda. Udah, ayo! Gue anter lo pulang sampai rumah dengan selamat sentosa.”

“Enggak mau, entar gue malah dibuang di jalan.”

“Eh, gue enggak sejahat itu ya! Tapi, boleh juga tuh.” Irul menaik-turunkan alisnya.

Selly benar-benar menimpuk bahu cowok itu menggunakan tasnya. “Sana lo!”

“Bercanda gue, yaelah.” Irul kembali memakai helmnya, lalu menyalakan motor. “Ayo!”

Dengan wajah kesal, Selly naik ke motor Irul. “Jangan ngebut-ngebut!”

“Bawel lo ketek kucing!”

Irul langsung menggas motornya. Selly yang tidak berpegangan sampai hampir terjengkal ke belakang kalau tidak memegang bahu Irul. Gadis itu mengeplak punggung Irul membuat cowok itu mengomel tak jelas.

Sepanjang perjalanan kedua insan itu tak henti saling beradu kata. Lucu-lucu menyebarkan hingga membuat perjalanan terasa cepat. Tahu-tahu motor Irul sudah berhenti di depan pagar hitam rumah Selly. Irul membuka helmnya dan menatap rumah Selly yang ditumbuhi bunga-bunga cantik. Mata cowok itu lalu beralih menatap Selly yang kini berdiri di sampingnya sambil tersenyum, membuat Irul yang melihatnya tak berkedip.

“Makasih, ya.”

“Gue enggak disuruh masuk gitu?” Irul melirik lagi rumah Selly.

“Enggak usah, udah malem,” jawab Selly seadanya.

Irul mendengus, kembali memakai helm. “Gue balik ya.”

“Iya.”

“Bilang hati-hati kek.”

“Iya, hati-hati.”

Tanpa menunggu Irul pergi, Selly melangkah menuju pekarangan rumahnya. Saat kakinya masuk ke dalam rumah,

suara derum motor baru terdengar.

Seperti biasa rumah bergaya minimalis itu terlihat sepi. Selly melangkah gontaikeruangtengah dan menghempaskan tubuh di sofa. Terasa lelah. Padahal dia tidak melakukan aktivitas yang melelahkan. Kedua bola matanya menatap Mbok Inem yang berjalan menghampiri.

“Non, dari mana?”

“Dari biasa, Mbok.”

Mbok Inem mengangguk-angguk. “Mau mandi atau makan malem, Non?”

Selly menggeleng. “Enggak, Mbok. Mama sama Papa udah pulang?”

“Nyonya sudah pulang sekitar setengah jam yang lalu, mungkin sekarang lagi istirahat, Non. Kalau Tuan belum pulang, sepertinya lembur, Non.”

Selly beranjak dari duduknya. “Ya udah, Selly juga mau istirahat. Besok takut kesiangan.”

“Baik, Non.”

Selly melangkah menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Dia berhenti saat kedua matanya menangkap pintu kamar kedua orang tuanya. Terdiam sejenak, cewek itu lalu melangkah masuk. Selly tersenyum melihat mamanya tertidur begitu pulas. Dia mendekat dan berjongkok di hadapan mamanya, Maya. Tangan Selly terangkat mengusap kepala Maya dengan lembut karena takut wanita itu

terbangun.

“Selamat tidur, Ma. Jangan kerja terus, pikirin kesehatan Mama. Pikirin Selly juga yang kadang pengen ngabisin waktu bareng Mama sama Papa.” Selly mencium kening mamanya. “Selly sayang Mama,” bisiknya pelan.

Cewek itu lalu melangkah pergi keluar kamar.



**"Hati lo udah rapuh dan
enggak kuat lagi, mending
dilepas deh."**

~ Geby





“*SEL*, gue bilang juga apa? Udah sih nyerah aja, lo udah terlalu lama bertahan.”

Selly menghembuskan napas, menyandarkan punggungnya pada kursi dengan posisi menyamping ke arah Geby. Matanya melirik Nafa yang melontarkan kata-kata itu. Temannya itu sedang mengerjakan tugas. Pandangan Selly teralih dengan keramaian kelas. Murid-murid Kelas 12-IPS-1 terlihat sudah banyak yang datang lebih awal pagi itu, dengan alasan hanya karena mereka belum mengerjakan tugas Ekonomi. Kalau bukan karena guru Ekonomi yang terkenal galak, mungkin mereka tidak akan serajin ini.

Seperti halnya Nafa, begitu Selly masuk ke kelas dia langsung menyambut. Padahal sebelumnya cewek itu

sedang duduk manis sambil bermain ponsel. Saat melihat Selly, ia langsung saja menodongkan tangan, meminta tugas Ekonomi, membuat Selly melempar tatapan sebal. Tatapan yang dibalas dengan cengiran lebar Nafa. Selly memang anak yang tergolong rajin, jarang sekali abai dengan tugas.

“Hati gue masih mau bertahan.”

Nafa menghembuskan napas lelah. “Enggak capek apa?”

“Setiap hati punya titik lelah. Tanpa disuruh dia bakalan menyerah sendiri kalau yang ditunggu nyatanya sama sekali enggak pernah nyadar,” ujar Geby.

“Coba deh Sel, lo sedikit agresif. Misalnya, kayak deketin Davin duluan atau basa-basi nanya-nanya, atau apa kek,” saran Nafa.

Selly menggeleng tegas. “Enggak mau. Masa cewek yang mulai duluan.”

Geby berdecak. “Zaman sekarang tuh bukan gengsi yang diduluin tapi trik.”

“Bukan gue banget.”

Tiba-tiba Syifa datang dengan rusuhnya menghampiri bangku di samping Nafa. Dia menghempaskan tubuhnya di kursi dengan napas terengah-engah.

“Woah! Temen-temen, *guys*, gue telat!”

Selly mengernyit. “Perasaan bel masih ada beberapa menit lagi deh.”

Syifa nyengir. “Telat mau ngerjain tugas maksudnya.”

“Lah, lo belum kerjain?” tanya Geby.

Nafa berdecak. “Si lemot kapan sih suka ngerjain tugas di rumah?”

“Ish, Nafa gitu!” Syifa mengeplak tangan teman sebangkunya.

“Udah nih, kerjain bareng gue. Gue tinggal lima nomor.” Nafa menyodorkan buku Selly, sedangkan Syifa langsung mengeluarkan buku dari dalam tasnya.

“Gue belum sarapan, temenin kantin yuk, Geb.” Selly beranjak.

“Gue juga belum sarapan, ayo deh!” Geby ikut beranjak dan melangkah mengikuti Selly keluar kelas.

Selly tak sempat sarapan di rumah. Oh, tidak! Lebih tepatnya dia malas sarapan di rumah karena lagi dan lagi harus sarapan sendirian. Kedua orangtuanya sudah berangkat ke kantor lebih awal. Selly dan papa-mamanya sudah jarang makan bersama. Entah itu makan pagi, siang, malam pun jarang menghabiskan waktu bersama. Selly bahkan lupa rasanya makan bersama mereka. Papa dan mamanya terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mungkin mereka lupa kalau ada Selly yang selalu merasa kesepian.

Kaki Selly memijak lantai kantin dengan gamang. Ia terdiam sejenak memilih makanan apa yang akan dia beli. Roti? Nasi goreng? Nasi uduk? Bubur? Atau, hanya camilan saja? Duh, kenapa Selly jadi bingung? Geby tanpa menyadari

Selly yang terdiam, sudah melangkah menuju stan bubur ayam. Selly menghela napas dan memutuskan untuk membeli nasi uduk. Saat kakinya akan melangkah, tiba-tiba seseorang dari belakang menabrak tubuhnya membuat dia hilang keseimbangan dan mau terjatuh. Beruntung sebuah tangan sudah melingkar di perut Selly membuatnya tidak jadi terjatuh.

Selly menoleh ke belakang, terkejut ketika jarak wajahnya dan Davin begitu dekat. Jantung Selly berdegup kencang, darahnya berdesir, dan perutnya terasa geli. Jika ini mimpi, bangunkan dia! Keduanya saling pandang, belum mengubah posisinya. Dino yang berdiri di belakang Davin sampai menutup mulut dengan ekspresi terkejut. Beberapa murid di kantin melihat ingin tahu ke arah mereka, bahkan sampai ada yang memotret.

Selly mengerjapkan mata, buru-buru tersadar akan posisinya, dan mundur sedikit dari Davin. “Maaf.”

“Harusnya gue yang minta maaf udah nabrak lo.”

Selly menggeleng pelan. “Enggak pa-pa, kalau gitu gue permisi,” ucapnya langsung menghampiri Geby yang masih melongo di tempat. Berlama-lama di dekat Davin malah membuatnya salah tingkah.

“Lo sih!” Davin mendorong kepala Dino, sahabatnya.

“Ya udah sih, Sellynya aja enggak apa-apa. Kamu nyalahin aku mulu!” protes Dino dengan wajah memelas.

“Itu emang lo yang salah! Gue jadi malu nih. Balik ke kelas!” Davin berbalik kembali ke kelas. Tadinya dia akan sarapan nasi uduk. Tapi, begitu sampai kantin, Dino yang tidak sabar makan bubur ayam malah mendorong Davin agar berjalan lebih cepat. Alhasil, ia tak sengaja menubruk Selly yang terdiam di sana. Demi apa pun kejadian itu membuat Davin malu.

“Sumpah, Sel!” pekik Geby. “Kalau ini mimpi, bangunin gue!”

“Ish, Geby apaan sih?”

“Beneran! Lo yang ngalamin tapi gue yang seneng!”

Selly menghembuskan napas. Geby yang melihat saja senang apa kabar Selly yang mengalami? Sungguh, jantungnya masih berdegup kencang. Rasanya tangan Davin masih terasa hangat melingkar manis di perutnya. Rasa senang itu tak bisa Selly jabarkan lagi.

“Ini bakalan jadi *best moment!*” Geby melihat ke layar ponselnya membuat Selly yang penasaran ikut melihat. Dia langsung melotot.

“Eh, apa-apaan nih? Kok... itu... kok difoto-foto sih?” Selly meraih ponsel Geby tapi segera dijauhkan oleh gadis itu. “Geby, hapus!”

“Enggak! Wlee....” Geby menjulurkan lidahnya lalu berlari pergi dari kantin. Tidak jadi membeli bubur. Untung saja dia belum pesan, karena tadi stan bubur lumayan penuh.

“Geby! Ish!” Selly menghentakkan kakinya kesal, berjalan menyusul Geby diikuti tatapan para murid yang masih tercengang di kantin.



Selly berjalan cepat untuk menghindari Irul yang sedang mencarinya. Cowok itu terus saja memaksa untuk pulang bersama. Bel pulang sudah berbunyi tiga puluh menit yang lalu, tapi dia sengaja berdiam di perpustakaan terlebih dahulu. Teman-temannya yang lain sudah pulang duluan karena membawa kendaraan sendiri-sendiri. Selly terus melirik ke belakang dan tidak fokus ke arah depan, sampai pada akhirnya dia menabrak seseorang. Yang ditabrak Selly itu terjatuh sambil meringis. Selly melebarkan matanya. Ternyata yang dia tabrak adalah Davin.

“Dav, maaf. Gue enggak sengaja,” ucap Selly.

Davin beranjak lalu mendengus. “Lo kalau jalan liat ke depan bukan ke belakang,” balasnya sedikit jengkel.

“I... iya maaf.”

Menghela napas pelan, Davin mengangguk kemudian melangkah pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun. Sementara, Selly bergeming di tempat dan menatap punggung Davin yang kian menjauh. Hari ini dua kali dia

berurusan dengan Davin. Entah apa rencana Tuhan tapi semoga itu adalah awal yang baik. Selly selalu berharap seperti itu walau entah kenapa sikap Davin malah terkesan cuek kepadanya. Sambil tersenyum miris, Selly kembali melanjutkan langkahnya. Pulang ke rumah.

Selly melangkah gontai begitu masuk ke dalam rumahnya yang sepi seperti biasa. Hari ini semakin sepi mengingat semalam Mbok Inem pulang kampung karena anaknya sakit. Selly menjatuhkan bokongnya di sofa ruang tengah. Tangannya membuka sepatu yang ia letakkan begitu saja. Terdengar suara bising dari dapur. Siapa yang berada di dapur? Tidak mungkin Mbok Inem. Apakah mamanya? Tapi, masa iya mamanya pulang sesiang ini? Penasaran Selly beranjak dan melangkah ke dapur untuk memastikan.

“Lho? Mama kok udah pulang?” tanya Selly ketika melihat Maya tengah memotong buah-buahan.

Maya menoleh, tersenyum seraya menaruh pisau. “Malam ini Mama sama Papa ada urusan pekerjaan, jadi Mama pulang duluan.”

“Ke mana, Ma?”

“Singapura.”

Menghela napas pelan, Selly duduk di meja bar lalu menuangkan air ke dalam gelas dan meminumnya. “Berapa lama?”

“Satu bulan, jadi....”

Hampir saja Selly tersedak mendengar nada santai itu.
“Satu bulan?!”

Maya mengangguk seraya meringis pelan.

“Mama tega ninggalin Selly sendirian di rumah? Mama lupa kalau Mbok Inem pulang kampung tadi malam?”

Maya tersenyum lembut kemudian menghampiri putri semata wayangnya. Tangan Maya mengelus rambut Selly.

“Makanya, kalau Mama ngomong didengerin dulu. Jangan main potong aja,” ujarnya. “Selama sebulan kamu enggak tinggal di sini.”

Kedua alis Selly menaut. “Terus di mana? Panti asuhan?” tanyanya dengan nada menyindir.

Maya terkekeh. “Ya, enggaklah, Sayang. Selama sebulan itu kamu tinggal di rumah Tante Lidya.”

“Siapa Tante Lidya?”

“Sahabatnya Mama.”

“Selly baru tahu Mama punya sahabat namanya Lidya,” ujar Selly.

“Iya, karena kamu enggak pernah mau tahu. Hehe.” Maya tersenyum. “Mau ya tinggal di sana? Cuman sementara. Kalau Mbok Inem sudah pulang, kamu bisa balik lagi ke sini. Daripada kamu di sini sendiri nunggu Mbok Inem pulang, Papa juga enggak bakal ngizinin.”

Selly menghembuskan napas, lalu mengerutkan bibir.
“Malu ah, diem di rumah orang.”

“Selly, nurut aja kenapa sih, kayaknya susah banget.”

“Iya deh, selama ini kan Selly selalu nurut apa kemauan Mama.” Selly beranjak dan berjalan menuju kamarnya.

“Selly,” panggil Maya tapi gadis itu tidak mengindahkan, membuatnya menghela napas.



“*Udah semua?*” tanya Darwin, papa Selly, ketika melihat putrinya itu turun dari tangga seraya menyeret kopernya.

Selly mengangguk. “Udah, Pa.”

“Ya udah, ayo berangkat,” ucap Maya.

Mereka berjalan menuju mobil dengan membawa barang masing-masing. Di dalam mobil hanya ada keheningan yang tercipta. Semua sibuk dengan pikiran dan ponselnya sendiri. Sedih sebenarnya, padahal sebentar lagi akan ada perpisahan yang cukup lama.

Mobil Darwin berhenti di perkarangan rumah bergaya minimalis. Selly turun dari dalam mobil, menatap ragu ke arah rumah megah bercat abu-abu muda itu. Di sinilah dia sekarang. Di rumah Tante Lidya. Menghela napas pelan, Selly menurunkan kopernya. Entah dia akan betah di sini atau tidak. Selly hanya bisa berdoa dalam hati, semoga bisa betah di rumah itu.

“Wah, selamat datang.”

Sapaan itu membuat Selly menoleh, mendapati seorang wanita dan pria yang dia perkirakan seumurannya dengan kedua orangtuanya.

“Hai, Lid.” Maya melangkah menghampiri wanita cantik itu dan mulai bercipika-cipiki. Sementara, Darwin menyalami kedua tuan rumah dengan senyum yang mengembang.

Kedua bola mata Lidya beralih menatap Selly yang sedari tadi hanya terdiam. Dia lantas menghampiri gadis itu masih dengan senyum mengembang.

“Wah, Selly makin cantik ya. Dulu waktu Tante ketemu kamu masih kecil, imut.”

Selly tersenyum canggung.

“Nama saya Lidya. Tante sahabatnya Mama kamu.”

Selly mengangguk. “Iya, Tante.”

“Ya, udah sekarang mending masuk dulu,” ujar Radit, suami Lidya.

Semuanya mengangguk, dan berjalan masuk ke dalam rumah.

“Jadi gini, Dit. Kalian udah tahu kan tujuan kami? Saya mau nitipin Selly di sini selama sebulan karena ada urusan mendadak di Singapura. Keberatan enggak?” tanya Darwin.

Radit terkekeh. “Sama sekali enggak, justru kita seneng ada anak gadis secantik Selly di sini,” ujarnya membuat semua tertawa.

“Bisa aja.” Darwin tertawa.

“Maaf banget kalau kesannya kita ngerepotin. Habisnya kita enggak mungkin ninggalin Selly di rumah sendiri. Si Mbok lagi pulang kampung juga,” jelas Maya.

“Tenang aja, May. Kalian sama sekali enggak ngerepotin. Aku malah senang ada Selly di sini, jadi ada temen. Tahu sendiri kan anakku selalu pulang malam,” balas Lidya.

Darwin tersenyum. “Saya ucapkan makasih banget sama kalian, udah nerima Selly sebaik ini.”

“Sama-sama Win, nyantai aja.” Radit terkekeh.

“Kalau begitu kita mau berangkat sekarang,” pamit Darwin seraya beranjak dari duduk, lalu tangannya mengelus puncak kepala Selly. “Jaga diri kamu ya,” pesannya.

“Jangan nakal, harus nurut sama Tante Lidya,” timpal Maya.

Selly mencebikkan bibirnya. Linangan air itu kini sudah tergenang di pelupuk mata. Sekali kedip saja mungkin sudah meluruh melewati pipi tirusnya.

“Selly mau ikut aja,” ucapnya dengan suara serak.

Maya menggeleng. Sebenarnya dia tidak tega meninggalkan Selly, tapi bagaimana lagi. Dia berusaha keras seperti ini untuk masa depan anak gadisnya itu.

“Kamu kan harus sekolah, lagian Mama sama Papa di sana bukan buat liburan.”

“Tapi, Ma....”

“Selly, jangan kayak anak kecil gitu ah,” potong Darwin.
“Papa sama Mama enggak lama, cuman sebulan.”

Selly menghapus air mata yang sudah meluruh, kemudian menatap ayahnya sebal. “Sebulan itu lama tahu.”

Lidya merangkul pundak Selly, mengusap lembut, menyalurkan rasa nyaman. “Enggak pa-pa, kan ada Tante sama Om. Kamu anggap aja Tante sama Om orangtua kedua kamu.”

Selly menghela napas pelan, kemudian mengganggu Iesu. “Mama sama Papa hati-hati. Kalau pekerjaannya udah kelar cepet pulang ya.”

“Pasti, Sayang.” Darwin mengecup puncak kepala putrinya. “Udah jangan nangis, Mama sama Papa berangkat dulu ya.”

Selly mengganggu.

Maya mengelus puncak kepala putrinya. “Enggak lama kok, cuman sebulan,” ucapnya dengan senyum jahil.

“Ish! Mama nyebelin.” Selly bersedekap dengan bibir mengerucut.

Darwin dan Maya terkekeh. “Dit, Lid. Kami berangkat dulu ya, titip Selly.”

Radit dan Lidya mengganggu. “Kami pasti akan anggap Selly seperti anak kami sendiri.”

Selly melambaikan tangan ketika mobil kedua orangtuanya sudah berjalan pergi meninggalkan perkarangan rumah.

“Ayo, Selly kita masuk,” ajak Lidya seraya merangkul pundak Selly.

“Anggap aja rumah kamu sendiri ya, enggak usah sungkan,” kata Radit sambil menyeret koper Selly.

Selly mengangguk seraya tersenyum. “Om, Tante, makasih ya mau tampung Selly di sini.”

Lidya ikut tersenyum. “Sama-sama, Sayang.”

Selly menatap sekeliling. “Kalau anak Tante sama Om ke mana?”

“Biasalah anak muda. Dia keluyuran enggak jelas, paling pulang malem. Namanya juga anak cowok,” jawab Radit.

Bibir Selly membentuk huruf O kecil seraya mengangguk-anggukkan kepala.

“Selly mau istirahat atau mau makan dulu?” tanya Lidya.

“Selly mau istirahat aja, Tan.”

“Ya udah, kamar kamu di lantai dua ya, di sebelah pintu bercat putih,” ujar Radit memberitahu.

Selly mengangguk. “Iya, Om.” Dia mengambil alih kopernya. “Selly istirahat duluan ya, Om, Tante.” Kakinya lalu melangkah menuju lantai dua.

Di atas tempat tidur, Selly berguling ke sana kemari. Dia terbangun tadi sore. Niat hati hendak mengabari teman-temannya malah ketiduran lagi. Sekarang, gadis itu kembali terbangun malam-malam. Tidak bisa tidur lagi walau matanya mengantuk. Selly merindukan mama dan papanya

meski baru beberapa jam saja mereka pergi. Menghela napas pelan, matanya menatap langit-langit kamar bercat biru laut yang diberi ukiran unik di sana. Tiba-tiba saja bayangan wajah seseorang yang begitu sering mondar-mandir dalam kepalanya terlintas begitu saja. Selly tersenyum ketika mengingat bagaimana seseorang itu tertawa, berbicara, dan tersenyum. Dia tidak pernah lupa dengan setiap ekspresi wajahnya.

Seseorang itu tak lain, Davin Radipta.

Ketiga sahabatnya sudah beberapa kali menyarankan agar dia harus berani mendekati Davin, namun tetap saja Selly selalu menolak. Dia hanya bisa berharap walau tahu semua akan sia-sia jika hanya diam tanpa berjuang.

Menghela napas pelan, Selly melirik jam bulat yang tergantung di dinding. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi dia tetap tidak bisa tidur. Selly lalu beranjak dan melangkah keluar kamar, berniat ke dapur untuk mengambil minum. Ketika dia menuruni anak tangga pertama, langkahnya sentak terhenti saat melihat siluet cowok yang berdiri di hadapannya. Cowok itu menatap dengan pandangan terkejut sama sepertinya.

“Davin.”

Selly menatap Davin tak percaya sekaligus bingung. Sedang apa cowok itu di sini? Apa dia anak cowok yang Om Radit bilang tadi? Jika benar, sesempit inilah dunia sehingga

Selly dan Davin dipertemukan seperti ini? Atau, ini garis takdir yang sudah Tuhan guratkan? Selly menelan ludahnya. Ini sulit dia percaya.

“Lo ngapain di sini?” tanya Davin dengan kedua alis menaut.

“Ah?” Selly mengerjapkan mata. Kini jantungnya tiba-tiba berdegup kencang ketika menatap Davin yang mengenakan pakaian santai. Sungguh, Davin yang memakai seragam sekolah dan pakaian santai jauh berbeda. Yang ini terlihat lebih tampan.

“Woy! Malah bengong.” Davin menjentikkan jari di depan wajah Selly.

Selly kembali mengerjapkan matanya. “Gu... gue... gue....”

“Gue apa?” tanya Davin tak sabar.

“Gue manusia lah, gimana sih?” Selly menatap Davin heran.

“Eh?” Davin menaikkan sebelah alisnya. Jari telunjuk cowok itu lalu mendorong pelan kening Selly. “Begok! Bukan itu maksud gue.”

Selly merengut dengan tangan mengusap keningnya. “Ya, terus apa?”

Davin berdecak. “Lo kenapa ada di rumah gue?” tanyanya gemas.

“Rumah lo?”

Davin mengganggu. “Iya, rumah gue.”

“Perasaan ini rumah Tante Lidya sama Om Radit deh,” gumam Selly yang masih terdengar oleh Davin.

“Iya, mereka kedua orangtua gue, artinya ini rumah juga rumah gue. Lagian lo orang asing kok ada di sini sih?”

“Oh, gue, nganu ... itu ... gue....” Selly tampak bingung harus menjawab apa.

“Gue apa sih?”

“Lho ya, gue manusia lah,” jawab Selly gemas.

Davin yang sudah mulai kesal, hanya menatapnya datar. Tanpa mengatakan apa pun lagi dia melanjutkan langkah menuju ke kamarnya. Sementara, Selly tampak melongo di tempat. Menatap kepergian Davin yang kini sudah masuk ke dalam ruangan yang berada di sebelah kamar Selly.

“Gue salah ngomong ya?” gumam Selly. Dia menggigit pelan bibir bawahnya tapi tak urung senyum itu mengembang. Dirinya merasa senang sekali ketika tahu bahwa Davinlah anak Om Radit dan Tante Lidya. Senang banget bisa tinggal satu atap dengan Davin. Artinya, dia bisa setiap hari bertemu Davin. Ya, walau cuma satu bulan, tetap saja dia teramat senang. Selly jadi amat berterima kasih kepada mama-papa yang telah menitipkannya di sini.

Dengan langkah riang, Selly menuruni tangga untuk menuju dapur. Mengambil minum. Dia rasa tidak akan bisa tidur malam ini.



PAGI hari ini Davin sudah terlihat melangkah menuruni tangga. Kemeja flanel berwarna marun dipadukan celana *jeans* hitam dan sepatu kets senada dengan kemeja membuatnya terlihat sangat tampan. Belum lagi rambut cokelat miliknya yang selalu tampak acak-acakan menjadikan cowok itu terlihat makin menarik. Senyumnya mengembang cerah. Sesekali dia bersiul riang. Hari ini dia akan jalan bersama seorang gadis yang sudah lama disukainya.

Saat melangkah menuju dapur, kaki Davin terhenti ketika pandangannya mendapati Selly yang tengah serius menonton acara kartun “Upin & Ipin” dengan masih mengenakan piama bergambar *Hello Kitty*. Sampai saat ini Davin masih bingung dengan keberadaan Selly di rumahnya.

Dengan penasaran yang melanda, dia kembali melangkah menuju dapur untuk mencari ibunya.

“Ma,” panggilnya ketika melihat Lidya sedang memotong-motong sayuran.

Lidya menoleh, mempelajari penampilan Davin dengan heran. “Mau ke mana kamu pagi-pagi gini?”

Davin menuangkan susu coklat ke dalam gelas kemudian meneguknya hingga tandas. “Mau jalan-jalan dong, kan *weekend*.”

“Enggak boleh!”

Kedua alis Davin menaut. “Lho? Kenapa?”

Lidya meletakkan pisaunya, kemudian berkacak pinggang. “Semalam kamu balapan kan sama temen-temen kamu?”

Davin mengerjapkan kedua matanya, kemudian menggeleng. “Ih, Mama sok tahu orang Davin di rumah Om Dafa kok.”

“Bohong!” Mata Lidya menyipit curiga.

“Ya udah, enggak pa-pa kalau Mama enggak percaya. Masa sama anak sendiri enggak percaya,” ujar Davin.

Lidya berbalik untuk kembali memotong sayuran. “Gimana mau percaya, anak zaman sekarang kan paling bisa ngibulin orang tua.”

“Astagfirullah, Mama.” Davin memegang dadanya dengan wajah dramatis. “Enggak boleh *suudzon* gitu. Itu

pamali Ma, kalau kata orang Sunda *mah*.”

“Enggak usah ngajarin, Mama. Pokoknya, kamu enggak boleh ke mana-mana. Nanti agak siang, Mama sama Papa mau ke rumah Nenek. Terus, kamu di rumah jagain Selly,” jelas Lidya.

“Eh iya Ma, gimana ceritanya makhluk asing itu ada di sini?” tanya Davin seraya mencomot bakwan yang baru saja dibuat ibunya.

“Siapa yang kamu maksud makhluk asing, hm?” Lidya berbalik untuk menatap Davin sambil bersedekap.

“Eh?” Davin nyengir seraya menggaruk pelipisnya. “Maksud Davin tuh Selly, Ma. Kenapa bisa dia ada di sini?”

“Dia anaknya Tante Maya. Kamu masih inget Tante Maya, kan?”

Davin tampak berpikir, lalu di detik selanjutnya dia mengangguk. “Davin baru tahu kalau Tante Maya punya anak secan... eh, maksud Davin punya anak cewek.”

Lidya mengedikkan bahu, kembali memotong sayuran. “Kamu kan enggak pernah mau tahu.”

Davin terkekeh. “Terus, kenapa dia ada di sini?”

“Om Darwin sama Tante Maya lagi ke Singapura, jadi dia dititipin di sini.”

“Berapa lama?”

“Sebulan,” jawab Lidya enteng.

“Sebulan?” pekik Davin.

“Emangnya kenapa?” Lidya terlihat heran.

Davin mendengus. “Enggak pa-pa sih. Ma, Davin mau pergi ya.”

“Enggak boleh, Davin.”

“Boleh ya, Ma.”

“Enggak.”

“Ma.” Davin memasang wajah melas.

“Enggak, Davin.”

“Yah, Mama.”

“Oke.” Lidya menyerah tak tega melihat anaknya yang sudah berpakaian rapi seperti itu. “Tapi, sebelum Mama pergi kamu harus udah pulang.”

Davin melongo. “Lah, itu mah bukan jalan-jalan namanya. Itu mah kayak dari rumah ke supermarket buat beli jajanan doang terus balik lagi.”

Lidya mendengus. “Ya, ya, terserah kamu deh.”

Davin tersenyum lebar. “Kalau gitu Davin berangkat dulu ya, Ma,” pamitnya kemudian melangkah keluar dapur.

Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti saat dirinya akan menabrak tubuh Selly. Membuat cowok itu tersentak. “Lo ngagetin anjir.” Davin mengusap dadanya.

Selly nyengir. “Mau ke mana, Dav?”

“Bukan urusan lo,” jawab Davin datar kemudian melangkah pergi.

Selly mencebikkan bibir. “Untung gue sayang,” ujarnya

lantas melangkah menuju dapur. Dia mengambil gelas dan menuangkan susu lalu menenggaknya hingga tandas.

"Tante, ada yang bisa Selly bantu enggak?"

Lidya menoleh, menggeleng. "Enggak perlu, Sel. Ini udah beres kok," jawabnya seraya menyimpan pisau pada tempatnya. "Eh iya, Tante sama Om siang ini mau ke rumah Neneknya Davin. Kamu ikut aja ya? Soalnya di rumah enggak ada siapa-siapa. Davin kan pergi."

Selly menggeleng. "Selly mau di rumah aja Tante."

"Lho? Emang enggak pa-pa sendirian?"

Selly tersenyum. "Enggak pa-pa, Selly udah biasa sendirian."

Lidya tersenyum lembut. "Mending kamu ikut aja."

Selly tetap menggeleng *keukeuh*. "Enggak pa-pa Tante, Selly diem di rumah aja."

Lidya menghela napas menyerah. "Ya udah, Tante mau siap-siap dulu ya."

"Iya, Tan."

Selly memandangi punggung Tante Lidya yang berlalu ke kamarnya. Mendadak ia teringat kepada mamanya. Rasa rindu itu hadir lagi. Rindu sekaligus kesepian. Selly menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mengabaikan rasa tak nyaman yang mendesak air matanya hendak keluar. Ia beranjak menuju ke ruang tengah.

"Selly, kamu beneran enggak mau ikut?" sapa Radit.

Selly menggeleng seraya tersenyum. “Enggak, Om.”

“Ya udah, kalau gitu Tante sama Om berangkat dulu ya,”
pamit Lidya.

“Kamu hati-hati di rumah,” pesan Radit.

“Iya, Om, Tan.”



Davin berjalan masuk ke dalam rumah dengan tampang masam. Dia tidak jadi pergi jalan-jalan. Gadis yang dia ajak pergi malah akan keluar mengerjakan tugas bersama sahabatnya. Davin mendengus dan melangkah menuju tangga. Namun, langkahnya terhenti ketika telinganya mendengar isakan kecil dari ruang tengah. Suara yang sontak membuatnya menoleh. Matanya mendapati Selly yang sedang menunduk. Kedua alis cowok itu menaut. Dia menatap sekeliling rumah yang sepi. Berarti kedua orangtuanya sudah berangkat ke rumah nenek. Karena penasaran, Davin melangkah mendekat, dan duduk di samping Selly yang belum menyadari kehadirannya.

“Kenapa lo?”

Selly tersentak dan langsung menoleh dengan keadaan mata berair dan wajah memerah. “Davin?”

Davin sedikit tertegun melihat keadaan Selly yang

begitu kacau. “Lo kenapa?”

Selly mengerjapkan mata ketika mendengar nada lembut dari Davin. Dia kemudian menggeleng dan menghapus air matanya. “Enggak pa-pa.”

Davin berdecak. “Enggak pa-pa gimana? Enggak mungkin dong lo nangis tiba-tiba.”

“Gue cuman lagi kangen Mama sama Papa,” ujar Selly langsung kembali terisak.

“Eh, jangan nangis dong. Elah, cengeng banget sih,” ejek Davin sekaligus sedikit panik mendengar isak tangis itu. Dia bingung harus melakukan apa agar Selly berhenti menangis.

Selly mengeplak pelan tangan Davin. “Lo enggak ngerasain sih!”

“Eh?” Davin menaikkan sebelah alisnya. “Ya, udah deh terserah lo,” ujarnya cuek kemudian mulai fokus pada TV yang menayangkan acara kartun. Padahal dalam benak cowok itu dipenuhi kebingungan. Semakin lama dia pun merasa terganggu dengan isak tangis Selly.

Davin menoleh dan menatap Selly jengkel. “Lo berisik deh.”

Tangis Selly pecah. “Sebel! Lo itu enggak punya perasaan amat sih!”

“Eh, eh, bukan gitu maksud gue...” ujar Davin panik.

Selly tidak menghiraukan perkataan Davin. Dia terus menangis membuat Davin bingung harus berbuat apa.

“Aduh, anjir. Udah dong, nangisnya malah makin kenceng.” Davin menggaruk belakang kepalanya.

Namun, Selly tetap menangis. Menghela napas pelan dengan terpaksa Davin merengkuh Selly. Kepala gadis itu dia surukkan ke dada bidangnya. Tangan Davin menepuk pelan punggung Selly, bermaksud menyalurkan kenyamanan. Benar saja kini Selly tidak menangis sekencang tadi.

“Lo diem dong, jangan nangis. Nangis lo kenceng banget kayak anak kecil, kuping gue sampe pengang,” ujar Davin. “Lo harusnya doain kedua orang tua lo supaya pas pulang selamat, bukan malah nangis.”

Selly terdiam. Dia berhenti menangis bukan karena sudah merasa tenang. Namun, karena kini jantungnya berdegup kencang ketika aroma maskulin dari tubuh Davin menyeruak ke dalam indra penciumannya. Demi apa pun dia ingin tenggelam dari muka bumi ini! Wajahnya memanas. Degup jantung Davin terdengar melebihi ritme normal. Davin deg-degan sama sepertinya? Kenapa? Selly mengernyit bingung.

“*Lo enggak tahu seberapa sayangnya gue sama lo,*” batin Selly.



DI DEPAN cermin Selly meneliti penampilannya. Seragam putih abu-abu sudah melekat rapi di tubuh. Rambutnya dia ikat setengah dengan ikatan berbentuk pita. Entahlah, biasanya Selly tidak menata rambut serapi ini. Biasanya dia akan mengikat satu atau cukup digerai saja. Tapi, semenjak diam di rumah Davin, dia selalu ingin terlihat menarik walau Selly tahu mungkin cowok itu tidak akan peduli.

Setelah selesai mematut diri dia menggendong tasnya, lalu melangkah keluar kamar. Selly berjalan menuruni tangga dan melangkah menuju ruang makan. Sudah ada Radit, Lidya, dan Davin di situ.

“Pagi, Om, Tante.” Selly tersenyum, menarik kursi yang berada di samping Lidya, di hadapan Davin. Kedua bola

matanya melirik Davin. “Pagi, Dav.”

“Pagi, Selly.” Davin melirik Selly sekilas, lalu kembali fokus pada *sandwich*-nya.

Selly mengambil roti yang sudah tersedia di atas piring lalu mengolesnya dengan selai stroberi. Sesekali dia mencuri pandang kepada Davin yang terlihat kalem saat sarapan. Bagaimana cowok itu mengunyah makanan? Bagaimana cara dia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh papanya? Itu semua tak luput dari perhatian Selly, sambil berharap dalam hati kalau Davin juga memerhatikannya. Sebagaimana Selly memerhatikan cowok itu.

“Kamu berangkat bareng Selly kan, Dav?” Pertanyaan itu membuat kedua bola mata madu Selly bergerak ke arah Radit.

“Duh, enggak bisa, Pa. Davin udah janji mau bareng Dino.”

“Loh, emang motor Dino ke mana?” tanya Lidya.

“Rusak, Ma.” Davin meneguk susu yang tinggal setengah itu, lalu beranjak dari duduk sambil menyampirkan tas di bahu kanannya. “Davin berangkat dulu, Ma, Pa.” Tangannya terulur menyalami tangan kedua orangtuanya.

Selly menatap punggung cowok yang sudah menjauh dari ruang makan itu. Ia bahkan tidak pamit kepada Selly. Diam-diam Selly tersenyum miris. Memangnya dia siapa hingga Davin harus pamit kepadanya?

“Selly, berangkat sama Om, ya?”

Selly tersenyum, menggeleng. “Terima kasih Om, enggak usah. Selly berangkat bareng temen kok,” ujarnya tentu saja berbohong. Memangnnya dia akan berangkat bareng siapa?

Nafa? Rumah Davin dan Nafa jauh. Tidak mungkin Selly meminta Nafa menjemputnya. Lagian temannya itu hari ini diantar papanya.

Geby? Jam segini dia sudah berangkat ke sekolah. Terlambat untuk Selly minta berangkat bareng.

Syifa? Bisa-bisa Selly telat masuk sekolah kalau bareng dia.

Menghela napas kecil, Selly tidak mau merepotkan Om Radit karena harus mengantarnya ke sekolah terlebih dahulu. Kantor Om Radit berbeda arah dengan sekolah Selly. Terpaksalah Selly berangkat naik bus. Padahal Selly berharap, hari ini sikap Davin akan berubah manis. Seperti saat cowok itu menenangkannya, ketika dia menangis karena merindukan kedua orangtuanya.

Selly terdiam di halte bus, bermaksud menunggu bus yang lewat menuju sekolahnya. Sese kali dia melirik arloji di pergelangan tangannya. Jam sudah menunjukkan pukul 06.15. Jika bus itu tidak datang-datang maka Selly akan telat. Sejujurnya gadis itu paling tidak suka telat, maka dia memutuskan pulang sekolah nanti akan mampir ke rumah untuk

mengambil kendaraan pribadinya.

Selly berdecak pelan. “Mana sih busnya?”

“Mau bareng enggak?” Pertanyaan itu membuat Selly menoleh ke arah samping dan mendapati Irul sudah duduk di atas motor sport putihnya, seraya menenteng helm di tangan. Cowok itu seperti siluman saja. Tiba-tiba saja muncul tanpa diundang.

Selly menggeleng. “Gue naik bus aja.”

Irul berdecak. “Kalau lo naik bus, lo bakalan telat. Lo kan sekertaris, masa telat? Enggak bagus banget,” ujarnya sambil menjatuhkan rokok ke tanah dan menginjaknya hingga mati.

Kedua mata Selly mengamati pergerakan itu. Jadi selama ini Irul merokok? Selly baru tahu hal itu.

“Lagian lo bareng sama cogan ini.”

Selly berdecih. “Cogan dari mananya coba?”

“Dari segala arah.” Irul tersenyum tengil. “Udahlah bareng aja, tinggal bilang ‘iya’ susah amat.”

“Kok lo maksa?”

Irul menghela napas seraya mengedikkan bahu. “Ya udah, kalau enggak mau bareng. Palingan lo telat. Udah bagus gue tawarin. Apalagi sekarang kan jam pertama Bu Gendang.”

Selly mengernyit. “Bu Gendang?”

“Eh.” Irul menepuk pelan bibirnya. “Bu Endang maksud gue. Udah ya, *bye!*”

Dengan cepat Selly memegang tangan Irul ketika motornya sudah dinyalakan, membuat cowok itu menatap dengan senyum miring.

“Gue bareng lo aja,” ucap Selly.

“Ya udah, ayo naik.”

Selly bertumpu pada pundak Irul agar lebih mudah naik ke atas motor. “Jangan ngintip!” serunya dengan sebelah tangan menutup rok.

Irul berdecak. “Gue enggak nafsu sama lo!”

Selly mengurucut bibirnya, sebal.

“Pegangan dong, kalau lo jatuh gue enggak mau nolongin.” Irul menolehkan kepalanya sedikit.

Selly memegang kedua pundak Irul membuatnya berdecak sebal.

“Jangan pundak dong kayak tukang ojeg aja.” Irul menarik kedua tangan Selly lalu melingkarkan di perutnya.

Selly melotot, dengan cepat menarik kembali tangannya dan mengeplak punggung Irul. “Modus lo anjir!”

Irul merengut sebal dan langsung tancap gas hingga hampir membuat Selly terjengkang.

“Irul kampret!” pekik Selly.



Kelas 12-IPS-1 pagi ini tampak gaduh setelah mendapat pengumuman dari Irul bahwa guru yang terkenal paling galak di SMA Cendana, guru matematika, tidak masuk karena ada urusan mendadak. Sontak hal itu mendapat respons heboh dari murid-murid. Seperti halnya kini kedua teman Davin yang tak lain adalah Dino dan Trisal sudah berjoget-joget heboh dan naik-naik ke atas meja saking bahagiannya. Selly tak habis pikir dengan dua murid pembuat gaduh di kelas itu. Ada saja kelakuan mereka yang menyebalkan. Tak jarang pula karena kehebohan dua murid itu yang tadinya kelas *free*, jadi ada guru yang masuk dan memberi tugas.

“Kenapa enggak masuk tuh?”

“Ketabrak gerobak ya?”

“Gila! Dino sama Trisal kalau ngomong asal jeplak aja,” ujar Geby yang diberi anggukan setuju oleh Nafa dan Syifa.

“Bukan! Tapi, ketabrak becak pas *otw* sekolah.” Ucapan Davin sontak membuat seluruh penghuni kelas tertawa.

“Receh anjir si Davin.” Nafa menggelengkan kepala tak habis pikir. Sementara, Selly malah terkekeh kecil.

“Eh, Sel, gue masih tercengang sama yang kemarin lo ceritain itu.” Nafa sedikit mencondongkan tubuhnya agar suaranya tidak tertelan oleh suara-suara gaduh di kelas.

Selly tersenyum sambil melirik Davin yang kini sudah berada di pojok kelas bersama teman-temannya. Kedua

pipinya bersemu mengingat kejadian itu. Dia memang sudah cerita kalau untuk sementara waktu tinggal di rumah Davin, juga tentang pelukan itu. Ketiga temannya yang mendengar cerita itu sontak berteriak heboh dan mengucapkan selamat, padahal itu bukan berita Selly jadian dengan Davin.

“Wah, gila apa ya? Gue aja yang ngeliat kejadian enggak sengaja waktu di kantin aja terkejut minta ampun!” seru Geby. “Apalagi ini yang dipeluk dengan sengaja.”

“Pasti anget,” ucap Syifa sambil melirik Selly.

“Udah deh, jangan bahas itu. Enggak tahu kenapa gue jadi malu sendiri.” Selly tersenyum jengah.

“Idih, bisa malu juga lo, Sel.” Suara itu membuat Selly menoleh pada Genta yang sejak tadi hanya tertidur. Cowok itu kini beranjak dan ikut bergabung bersama cowok-cowok lain di pojok kelas.

“Nyamber aja lo,” protes Nafa.

“WOW, ANJIR!” teriak Dino sontak mengundang perhatian para murid.

“Jangan, yang ini enggak rame! Yang ini nih lebih, aw.”

“Anjir! Gue ikutan!” Irul yang dari tadi duduk anteng sambil mengobrol dengan murid lain berteriak heboh dan langsung berjalan ke arah pojok kelas tempat Dino, Trisal, dan Davin berada. Para cowok yang kerap membuat onar pun sontak mengikuti mereka.

“ANJIR, WOW!” Para cowok berseru heboh seraya

berdecak kagum.

“Gue yakin mereka pasti liat yang aneh-aneh deh.”
Kedua mata Nafa menyipit, menatap mereka curiga.

“Gue juga yakin,” tambah Geby.

Syifa mengernyit. “Yang aneh-aneh itu apa?”

Geby dan Nafa hanya mendengus bosan tanpa niat menjawab, sementara Syifa yang tidak mendapat respons mencebikkan bibirnya sebal.

Selly menyipitkan matanya sama seperti Nafa menatap curiga ke arah kerumunan para cowok itu.

“EH! Kalian pasti nonton yang aneh-aneh, kan?”

Semua menoleh.

“Ih, lo fitnah,” ujar Dino.

“Kenyataan bukan fitnah! Kalian pasti nonton yang begituan. Iya, kan?” tuduh Selly.

“Udah deh, kalau lo mau ikutan sini jangan malu-malu.”
Trisal menyeringai membuat para cowok tertawa geli.

Selly menatap Trisal tajam. “Ih, lo najisin banget sih!”

“Udah, Sel,” lera Geby. Namun, Selly tak menghiraukannya.

“Lo enggak usah naif. Lo di rumah juga pasti suka nonton, kan?” tebak Trisal, lantas berdeham. “Atau, lo lebih suka ngelakuin?”

Sontak para cowok tertawa mendengar pertanyaan Trisal. Sedangkan, wajah Selly sudah memerah akibat menahan marah dan malu. Omongan Trisal seperti

mengejeknya. Dia menoleh ke sudut kelas dan mengambil sapu.

“Lo!” Dengan cepat Selly berjalan menghampiri Trisal seraya membawa sapu. Kerumunan yang melihat itu dengan cepat menghindar.

“ADUH!” pekik Trisal ketika gagang sapu mengenai tubuhnya, membuat para cowok ikut meringis. “Sakit anjir! Stop, oy!”

“Hajar, Sel!”

“Ayo, terus pukul biar tahu rasa!”

“Anjir, Selly ganas! Pukul terus, Sel!”

“Rasain!” Selly terus memukul Trisal. Lebih membabi-buta saat beberapa anak perempuan mengomporinya.

“Aw! Kalau mau main kasar jangan di sini, Sel,” ujar Trisal seraya berdiri membuat Selly menghentikan aksinya.

“Terus, di mana?”

Trisal menyeringai. “Di kamar,” jawabnya lantas berlari keluar kelas.

Selly menggeram. Karena sudah kepalang kesal dia ikut berlari mengejar Trisal seraya membawa sapu, membuat murid di kelas tertawa menggelengkan kepala tak habis pikir. Mereka berdua terlihat seperti anjing dan kucing.

Selly mengatur napasnya yang tidak beraturan, kemudian membuang sapunya ke sembarang arah. Dia mengejar-ngejar Trisal hingga tak terasa bel istirahat berbunyi. Selly

berjalan ke arah pinggir lapangan, kemudian duduk di bangku yang berada di sana. Tangannya menghapus keringat pada dahi. Kalau dipikir-pikir dirinya bodoh benar. Untuk apa dia mengejar-ngejar Trisal hingga kecapekan begini? Toh, tidak ada untungnya dan hanya membuang waktu saja. Bahkan sekarang cowok itu entah berada di mana, Selly sudah tidak peduli.

“Gilak! Trisal laknat! Gue sumpahin tuh anak enggak bakalan bisa kentut seumur hidup!” gerutunya kesal.

“Sel, astaga ternyata lo di sini?” Pertanyaan itu membuat Selly menoleh, dan mendapati ketiga sahabatnya tengah berjalan ke arahnya.

“Lo ngapain sih pake ngejar si Trisal? Udah tahu dia kayak gitu anaknya,” ujar Nafa seraya duduk di samping Selly.

Selly mendengus. “Iya, gue nyesel ngejar-ngejar dia.”

“Kalau ngejar Davin lo pasti enggak nyesel,” ujar Syifa seraya nyengir membuat Selly tertawa kecil.

“Bisa aja lo, tokek!” Geby mengeplak pelan pundak Syifa. “Udah ah, ke kantin yuk!”

Selly menggeleng. “Kalian duluan aja, gue masih mau di sini. Adem soalnya.”

“Tapi, beneran ke kantin ya! Soalnya, entar olahraga kita main voli. Kalau enggak makan lo enggak bakal ada tenaga,” ujar Geby.

Selly mengangguk mantap. “Siap!”

“Ya udah, kita kantin duluan ya,” pamit Nafa.

“Daahh, Selly!” Syifa melambaikan tangan.

Selly mengangguk seraya tersenyum. Setelah ketiga sahabatnya pergi, dia merogoh saku rok dan mengambil ponsel kemudian mulai membuka aplikasi sosial medianya. Membalas *chat* dari Sera, temannya di kelas IPA.

“Heh!”

Seruan itu refleks membuat Selly menoleh ke arah samping. Dia mengerjapkan mata ketika melihat Davin berdiri dengan jarak sepuluh langkah dari tempatnya.

“Davin?”

Davin maju tiga langkah. Satu tangannya masuk ke dalam saku celana, dan yang satu memegang sebotol air mineral. “Enggak ke kantin?”

“Mau, tapi entar. Gue masih pengen di sini,” jawab Selly lalu kedua alisnya menaut samar. “Emangnya kenapa?”

Davin menggeleng pelan, kemudian melempar botol berisi minuman ke arah Selly. Cewek itu langsung dengan sigap menangkap minuman itu.

Selly menatap bingung minuman yang kini berada dalam genggamannya. “Ini apa?”

Davin memutar kedua bola matanya. “Ya, minumanlah.”

“Maksud gue, kenapa lo kasih ke gue?” tanya Selly bingung, namun tak urung jantungnya sudah berdetak cepat sejak Davin datang.

Davin mengedikkan bahu. “Buat lo,” jawabnya kemudian melangkah pergi.

Selly terdiam. Kedua bola matanya menatap punggung Davin yang sudah berjalan menjauh dengan tidak percaya. Jadi, Davin datang ke sini hanya untuk memberinya minuman? Satu pertanyaan yang terlintas dalam benak, “*Apakah Davin peduli kepadanya?*”

Selly menatap air mineral itu. Senyumnya lantas mengembang. “Ah, jadi baper kan gue,” gumamnya.



Selly melirik arloji yang melingkar manis di pergelangan tangannya. Sese kali dia melihat ke arah kanan, takut melewatkan bus yang datang. Saat ini dia sedang berada di halte depan sekolahnya, berniat menunggu bus yang tak kunjung datang. Selly tersentak ketika mendengar suara gemuruh dari langit. Kepalanya mendongak menatap langit yang kini terlihat mendung. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Dia menggigit pelan bibir bawahnya. Hujan akan turun bukan masalah baginya, hanya saja dia tidak membawa payung.

Selly menghela napas pelan. Tadi ketika dia berpapasan dengan Davin di koridor ingin sekali mengatakan untuk

pulang bersama cowok itu. Namun, dirinya enggan untuk mengatakan itu. Terlebih melihat ekspresi Davin yang tiba-tiba tidak bersahabat setelah selesai olahraga menambah rasa enggan kepada dirinya. Alasannya hanya satu, dia takut tidak dihiraukan.

Bersamaan dengan turunnya hujan, bus yang Selly tunggu datang. Dia beranjak dari duduknya dan langsung masuk ketika bus itu berhenti di depan halte. Selly celingukan mencari kursi kosong untuk diduduki. Senyum tipis terbit pada bibirnya ketika mendapati kursi kosong di samping jendela. Tanpa membuang waktu dia langsung duduk di kursi itu.

Kedua bola mata cokelat madunya menatap keluar jendela. Ternyata hujan turun sangat deras. Menghela napas pelan, Selly menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia memutuskan untuk tak jadi pulang ke rumah mengambil mobil. Tapi, bagaimana jika hujannya tak kunjung reda? Dia tidak pengen jalan dari halte depan kompleks sampai ke rumah Davin dengan hujan-hujan.

Tak terasa bus telah berhenti di depan halte kompleks perumahan. Selly mendengus, hujannya tak kunjung reda. Setelah membayar ongkos bus, dengan terpaksa dia turun dan berdiam diri di halte tersebut. Selly menggosok tangannya yang terasa dingin.

“Begok banget sih gue sampe lupa bawa payung,”

decaknya.

Menghela napas kasar, dia keluar dari halte dan berlari menerobos hujan. Tidak peduli dengan seragamnya yang akan basah. Karena percuma saja dia menunggu di halte, hujan akan lama berhenti.

Selly masuk ke dalam rumah dengan keadaan basah kuyup. Dia melangkah menuju tangga dengan tubuh menggigil. Namun, langkah Selly yang akan akan menaiki tangga terhenti saat melihat Davin. Cowok itu tampak turun dari tangga seraya menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk.

Davin sedikit terkejut melihat keadaan Selly yang basah kuyup. Sebelah alisnya naik. “Kok hujan-hujan?”

“Gue lupa bawa payung,” jawab Selly dengan bibir gemetar akibat dingin. “Gue duluan ya mau bersih-bersih,” pamitnya dan langsung melangkah menaiki tangga.

Davin menatap punggung Selly yang sudah naik ke atas, kemudian mengedikkan bahu tak peduli dan kembali melanjutkan langkah menuju ruang tengah.

“*Hatchi....*” Selly menggosok hidung yang terasa gatal hingga menjadikannya memerah. Dia menyandarkan punggung pada sandaran tempat tidur. Kepalanya terasa pening, badan juga meriang.

“Uh, pasti gara-gara hujan-hujan deh,” gumamnya. Selly meraih tisu dan kembali bersin. “Gila, flu emang nyiksa.

Hatchi...."

Tiba-tiba ketukan pintu beserta munculnya kepala Lidya membuat Selly menoleh.

"Selly," panggil wanita itu. Dia tersenyum dan melangkah masuk ke dalam kamar.

"Kenapa, Tan?"

Lidya duduk di tepi tempat tidur. "Kamu itu yang kenapa? Tante dengar bersin-bersin terus."

Selly menggeleng seraya tersenyum lemah. "Cuman flu aja, Tan."

Kedua alis Lidya menaut, punggung tangannya menyentuh kening Selly. "Kamu demam, Sayang. Kebetulan Tante masak sop. Tante ambilin ya sama obat juga."

Selly menggeleng. "Enggak pa-pa, Tan. Entar juga sembuh sendiri."

Lidya beranjak. "Enggak bisa gitu, kamu harus makan habis itu minum obat."

"Tapi, Tante...."

"Jangan keras kepala, Selly. Biar cepet sembuh," potong Lidya. "Sebentar ya," ucapnya kemudian melangkah pergi.

Selly menghela napas pelan. Percuma saja menolak, Lidya akan terus memaksa. Tapi, dia beruntung mamanya menitipkannya di rumah Lidya. Seorang wanita baik hati dengan segala perhatiannya. Selly bahkan merasa mamanya tidak seperhatian ini. Selly tersenyum, dan menatap keluar

balkon yang memang pintunya sengaja dibuka. Hujan telah berhenti meninggalkan hawa sejuk yang menyapa kulitnya. Tiba-tiba dia menoleh saat mendengar pintu kamar terbuka. Davin melangkah masuk seraya membawa nampan berisi mangkuk dan segelas air putih.

Selly mengernyit. “Lho, Tante Lidyanya mana?”

“Mama ada urusan mendadak.” Davin menaruh nampan tersebut di atas nakas kemudian menghela napas. “Dan, gue disuruh ngurusin lo yang katanya lagi ‘sakit,’” ujarnya dengan menekankan kata sakit.

Selly menggeleng. “Gue bisa urusin diri gue sendiri kok.”

Davin mengedikkan bahu singkat, kemudian duduk di atas sofa berwarna *cream* dan mulai menyalakan TV. Sementara, Selly terdiam menatap siluet Davin. Dia tersenyum tipis. Entah apa rencana Tuhan. Yang pasti ada saja hal kecil yang membuatnya harus berdekatan dengan Davin. Apa hal itu suatu kemajuan untuk dirinya yang memang sudah lama memendam rasa terhadap Davin?

“Kenapa enggak dimakan sopnya?”

Selly mengerjapkan matanya ketika mendengar pertanyaan tersebut. Ia kemudian menggeleng. “Nanti aja.”

“Makan sekarang, habis itu lo minum obat, terus istirahat biar besok bisa sekolah,” ujar Davin.

Selly terdiam mendengar runtutan kalimat itu. Entah mengapa hatinya menjerit senang. Padahal itu hanya kalimat

biasa, tapi jika Davin yang mengatakan untuknya akan terasa berbeda.

“Woy!” Davin menjentikkan jarinya di hadapan wajah Selly.

Selly kembali mengerjapkan mata. Dia menatap Davin bingung karena cowok itu kini sudah berada di hadapannya. Lebih tepatnya duduk di tepi tempat tidur. Selly bergeser sedikit untuk menjauh dari Davin. Bahaya jika Davin sampai mendengar detak jantungnya yang sudah seperti lomba maraton.

“Ngapain?”

Davin meraih mangkuk berisi sop yang berada di atas nakas. “Nih, makan,” ujarinya seraya menyodorkan sesendok sop ke hadapan mulut Selly.

Selly menggeleng. “Gue bisa sendiri,” tolaknya dan berniat meraih mangkuk itu, namun Davin malah menjauhkannya.

“Biar gue suapin lo,” ujar Davin membuat Selly menahan napasnya. “Lo bakalan cepet sembuh kalau disuapin sama orang ganteng kayak gue.”

Selly menghembuskan napasnya dengan kasar kemudian menatap Davin sebal. “Masih gantengan temen lo si Galen daripada lo,” ujarinya.

“Eh, enggak. Gue bohong. Menurut gue, lo yang paling ganteng,” lanjutnya dalam hati.

Davin mendelik. “Galen itu titisan gue. Sebenarnya waktu lahir tuh gue yang paling ganteng tapi emang dasar si Galen dapet bonus, jadi kegantengan dia melebihi gue,” jelasnya seraya menyodorkan sesendok sop dan langsung dilahap Selly.

Selly mengunyah pelan sayuran sop itu seraya terkekeh. “Bisa aja lo buat perumpamaan kayak gitu.”

“Eh, gue serius.”

“Iyain aja deh biar lo seneng,” balas Selly dan kembali memakan sop yang Davin sodorkan. “Lo pernah enggak berantem sama sahabat lo cuman karena masalah sepele?”

Davin mengangguk. “Pernah. Dulu waktu gue SMP, gue berantem sama si Trisal gara-gara masalah cewek. Tapi, habis itu gue sama Trisal dapet semprotan dari Galen. Ah, udah deh, Galen kalau marah lebih dari setan.”

Selly tertawa. “Masa lo bandingin sama setan. *Btw*, gue baru tahu kalau Galen bisa marah.”

Davin terkekeh. “Bisalah namanya juga manusia. Gimana sih lo?”

Selly ikut terkekeh. “*Excited* aja gitu. Cowok datar terus cuek kayak dia bisa marah.”

Davin menyimpan mangkuk sop yang ternyata isinya sudah habis. Ia kemudian meraih segelas air putih serta obat dan memberikannya kepada Selly. “Orang cuek kalau udah marah emang astagfirullah, Sel.”

Selly tertawa kecil seraya menyimpan gelas yang sudah habis airnya karena dia minum bersama obat. “Berarti lo juga kalau marah lebih dari setan dong?”

“Ya, enggaklah, gue kan enggak cuek,” jawab Davin.

“Masa?” Selly menaikkan sebelah alisnya.

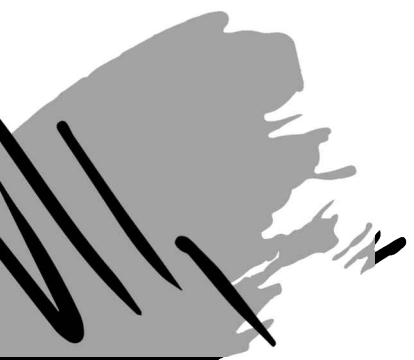
Davin mengangguk mantap.

“Tapi, kok lo sama gue cuek?”



"QUE TULUS SAYANG
SAMA DIA, DAN YANG
TULUS ENGGAK PERNAH
MINTA IMBALAN."

~ SELLY





JADI, sumpah Sel? Gila, gue enggak nyangka lo sekarang bisa sedeket itu sama Davin.”

Selly mengangguk seraya memainkan sendok di dalam piring berisi nasi kuning yang terlihat masih utuh karena dia baru menyuapnya tiga kali. Pagi hari ini dia dan ketiga sahabatnya sedang berada di kantin, sarapan. Kantin tidak terlalu ramai pagi itu. Hanya ada beberapa murid.

“Tapi tunggu, Sel,” ucap Geby.

Selly menatap Geby. “Kenapa?”

“Ini saran gue sih ya, mending lo jangan baper dulu. Siapa tahu dia kayak gitu enggak ada maksud lebih.”

Selly terdiam mencoba mencerna kalimat sahabatnya itu seraya menatap ke segala arah. Tiba-tiba kedua bola

matanya berhenti di salah satu meja yang berada di pojok kantin. Di meja di samping jendela kaca besar yang memperlihatkan area sekolah itu ada tiga cowok populer di sekolahnya sedang menikmati bubur ayam. Siapa lagi kalau bukan Davin, Trisal, dan Dino. Selly terpaksa menatap ke satu titik. Siluet cowok yang sedang tertawa terbahak-bahak seraya memegang perut.

Sampai pada akhirnya kedua remaja itu bertemu pandang. Yang perempuan masih menatap lurus ke arah cowok itu. Sementara, si cowok hanya menatap beberapa detik saja lalu langsung mengalihkan pandangan tanpa melempar senyum atau sekadar menyapa dengan melambaikan tangan tanda mereka saling mengenal. Kejadian itu sama seperti beberapa minggu lalu saat di kafe yang biasa Selly kunjungi.

Selly menghela napas pelan seraya tersenyum miris. Benar kata Geby. Seharusnya dia tidak terbawa perasaan. Seharusnya dia tidak perlu senang dulu hanya karena Davin bersikap manis kepadanya. Sikap manis itu hanya muncul saat mereka hanya berada dalam rumah saja.

“Sel.” Syifa menepuk kedua tangan Selly, membuatnya mengerjapkan mata. Sedikit kaget. “Malah ngelamun.”

“Woy! Woy! Woy”

Sekarang, keempat cewek itu yang kaget mendengar sapaan heboh dari arah pintu masuk kantin. Mereka menoleh ke arah empunya suara dan mendapati Sera, anak Kelas 12-

IPA-2. Perempuan cantik anak ketua yayasan yang selama satu tahun ini sudah dekat dengan mereka.

“Ke mana aja sih lo baru nongol?” tanya Nafa.

Sera nyengir. “Habis dari ruang guru tadi dipanggil sama Bu Endang,” jawabnya seraya duduk di samping kiri Selly. “Eh Sel, lo beneran tinggal di rumah Davin?”

Selly mengangguk sambil tersenyum malu.

“Terus, terus, gimana?” Sera tampak tertarik untuk mendengar cerita Selly.

Selly mengedikkan bahu. “Ya, gitu.”

“Ih! Ya gitu, gimana?” renek Sera. “Pasti lo seneng kan bisa terus deket-deket sama dia? Pasti lo modus mulu ya, kan? Ya, kan? Ya, kan?”

Selly terkekeh. “Apaan deh lo ngegas gitu?”

“Ih, anjir gue pengen tahu!”

“Kepo akut lo,” ucap Nafa.

“Jangan dikasih tahu, jangan!” ujar Geby membuat mereka tertawa sementara Sera merengut sebal.

“Ih, jahat!”

Selly tertawa kecil. “Iya, entar gue cerita sama lo.”

“Bener?” Kedua mata Sera berbinar.

“Dua rius deh.” Selly terkekeh.

“Pagi, ciwi-ciwi cantik,” sela seseorang menyapa.

Mereka menoleh ke arah empunya suara dan mendapati Irul yang duduk di samping kanan Selly. Sementara, Genta

yang mengikuti cowok itu hanya berdiri, karena dia tahu maksud Irul menghampiri cewek-cewek itu.

Selly mendengus. “Ngapain sih lo ke sini?”

“Tahu, ganggu aja,” timpal Geby.

“Iya, kehadiran lo bikin sakit mata,” Sera ikut menimpali.

“Ih, galak,” balas Irul dengan senyum jenaka. “Kalian harusnya seneng liat cogan kayak gue nongol di hadapan kalian pagi-pagi. Itung-itung cuci mata.”

“Apaan sih? Enggak jelas.”

“Pede!”

“Sok ganteng!”

“Mau muntah!” Nafa memeragakan seolah ingin muntah di depan wajah Irul membuat Genta tertawa.

“Muntah di muka Irul aja lebih berfaedah,” ujar cowok itu.

Cibiran-cibiran itu membuat Irul terkekeh. “Gue anggap itu sebagai pujian.”

Selly mendorong bahu Irul. “Udah deh lo sana! Gatel badan gue kalau deket-deket sama lo!”

“Alesan,” cibir Irul. “Bilang aja lo *nervous* deket-deket sama gue.”

“Eh, apaan sih? Enggak banget.” Selly memutar kedua bola matanya.

“Ih, lo enggak malu apa gabung sama cewek?” tanya Nafa heran.

“Kalau gabungnya sama cecan sih buat apa malu.” Irul mengedipkan sebelah matanya genit.

Sera mengeplak belakang kepala Irul. “Dasar terong busuk!” ucapnya membuat mereka tertawa.

Irul mendelik kemudian beranjak dari tempatnya, berniat pergi. Namun, dia mendekat ke telinga Selly lebih dulu.

“Gue tahu kalau sementara ini lo tinggal di rumah Davin,” bisiknya, “entar sore gue jemput. Enggak ada penolakan.”

Selly melebarkan matanya, kemudian menatap Irul yang sudah menjauh.

Irul mengedipkan sebelah matanya. “*Btw*, makasih nasi kuningnya,” ucapnya dan berlalu pergi seraya membawa piring berisi nasi kuning milik Selly bersama Genta yang sudah cekikikan.

Selly menatap Irul jengkel. Cowok itu kini sudah kembali ke meja tempat teman-temannya berkumpul. Selly tidak suka sama Irul, cowok itu menyebalkan. Saking jengkelnya, gadis itu tidak menyadari sepasang mata yang memerhatikannya. Sepasang mata milik Davin



Selly bersenandung mengikuti alunan lagu yang diputarkan dari ponselnya. Sese kali dia mengangguk-anggukkan kepala

menikmati alunan lagu tersebut. Sepulang sekolah dan selesai mengganti baju, dia tengkurap di atas tempat tidur dengan pandangan fokus pada majalah yang berisi cowok-cowok tampan asal luar negeri. Sese kali dia berseru gemas ketika melihat wajah tampan yang mampu membuatnya menggigit bantal.

"Ih, ini ganteng banget gila!" seru gadis itu gemas.

Tiba-tiba musik berhenti dan tergantikan oleh dering ponsel tanda ada panggilan masuk. Selly melihat ponselnya. Ada nama Irul tertera di layar. Dia mendengus dan me-*reject* panggilan tersebut. Namun, tak lama ponselnya kembali berdering.

Selly berdecak, kemudian mengangkat telepon tersebut. "Apaan sih, Rul? Ganggu aja."

"Sok ngartis banget sih pake di-reject."

"Ya, habisnya lo ganggu," jawab Selly.

"Buruan keluar, gue di depan rumah lo!"

"Rumah gue?" Selly mengernyit bingung.

"Rumah Davin maksud gue."

"Ngapain sih?"

"Udah, buruan siap-siap! Terus keluar, gue tunggu sepuluh menit."

Setelah kalimat terakhir itu sambungan terputus. Selly memandang layar ponselnya dengan tatapan heran.

"Gila!" gumamnya, tapi tak urung dia bersiap-siap.

Beberapa menit bersiap, Selly keluar dari kamar dengan pakaian kasual. Saat akan menutup pintu, pergerakannya terhenti ketika dia melihat Davin juga baru saja keluar kamar dengan pakaian rapi. Selly menggigit daging bagian dalam bibirnya. Davin sore ini terlihat sangat tampan. Bahkan dia menahan napasnya ketika kedua bola mata Davin meliriknya.

"Davin minta dihalalin, astaga," batinnya.

"Mau ke mana, Dav?"

"Jalan," jawab Davin singkat. Kedua matanya melirik sekilas penampilan Selly, lalu pergi begitu saja tanpa pamit.

Selly menarik napas kemudian menghembuskan dengan perlahan guna menetralkan dada yang terasa sesak ketika melihat sikap Davin yang kembali cuek kepadanya. Kaki gadis itu mulai melangkah untuk menemui Irul di depan rumah. Selly jadi teringat ketika bertanya kepada Davin tentang sikap cueknya. Cowok itu malah ngeles, berkata bahwa dia tidak cuek.

"Lho? Selly mau ke mana?" Pertanyaan itu membuat Selly menoleh dan mendapati Lidya yang sedang berdiri di dekat tangga bersama Davin.

Selly tersenyum. "Selly mau pergi sama temen, Tan," jawabnya seraya melirik ke arah Davin yang tengah menatapnya dengan intens.

"Tante kira kamu mau pergi sama Davin."

Selly menggeleng. "Enggak, Tante." Selly menggeleng

sambil tersenyum mendekat ke Lidya dan mencium punggung tangan wanita itu. “Selly berangkat dulu ya, Tan.”

“Iya hati-hati ya, pulangnya jangan kemaleman,” pesan Lidya.

“Iya.” Selly melangkah pergi. Kakinya mendekat ke Irul yang menunggu di luar gerbang. Duduk di atas motor sport putihnya.

“Lo nyebelin banget sih!”

Irul terkekeh. “Udah, ayo.”

Masih dengan tampang kesal, Selly naik ke atas motor Irul. Motor itu pun langsung melesat pergi dari depan rumah Davin.

“Festival makanan?” Selly memerhatikan keadaan sekitarnya.

Irul ternyata membawa Selly ke taman kota. Kebetulan di situ sedang diadakan festival makanan. Banyak sekali pengunjung yang datang. Mereka memadati deretan stan pedagang kaki lima. Lampion-lampion yang digantung semakin menyemarakkan suasana.

Irul mengangguk. “Lo boleh beli apa pun sesuka lo. Gue yang traktir.”

Mata Selly berbinar. “Beneran? Tumben lo baik?”

Irul mendengus. “Gue emang baik, cuman lo aja yang enggak nyadar.”

Selly tertawa. “Iya deh, terserah lo.” Dia menarik tangan

Irul. “Kalau gitu, ayo!”

“Ditraktir aja semangat,” cibir Irul sambil mengikuti langkah riang gadis itu.

Setelah berkeliling membeli segala makanan, kini Selly dan Irul duduk di salah satu bangku taman sambil menikmati bakpao. Selly tertawa ketika mendengar cerita Irul tentang tetangganya yang terkenal lola alias *loading* lama. Banyak yang Irul ceritakan dan tak henti membuat Selly terus tertawa, sampai tanpa mereka sadari langit mulai gelap.

“Aduh, anjir perut gue kram,” keluh Selly masih dengan sisa tawanya.

Irul tertawa, kemudian menyodorkan sebotol air mineral ke gadis itu. “Nih, minum.”

Selly meraih botol itu dan mulai meneguk airnya. Setelah selesai minum, dia mengembalikan botol itu kepada Irul. Namun, kedua alisnya menaut ketika melihat Irul tersenyum penuh arti.

“Kenapa?”

Irul berdeham. “Itu minum bekas gue loh, terus diminum sama lo. Ya....”

Selly melebarkan matanya ketika menyadari sesuatu, kedua matanya menatap Irul sebal. Ia lantas memukul-mukul pundak Irul. “Ngeselin ih! Kenapa enggak bilang kalau itu minuman bekas lo!”

Kedua tangan Irul melindungi diri dari serangan-

serangan Selly. “Aduh anjir, sakit woy! Lo buas juga ya.”

“Bodo! Siapa suruh lo nyebelin!” Selly terus memukul-mukul Irul tanpa henti membuat perhatian pengunjung beralih ke arah dua anak remaja itu.

“Stop, Sel! Malu anjir,” ucap Irul.

“Bodo!”

“Sel.”

“Bodo, Rul!”

“Selly.” Irul menangkap kedua tangan Selly membuat pergerakan gadis itu terhenti. “Malu elah diliatin.”

“Habisnya lo nyebelin.”

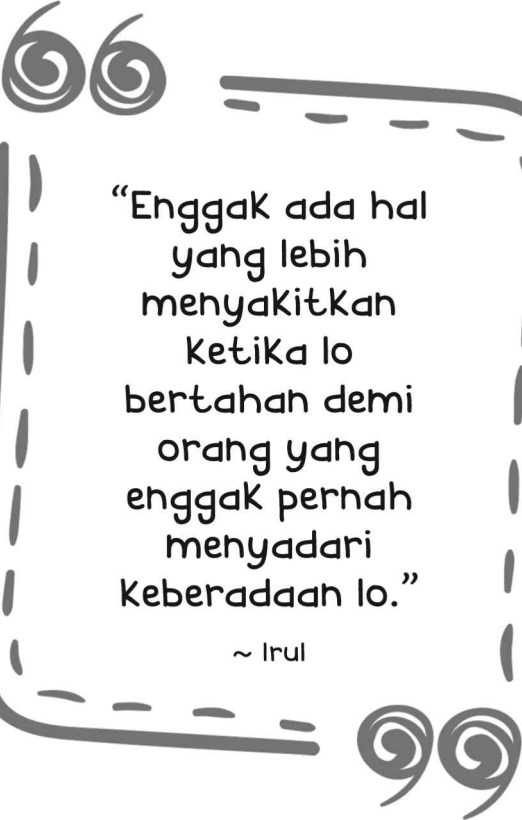
“Ya udah sih, gue kan enggak punya penyakit TBC.”

Selly mendelik tanpa berniat membalas perkataan Irul. Dia beralih pandang menatap ke segala arah untuk mencari hal menarik lain. Mengalihkan rasa sebalnya. Sampai kemudian kedua bola matanya berhenti di satu titik. Ada dua orang remaja berlawanan jenis sedang tertawa lepas. Yang perempuan memegang permen kapas. Sedang, si lelaki kedua bola matanya tak lepas memerhatikan perempuan itu.

Selly terdiam. Itu Davin, dan... Bella, ketua OSIS sekaligus teman satu kelasnya. Jadi, Davin pergi bersama Bella? Selly menelan ludah susah payah, merasakan sesak yang melanda dadanya. Dia menggigit bibir bawah. Davin dan Bella terlihat akrab. Bahkan dari arah Selly duduk, dia dapat melihat binar mata Davin ketika menatap Bella. Apa Davin menyukai

Bella? Atau, hanya sekadar menganggap teman? Apa pun itu jawabannya, yang pasti...

Selly ingin berada di posisi Bella.



“Enggak ada hal
yang lebih
menyakitkan
Ketika lo
bertahan demi
orang yang
enggak pernah
menyadari
Keberadaah lo.”

~ Irul



“WES! Davin, akhirnya lo datang juga!”

Selly yang sedari tadi fokus pada ponsel langsung menoleh ketika kedua telinganya mendengar seruan itu. Ia terdiam menatap Davin dan Bella yang berjalan memasuki kelas. Jadi, Davin berangkat dengan Bella?

Selly merundukkan kepalannya sedikit, memainkan ponsel yang tampilannya hanya menu saja. Dia hanya sedang meresapi perasaan yang tak keruan masuk menelusup ke dalam hatinya. Dirinya terlalu buta oleh cinta. Dia terlalu egois. Mencintai seseorang yang sama sekali tidak peduli dengan keberadaannya. Entah dirinya yang terlalu bodoh atau Davin yang memang tidak peduli. Yang jelas memendam perasaan terhadap orang yang tidak pernah

peduli terhadap keberadaannya itu jauh lebih sakit. Berkali-kali Selly harus memantapkan hati bahwa mencintai tidak harus memiliki tapi percuma saja setiap kali melihat Davin mengobrol dengan perempuan lain, atau saat cowok itu tidak peduli padanya, hatinya terasa teriris. Rasa ingin memiliki itu kembali timbul.

“Sel.” Geby menyenggol lengan Selly membuatnya menoleh.

“Apa?”

“Malah ngelamun.”

Selly hanya tersenyum, kemudian beralih pandangan mencari sosok Davin yang kini sudah raib entah ke mana. Sementara, Geby yang melihat kedua bola mata itu meredup, menghela napas. Dia memang tidak merasakan berada di posisi Selly, namun entah kenapa dia merasa gemas dengan temannya itu. Kenapa gadis itu tidak jujur saja kepada Davin? Atau, sederhananya memberi kode dengan sedikit agresif ingin berdekatan dengan cowok itu. Mungkin dengan begitu Davin akan sadar kalau Selly menyukainya. Tapi, Geby tahu kalau Selly sudah memilih untuk memendam semuanya dan memerhatikan dari kejauhan dengan hati yang dipenuhi harapan.

“Nyari Davin ya lo?” goda Nafa membuat Geby beralih menatapnya.

Selly menggeleng. “Nyari Irul. Mana sih?”

Kedua alis Geby menaut. “Kok tumben?”

“Tumben juga tadi lo ke sekolah bareng dia, padahal kan tiap hari berantem mulu,” ujar Syifa.

Selly terkekeh canggung seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Em, Sel,” panggil Geby.

“Hm?”

“Lo kan satu rumah sama Davin, kok gue enggak pernah liat lo berangkat atau pulang sekolah bareng dia?” tanya Geby.

Selly tertawa hambar. “Dia kan suka bareng temen-temennya.”

“Tapi, tadi dia bareng Bella,” ujar Nafa dengan suara berbisik ketika menyebut nama Bella.

Selly mengibaskan tangannya. “Udahlah, enggak usah dibahas.”

“Sel.” Geby menyentuh tangan Selly. “Kalau lo enggak kuat kenapa enggak lo lepas?”

“Gue kuat, buktinya gue bertahan sampai sekarang,” jawab Selly.

Geby menggeleng. “Bukan itu maksud gue. Maksud gue hati lo yang udah rapuh dan enggak kuat lagi, mending dilepas deh.”

Selly tersenyum. “Gue hargain saran lo, Geb. Tapi, gue tulus sayang sama dia.”

“Tapi, Sel....”

Kalimat Geby terpotong ketika Selly mengangkat tangannya pertanda kalau cewwk itu harus berhenti berbicara. Kedua bola mata madu Selly menatap ketiga sahabatnya.

“Gue tulus sayang sama dia, dan yang tulus enggak pernah minta imbalan.”



“*Jadi*, penjajahan di Indonesia disebabkan... Selly!” Seruan itu membuat Selly yang sedari tadi terdiam menatap ke arah *whiteboard* langsung tersentak.

Kedua bola mata Selly menatap guru yang kini balik memandangnya tajam. Selly melirik ke penjuru kelas. Semua murid sedang menatap ke arahnya.

“Lo sih, malah ngelamun,” bisik Geby.

Selly tak menjawab. Hanya melirik temannya itu sebentar.

“Ibu perhatikan dari tadi kamu melamun. Kamu melamunkan apa? Utang?”

Sontak seluruh murid tertawa dan terdengar kor yang membuat kelas makin gaduh. Murid cowok mulai menambah-nambahkan teguran ibu guru dengan nada

bercanda. Selly yang mendengar itu mendengus sebal.

“Sudah, diam. Selly perhatikan, jangan melamun!”

“Iya, Bu,” jawab Selly.

Guru itu kembali menjelaskan. Selly lalu menghembuskan napas panjang. Ia pun mencoba fokus kepada guru, walau sebelumnya sempat tercenung. Apa yang sedang dipikirkannya tadi sampai-sampai guru menegur? Lima menit, dua belas menit, Selly berusaha keras memerhatikan penjelasan guru. Tapi, isi kepala dan gejolak dalam hatinya menolak. Geby beberapa kali menendang kakinya saat guru mulai curiga ia kembali melamun. Untung tak berapa bel berbunyi diiringi sorakan murid-murid. Sudah jam pulang.

Selly segera mengemasi tas dan ikut dalam keramaian murid yang berbondong-bondong keluar dari kelas.

“Yakin Sel, enggak mau bareng?”

Selly tersenyum, menggeleng. “Enggak, Syif. Makasih.”

“Ya udah deh, gue duluan ya.” Syifa melambaikan tangan lalu berjalan ke parkir. Cewek itu terdengar marah-marah ke Irul yang hampir menabraknya, membuat Selly terkekeh di tempat.

Setelah Syifa pergi dengan mobil pribadinya, Selly berjalan ke arah gerbang. Tadi Irul seperti biasa memaksa untuk mengantar Selly pulang tapi dia menolak tegas. Selly sudah berencana akan mampir ke rumah untuk mengambil mobilnya hari ini.

Selly merasakan dingin menyentuh kulitnya. Angin berbau hujan mulai bertiup. Awan hitam sudah terlihat menggantung di langit, siap menumpahkan seluruh isinya. Selly mendengus kenapa dia selalu lupa membawa payung? Seperti tidak kapok sakit karena kehujanan saja. Belum sempat Selly melangkah menuju halte, sebuah motor sport berhenti di hadapannya. Itu Davin.

Davin membuka kaca helmnya, dan menatap Selly. "Ayo!"

"Ha?" Selly melongo tidak mengerti apa maksud Davin.

Davin melengos sekilas. "Ayo, balik keburu hujan, bego."

Selly menatap Davin sebal. "Gue balik sendiri aja," tolaknya dan kembali melangkah. Namun, dengan gesit Davin menarik tangan Selly membuatnya hampir terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Ish, Davin *mah!*"

"Ye, maaf. Udah, ayo balik keburu hujan."

"Lo enggak bareng temen-temen lo?"

Davin menggeleng. "Ayo!"

Selly tampak berpikir walau sebenarnya tanpa menimbang pun dia pasti mau. Namun, dia tidak ingin terlihat begitu antusias ketika Davin menawarkan untuk pulang bareng. Selly akhirnya mengangguk. Dengan jantung yang berdebar serta tangan gemetar akibat kontak fisik dengan Davin, Selly perlahan naik ke motor cowok itu.

“Udah?” Davin melirik gadis itu dari kaca spion.

“Udah,” jawab Selly.

“Pegangan entar jatuh repot urusannya.”

“Berisik.” Selly memegang ujung jaket parasut Davin.

Dalam hitungan detik motor Davin melesat meninggalkan area sekolah.

Selama perjalanan, Selly menahan diri untuk tidak berteriak karena saking senangnya. Dia menggigit bibir bawahnya. Aroma maskulin dari tubuh Davin menelusup masuk ke dalam indra penciumannya, membuat Selly merasa nyaman. Sampai tiba-tiba satu titik air dari langit jatuh mengenai tangan Selly. Dia mendongak menatap langit, lalu satu tetes air berubah jadi banyak, membuat motor Davin segera menepi di salah satu kios yang tutup.

Selly turun dari motor sambil mengusap-usap bajunya yang terkena air hujan walau sedikit. Kedua bola matanya menatap air yang turun dari langit membasahi jalanan beraspal. Sesekali dia menggosok tangannya yang terasa dingin.

“Bakalan lama nih hujan,” ujar Davin.

“Iya.” Selly mengangguk seraya terus menggosok tangannya.

Pergerakan tangannya langsung terhenti begitu Davin tiba-tiba menariknya untuk mendekat, dan merengkuh tubuhnya. Selly melebarkan mata tidak percaya dengan apa

yang Davin lakukan. Jantungnya kian berdegup kencang kala helaan napas Davin menerpa kulit telinganya.

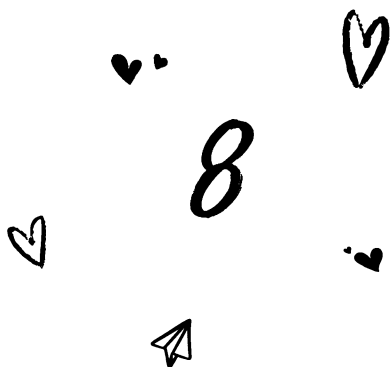
“Dav....”

“Sstt... diem. Badan gue enggak basah, dan gue enggak mau ngasihin jaket gue ke lo,” jelas Davin.

“Tapi, Dav....” Selly menggantungkan kalimatnya ketika Davin kian mengeratkan pelukannya.

“Diem aja elah,” bisik Davin.

Selly terdiam. Dia menikmati momen yang sedang terjadi. Pelan dia menggigit bibir bawahnya. Sekarang apa boleh dia berharap bahwa suatu saat nanti Davin akan mencintainya?



SELLY mengetuk-ngetukkan bolpoin ke meja belajar. Kini di hadapannya ada tugas Bahasa Indonesia tapi tak kunjung dia kerjakan. Pikirannya malah melayang pada kejadian tadi sepulang sekolah. Senyum lebar terbit pada wajah cantik itu. Selly menenggelamkan wajah di lipatan tangannya di atas meja. Kedua kali Davin memeluknya, menyalurkan rasa hangat dan nyaman secara bersamaan.

Deringan ponsel membuat Selly refleks mengambil benda pipih yang berada di atas meja itu. Keningnya berkerut halus ketika melihat nama Irul tertera di layar. Menghela napas pelan, Selly menerima panggilan itu.

"Kenapa?"

"*Gue depan rumah.*"

“Rumah mana?”

Terdengar Irul berdecak. “*Rumah Davin lah.*”

“Ngapain?” Selly mengernyit bingung.

“*Numpang ke WC! Lo banyak nanya deh, cepet keluar!*”

Selly memutuskan sambungan telepon lalu beranjak dari duduk dan melangkah keluar rumah.

Tampak Irul duduk di teras rumah sambil nyengir begitu Selly keluar. Di samping cowok itu tergeletak sebuah tas berukuran panjang. Dilihat dari bentuknya, di dalam tas itu bisa jadi berisi gitar. Selly duduk di samping Irul, menatap aneh cowok itu.

“Kenapa lo ke sini?”

Irul mengedikkan bahu. “Tadinya gue sama Genta mau ke Warbang, Warung Abang, tapi dia malah nemenin temen lo.”

“Siapa deh?” tanya Selly bingung.

“Si Nafa, katanya minta temenin nyari kado buat Mamanya.” Irul membuka resleting tas itu lalu mengeluarkan gitar hitam dari sana. Benar itu memang gitar.

“Loh, kok? Kok sama Genta?” Selly semakin bingung. “Tumben?”

Irul mengedikkan bahu. “Gue enggak tahu, elah. Lo tadi lagi ngapain?”

Masih tak habis pikir dengan Nafa, Selly menatap Irul sebal. “Gue lagi ngerjain tugas Bahasa Indonesia, eh lo malah

ganggu.”

Irul terkekeh, sesekali memetik senar gitar. “Ye, sori deh. Habisnya gue bingung mau ke mana, males ke Warbang. Lagian juga anak-anak pada ke arena balapan.”

“Iya, deh.” Selly mengangguk-angguk.

“Mau belajar gitar?”

Selly menatap gitar itu lalu mengangguk. Irul tersenyum, memberikan gitar itu kepada Selly. Dia jelaskan perlahan tapi pasti satu per satu kunci gitar. Kalau biasanya kedua makhluk itu terlihat seperti tikus dan kucing yang selalu berantem, malam ini keduanya terlihat damai dan akrab. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya selama mereka kenal.

“Bukan gitu bego!”

“Ish! Ya, udah sih biasa aja! Gue kan masih belajar.”

Baru saja mereka terlihat akrab. Ternyata tidak bertahan lama.

“Lagian dari tadi udah gue ajarin, kok salah mulu.”

“Tahu ah, lo *mah* ngeselin.” Selly meletakkan gitar yang berada di pangkuannya ke atas lantai.

Irul berdecak. “Dari tadi juga enggak maju-maju, tetep aja di kunci A.”

“Ish! Gue kan baru belajar ya, wajar dong,” balas Selly tak mau kalah.

“Udah, cepet belajar lagi.” Irul memberikan kembali gitarnya.

“Enggak ah, gue enggak *mood*.” Selly bersedekap dengan wajah masam.

“Najis, alay banget,” cibir Irul. “Udah, buruan! Enggak usah alay, lebay, lenjeh. Gue lagi baik mau ajarin lo tapi lo....” Kalimat cowok itu terhenti ketika Selly menutup bibir Irul dengan jari telunjuknya. Membuat cowok itu mengerjapkan mata seraya menelan ludah.

“Bawel kayak monyet!” Selly merebut gitar itu dengan kesal. “Ayo, belajar lagi.”

Irul masih terdiam di tempatnya belum bereaksi apa-apa. Sentuhan jari Selly yang tepat berada di bibir tadi membuatnya berhasil mematung. Kini perasaan aneh itu kembali menelusup masuk ke dalam hatinya. Entahlah, tiap kali bertemu Selly selalu ada perasaan aneh yang Irul rasakan. Dia tidak tahu arti dari perasaan itu. Sudah lama Irul merasakannya, namun selalu saja dia tepis. Dan, kini perasaan aneh itu semakin kuat, terlebih jika dia menangkap ekspresi yang selalu Selly tunjukkan. Tawa, senyum, kesal, dan ekspresi lainnya. Itu semua semakin membuat Irul ingin mewujudkan keinginannya. Keinginan memiliki sesuatu seutuhnya.

“Tahu ah, kesel gue enggak bisa-bisa.” Selly kembali meletakkan gitar itu di atas lantai.

Kedua bola mata cewek itu lalu tak sengaja menatap Irul. dia baru sadar bahwa Irul hanya terdiam sedari tadi. Selly

mengatupkan bibirnya ketika pandangan mereka bertemu. Mata tajam namun teduh milik cowok itu menatap lurus ke arahnya, dan entah kenapa membuat dia menjadi gugup. Selly menepuk kedua telapak tangannya di hadapan wajah Irul sehingga membuat cowok itu kembali ke alam sadar dan mengerjapkan matanya.

“Malah ngelamun.”

Irul menghela napas pelan dan mengambil alih gitarnya. Ia kemudian memetik asal senar gitar tersebut dengan lembut. Namun, tetap menghasilkan nada yang indah.

“Lo pernah ngerasain kangen banget enggak sama seseorang?” tanya Selly dengan kedua bola mata yang menatap lurus ke arah Irul.

“Enggak,” Irul menjawab, namun tidak menatap lawan bicara. Tetap fokus pada gitar.

Hening. Hanya suara jangkrik yang saling bersahutan seirama dengan nada dari gitar yang dipetik oleh Irul. Setelah Irul menjawab, Selly hanya terdiam mengalihkan pandangannya ke arah taman di depan.

“*Are you missing someone?*” Irul mendongak menatap Selly.

Selly menghembuskan napas berat, mengangguk pelan. “Gue kangen Mama sama Papa. Dua minggu lagi mereka balik tapi belum ngehubungin gue sama sekali.”

“Emang Bokap sama Nyokap lo ke mana?”

“Singapura,” jawab Selly bersamaan dengan helaan napas.

“Oh.” Bibir Irul membentuk huruf O kecil. “Gue kira lo yang minta sama Nyokap-Bokap buat tinggal di rumah Davin.”

“Eh apaan sih? Enggak ya!” Selly menatap Irul sinis.

“Ya, kan gue kira.” Irul mengedikkan bahunya sekilas. “Habisnya lo kan ganjen.”

“Eh, sialan banget sih lo!” Selly mengeplak tangan Irul.

“Ih, kasar.”

“Bodo!”

Irul memilih tidak membalas perkataan Selly. Ia melihat pintu rumah terbuka dan seorang perempuan cantik keluar. Selly tidak melihat wanita itu karena posisi duduknya membelakangi pintu.

“Eh, Selly, pacarnya kok enggak disuruh masuk?” sapa wanita cantik itu.

Pertanyaan tersebut sontak membuat Selly menoleh dan mendapati Lidya mendekati mereka.

“Pa... pacar?” beo Selly dengan alis menaut.

Irul beranjak dengan gitar yang masih berada di tangan kirinya. Dia kemudian menghampiri Lidya dan menyalami tangan wanita itu.

“Selamat malam, Tante. Saya Irul,” katanya seraya tersenyum.

Lidya ikut tersenyum. “Saya Lidya, sahabat Ibunya Selly,” balasnya. “Irul pacarnya Selly?”

“Eh?” Kedua alis Irul naik ke atas.

“Selly gimana sih ada pacarnya kok enggak disuruh masuk?” Belum sempat menyangkal, Lidya kembali menyela.

“Di... dia bukan pacar Selly, Tan,” sangkal Selly.

“Oh?” Lidya terkekeh. “Enggak pa-pa, Sel. Wajar kok enggak usah malu-malu,” balasnya. Lidya lalu menepuk tangan Irul. “Ya udah, Tante masuk dulu ya. Di dalem aja ngobrolnya. Di luar dingin.”

Irul tersenyum, mengangguk kaku. “Enggak pa-pa Tante, saya di luar aja.”

“Ya, udah kalau gitu. Selly, pacarnya kasih minum dong, kasihan.” Lidya kembali tersenyum sebelum melangkah masuk ke dalam rumah.

Selly menatap Irul yang kini kembali duduk di hadapannya. “Kok, lo enggak nyangkal sih?”

“Nyangkal apa?” Irul menaikkan sebelah alisnya

“Kalau kita enggak pacaran, ish!”

Irul mengedikkan bahu. “Percuma, tadi lo nyangkal aja Ibunya Davin enggak percaya.”

“Ish! Seenggaknya kan kalau lo ikut nyangkal pasti Tante Lidya percaya.”

Irul mengedikkan bahu tanda tak peduli, dan kembali fokus pada gitarnya. Sementara, Selly yang masih merasa

kesal memilih terdiam dengan wajah merengut. Irul diam-diam melirik gadis itu. Senyum tipis terbit di wajahnya. Ada rasa senang dalam hatinya ketika Lidya mengatakan bahwa ia adalah pacar Selly. Entah, Irul jadi merasa aneh sendiri. Tak ingin memikirkan hal lain dia mulai fokus ke gitarnya.

 *I 'm broken*
Do you hear me?
I'm blinded
'Cause you are everything I see
I'm dancing, alone
I'm praying
That your heart will just turn around 

Selly menoleh ketika Irul mulai melantunkan sebuah lagu. Dia menelan ludahnya ketika lagu tersebut mengalun lembut dari bibir Irul. Dari sekian banyak lagu kenapa harus itu yang Irul nyanyikan. Entah kenapa lagu itu seolah menunjukkan betapa mirisnya keadaan Selly. Setiap bait yang Irul lantunkan seperti mengiris hati Selly.

 *I've never had the words to say*
But now I'm asking you to stay
For a little while inside my arms
And as you close your eyes tonight

I pray that you will see the light
That's shining from the stars above 

Irul tersenyum ketika menyelesaikan lagu tersebut. Sementara, Selly masih terpaku dengan ketermirisan hatinya.

"Biasa aja kali liatinnya. Gue tahu gue ganteng. Gue tahu suara gue bagus," celetuk Irul menyadarkan Selly.

Selly mendelik. "Apaan sih muji diri sendiri?"

Irul terkekeh, kemudian mencondongkan tubuhnya ke hadapan Selly membuat gadis itu mundur. "Kenyataan ya."

Selly tertawa, lalu mendorong wajah Irul. "Jangan deket-deket, lo bau."

Irul terkekeh. "Bau-bau kebahagiaan."

"Najis receh," cibir Selly.

Suara gerbang yang dibuka oleh satpam dan suara deru mesin motor membuat keduanya sontak menoleh. Tampak motor sport hitam dengan pengendaranya, seseorang berjaket *jeans*, masuk ke dalam perkarangan rumah. Itu Davin.

Davin membuka helm *full face*-nya, lalu menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari tangan. Merasa diperhatikan, dia menoleh ke teras rumah dan mendapati Selly serta Irul. Kedua alis Davin menaut samar ketika melihat Irul berada di rumahnya. Namun, dia tampak tak peduli dan langsung turun dari motor.

Davin berjalan ke arah mereka, membuat Selly entah mengapa jadi menunduk. Menghindari tatapan Davin.

“Eh, Rul,” sapa Davin seraya mengulurkan tangan yang langsung dijabat oleh Irul, bermaksud bersalaman ala cowok. “Anak-anak nyari lo, eh taunya malah mejeng di sini.”

Irul terkekeh. “Gue ditinggal si Genta yang malah nganter ceweknya jalan. Gue juga lagi males ke tempat balapan sih.”

“Lah, si Gentong punya cewek?” Davin tertawa.

“Enggak sih, bukan ceweknya. Calon kayaknya.”

“Gue kira ceweknya beneran. Hebat aja sih si Gentong punya cewek. Eh, masuk dong masa di luar gini.”

Irul menggeleng. “Enggak pa-pa nyantai aja, bentar lagi juga gue balik.”

Davin mengangguk. “Ya udah, gue masuk deh,” pamitnya yang diberi anggukan oleh Irul.

Selly terus membisu. Menatap punggung cowok yang sudah hilang di balik pintu yang sudah ditutup itu. Davin bahkan tidak menyapanya.

Sementara itu di dalam kamarnya, Davin membuka jaket *jeans*-nya dan menggantungkan di belakang pintu. Dia berbaring di atas tempat tidur dengan pandangan menatap ke langit kamar. Helaan napas keluar dari bibirnya. Dada cowok itu masih terasa sesak ketika mengingat seorang gadis yang dia sukai ternyata dekat dengan sahabatnya

sendiri. Davin teringat ucapan Trisal tempo hari. Ucapan yang membuatnya merasa tidak *mood* untuk melakukan apa pun. Terlebih kedatangan Bella dan Galen di arena balapan tadi semakin membuat tanda tanya besar muncul dalam benaknya. Apakah memang benar Bella menyukai Galen, dan begitu pun sebaliknya?

Davin mengusap wajah menggunakan kedua telapak tangannya, kemudian beranjak menjadi duduk. Dia memijat pangkal hidungnya yang terasa penat. Namun, tiba-tiba terbayang wajah Selly yang sedang tertawa. Davin mengernyit saat bayangan wajah itu muncul begitu saja.

Terlebih ada perasaan aneh yang menelusup memasuki hatinya ketika dia melihat kedekatan Selly dengan Irul. Davin beranjak dan berjalan ke arah balkon, berdiri dengan tangan bertumpu pada pagar balkon. Seketika tawa Selly dari arah teras rumah terdengar olehnya. Kini perasaan aneh itu semakin kuat ketika tawa Selly terasa menggema dalam telinganya. Davin menjilat bibirnya dengan kedua alis menaut. Hatinya yang tadi sedang gelisah, kini semakin tak menentu.

"What's wrong with me?"



"BENAR YA,
CINTA KADANG NGEBUAT
SESEORANG TERASA
BoDoH."

~ DAVIN



DERINGAN ponsel membuat Selly menggeram dalam tidur. Terlalu mengantuk membuat gadis itu mengabaikan panggilan di teleponnya. Palingan Irul yang menelepon. Cowok itu kan selalu mengganggu. Tapi semakin didiamkan, deringan itu semakin mengganggu. Selly berdecak dengan kedua matanya masih terpejam. Dengan setengah kesadaran dia meraba nakas. Namun, ponsel itu tidak ditemukannya juga. Selly terpaksa membuka kedua matanya yang masih terasa berat. Gadis itu bangun dan mencari ponselnya yang ternyata bersembunyi di balik selimut. Kedua bola mata madu itu menatap layar ponsel masih dengan menyipit.

Mama is calling...

Sontak Selly sadar sepenuhnya ketika dia menyadari

bahwa ibunya yang menelepon. Tanpa ingin mengulur waktu, dengan semangat Selly menerima panggilan tersebut.

"Mama!" pekiknya.

"Aduh, Selly kebiasaan banget kalau angkat telepon suka teriak-teriak gitu."

Selly terkekeh. "Habisnya Selly kangen banget sama Mama."

"Mama juga kangen sama kamu. Gimana kabar kamu? Maafin Mama ya baru sempat ngabarin kamu sekarang."

"Baik kok, Ma. Mama gimana? Papa juga, baik-baik aja, kan?" tanya Selly. "Enggak pa-pa Ma, Selly ngerti."

"Mama sama Papa baik-baik aja di sini. Gimana kabar Tante Lidya dan Om Radit?"

"Mereka baik-baik aja kok, Ma."

"Syukur. Kamu enggak nakal, kan?"

Selly terkekeh. "Ya enggaklah, Ma. Oh iya, Mama dua minggu lagi pulang kan?"

Selly dapat mendengar helaan napas ibunya dari ujung telepon, membuat dia menggigit bibir bawahnya. Perasaan cemas menggelayuti hatinya.

"Sebenarnya Mama sama Papa enggak bisa pulang dua minggu lagi. Kita pulang bulan depan karena proyek Papa kamu di sini lagi ada masalah."

Seketika bahu Selly melorot saat mendengar peruntunan itu. "Sebulan lagi?" lirihnya.

"Iya, maafin Mama ya, Sayang. Mama tahu kamu jenuh dan ngerasa enggak nyaman tinggal di rumah Tante Lidya, tapi untuk sekarang please ngertiin ya."

Selly terdiam. Selama ini dirinya selalu mengerti kesibukan kedua orangtuanya, namun mereka tidak pernah ganti mengerti apa kemauan Selly. Mama dan Papa tidak mengerti bahwa dia hanya ingin waktu mereka.

"Sel."

Panggilan dari seberang telepon membuat Selly menghela napas kecewa. "I... iya enggak pa-pa kok, Ma. Selly ngerti."

"Makasih Sayang, kamu mau ngerti. Sekarang Mama tutup ya teleponnya? Ingat, kamu jangan telat makan. See you."

Belum sempat Selly menjawab, sambungan telepon sudah terputus. Dia mengatupkan bibirnya. Perlahan tangannya turun bersamaan dengan ponsel yang berada di genggamannya. Kedua mata itu menatap layar ponsel yang kini hanya menampilkan layar *lockscreen*. Selly bisa merasakan matanya semakin memanas hingga menimbulkan genangan air yang kelamaan mulai meluruh melewati pipi tirusnya. Selalu saja dia yang harus mengerti.

Dengan cepat Selly menghapus air matanya. Bagaimana pun dia memang harus mengerti keadaan kedua orangtuanya. Selly mendongak dan menatap jam dinding yang sudah

menunjukkan puku 07.20. Helaan napas keluar dari bibirnya. Untung saja hari ini *weekend* sehingga dia dapat bersantai ria di dalam rumah, atau pergi bermain ke rumah teman-temannya. Selly menyibakkan selimut, turun dari tempat tidur, dan menatap dirinya sejenak di depan cermin sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Langkah gadis itu belum sampai ke kamar mandi. Ia tiba-tiba saja berhenti. Selly menajamkan pendengarannya. Ada suara-suara di ruangan di sebelah. Mungkin Davin sudah bangun. Davin, yang dekat di mata tapi tak tergapai. Selly tersenyum miris. Tak mengapa, bisa melihatnya saja hati Selly sudah bahagia. Ia lalu meneruskan langkah ke kamar mandi. Tak sabar untuk bertemu dengan cowok itu.

Davin memang sudah bangun. Ia bahkan sudah duduk di sofa cokelat di ruang tengah dengan semangkuk sereal yang berada di tangannya. Cowok itu lalu menyalakan televisi, dan mencari *channel* yang menurutnya menarik. Sampai pada akhirnya ia memilih film kartun. Dengan santai dia memakan serealnya, sesekali tertawa kecil ketika ada adegan lucu dalam film kartun tersebut. Sampai terdengar deringan ponsel yang berada di atas meja membuat acara menontonnya terganggu. Tangannya meraih ponsel itu.

Dino is calling...

"Apaan?"

"Ke rumah Trisal sekarang, Dav."

"Ogah! Males, mager, capek."

"Songong! Buruan ke sini, nyet!"

"Males."

"Davin! Papa marah ya sama kamu!"

Davin terkekeh. "Najis!"

Di seberang sana Dino ikut terkekeh. "*Udah buruan ke sini, monyet!*"

"Ih kamu kasar, aku enggak suka."

"*Maafin aku ya, babi. Sini dong.*"

Davin tertawa. "Najis banget lo banci!"

"*Lo banci! Sini Dav, anjir!*"

"Males." Setelah mengatakan kalimat tersebut Davin langsung memutuskan sambungan telepon, dan kembali memakan serealnya. Tak peduli dengan Dino yang mungkin mencak-mencak di sana.

"Om sama Tante ke mana, Dav?" Pertanyaan tersebut membuat Davin menoleh dan mendapati Selly datang.

"Pergi," jawabnya sambil melahap sesendok sereal.

"Ke mana?"

"Ke rumah saudara ada syukuran."

"Lo enggak ikut?"

Davin menggeleng. "Males."

Selly duduk di samping Davin dengan bibir membentuk huruf O seraya mengangguk-angguk kepala tanda mengerti. Matanya fokus pada film kartun di TV.

“Lo mau sarapan?” tanya Davin tanpa menatap lawan bicara. “Bikin sendiri aja ya. Nyokap enggak sempat masak tadi buru-buru.”

“Iya,” jawab Selly.

Gadis itu menegakkan badan. Sebelum beranjak, dia mengikat rambutnya menjadi satu. Tanpa sengaja Davin melirik gadis yang duduk di sampingnya. Dia menahan napas dengan tatapan terkunci kepada Selly. Entah mengapa melihat gadis itu mengikat rambut di hadapannya membuat dia terpaku. Davin tidak munafik, Selly cantik. Bahkan sangat cantik.

“Sel,” panggil Davin.

Pergerakan tangan Selly terhenti dan menoleh ke arah Davin. “Kenapa?”

“Lo cantik,” gumam Davin tanpa sadar membuat Selly mengerjapkan kedua matanya. Jantungnya yang berdegup kencang jika bertemu Davin sekarang semakin bertambah kecepataannya. Dia menggigit daging yang berada di balik bibir, pipinya mulai memanas. Dengan salah tingkah, dia beranjak dan langsung berjalan menuju dapur.

Di dalam dapur, Selly langsung berjingkrak-jingkrak seraya menggigit bibir bawahnya untuk menahan diri agar tidak berteriak. Pagi hari ini *mood*-nya yang sempat hancur menjadi membumbung hanya karena pujian Davin yang terdengar spontan.

“Ah, gila! Gila! Gue bisa gila!”

Selly kembali berjingkrak-jingkrak karena saking senangnya.

“Lo ngapain jingkrak-jingkrak gitu?” Pertanyaan itu membuat Selly tersentak dan langsung berbalik. Dia terdiam kaku ketika Davin berdiri dengan tatapan bingung.

Selly mengulum bibirnya, kedua bola matanya bergerak-gerak mencari alasan. “Eh, emm, nganu ...”

“Nganu?” beo Davin, kemudian terkekeh dan melangkah menuju tempat cuci piring. “Ambigu lo.”

“Eh?” Selly menggaruk tenguknya salah tingkah. “Maksud gue, tadi ada kecoak jadi gue jingkrak-jingkrak.”

“Oh.” Davin berbalik untuk menatap Selly. “Lo mau masak apa?”

Selly tampak berpikir, kemudian mengedikkan bahu. “Mi?” jawabnya tapi terdengar seperti pertanyaan.

“Mi?” beo Davin dengan kedua alis menaut. “Pagi-pagi jangan makan mi.”

“Habisnya gue bingung mau masak apa.”

“Lo enggak bisa masak?” Davin menaikkan sebelah alisnya.

Selly terkekeh. “Bisalah, cuman gue kan bilang bingung mau masak apa.”

Davin menghela napas pelan. “Ya, udah mending lo duduk di sana saja!” perintahnya seraya menunjuk meja bar

dengan dagunya.

“Ngapain?” Selly menatap Davin bingung.

“Biar gue masak.”

“Eh, enggak perlu.” Selly menggeleng. “Gue bisa masak sendiri.”

“Emang lo mau masak apa?”

Selly terdiam. “Ya... apa kek.”

Davin berdecak. “Udah sana.”

“Tapi....”

“Keras kepala.” Davin menatap Selly tajam.

Menghela napas pelan, Selly mengangguk dan menuruti perintah Davin untuk menunggu di meja bar. Sedangkan, cowok itu dengan lihai mengambil beberapa bahan mentah untuk dimasak. Selly terdiam memerhatikan. Senyum tipis muncul pada wajah cantiknya. Selain tampan, Davin ternyata juga jago masak.



Sebuah buku sejarah teknologi dan alunan lagu yang diputar dari *tape* menemani Selly di dalam kamar. Sehari-hari dia hanya diam di kamar karena teman-temannya lagi sibuk sendiri-sendiri. Bagi Selly berdiam di kamar ditemani musik dan buku bacaan bukanlah hal buruk. Dia justru suka dengan

hal seperti itu. Seseekali Selly mengalunkan sepenggal lagu dari *tape* sampai terdengar ketukan pintu menghentikan gerakan bibirnya.

“Lo sibuk enggak?” Pertanyaan itu membuat Selly yang sedang tengkurap di atas tempat tidur langsung menoleh ke belakang. Tampak Davin yang melangkah masuk ke dalam kamarnya dengan pakaian rapi.

Selly beranjak menjadi duduk. “Enggak kok, emangnya kenapa?”

Davin berdiri di depan cermin seraya menata rambutnya yang dibuat jambul. “Temenin gue.”

Sempat Selly menahan napas melihat penampilan cowok itu, keningnya mengernyit. “Ke mana?”

Davin mengedikkan bahu, bersandar di meja rias. “Ke mana aja.”

Selly melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 19.36. “Lho? Emangnya lo enggak pergi sama teman-teman lo?”

“Enggak,” jawab Davin seraya menggeleng. “Jadi, lo mau temenin gue enggak?”

Selly mengangguk. “Mau aja sih. Tapi, gue perlu ganti baju enggak?”

Davin menatap gadis yang hanya memakai *t-shirt* pink dan celana *jeans* seperempat itu, kemudian kembali menggeleng. “Enggak.”

“Ya, udah.” Selly beranjak, mengambil tas kecil dan

menyelempangkannya, lalu memakai *flat shoes*.

Davin terdiam menatap gadis itu. *Simple* tetapi terlihat manis, membuatnya tanpa sadar tidak berkedip.

"Dav, ayo!" Selly berdiri di ambang pintu dengan tatapan heran.

Davin mengerjapkan matanya, lantas mengganggu dan melangkah mengikuti Selly. Cowok itu pun mengikuti ke mana Selly ingin pergi. Pilihan Selly jatuh ke kafe favoritnya.

"Lo sering ke sini ya?"

"Iya." Selly mengangguk.

Davin memerhatikan ruangan kafe itu. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti alunan musik yang mendominasi ruangan. Kafe itu terlihat cukup ramai saat ini. Kafe yang juga sering dia datangi jika sedang ingin sendiri.

"Di sana tempat favorit gue." Davin menunjuk meja kosong yang berada di pojok ruangan. Meja yang berseberangan dengan tempat duduk yang sekarang dia duduki.

"Dan, ini tempat favorit gue." Selly tersenyum menatap lawan bicara.

Davin mengangguk. "Gue sering liat lo duduk di sini."

"Tapi, lo pura-pura enggak kenal gue," batin Selly.

Davin berdeham seraya membenarkan posisi duduknya. "Gue pengen nanya."

Selly mengangguk. "Nanya aja."

“Menurut pandangan lo Bella itu orangnya kayak gimana?”

Selly terdiam, kedua alisnya menaut. “Bella?”

Davin mengangguk. “Iya, Bella, menurut pandangan lo gimana?”

Selly menggigit daging di balik bibirnya. Terdiam seperti terlihat berpikir namun pada nyatanya pertanyaan itu berkeliaran liar dalam benaknya. Apa benar dugaan Selly kalau Davin memang menyukai Bella? Itulah yang paling mengganggu pikirannya. Selly akhirnya berdeham.

“Menurut gue Bella baik, manis, terus unik ya walau gue enggak deket sama dia.”

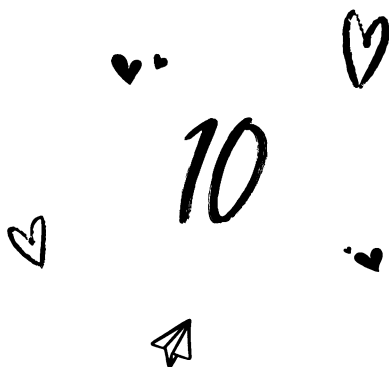
“Oh, dia emang unik.” Davin tersenyum simpul.

“Emangnya kenapa?” tanya Selly masih dengan tatapan bingung.

Senyum Davin melebar. “Gue suka sama Bella.”

“Dan, cinta kadang enggak
kenal logika.”

~ Selly



SUARA gelak tawa perempuan dan laki-laki dari luar kelas itu lagi dan lagi membuat Selly menghela napas. Kedua bola matanya melirik ke arah jendela kaca. Di sana Davin dan Bella tengah bercanda dan tertawa bersama. Pandangan di pagi hari itu sungguh membuat hatinya mencelos.

Selly memijit pangkal hidungnya yang terasa penat. Mata gadis itu terasa berat. Sebuah fakta menyakitkan dari pengakuan Davin semalam, sungguh membuat dadanya terasa terhimpit dan sesak. Belum lagi selama mereka berada di kafe, lelaki itu terus berceloteh menceritakan tentang Bella. Seorang gadis yang Davin sukai.

Seandainya bisa, Selly ingin berteriak agar Davin berhenti membicarakan hal yang hanya membuat hatinya

sakit. Namun, apa daya dia tidak bisa melakukan itu. Selly hanya bisa terdiam menikmati setiap ekspresi yang Davin tunjukkan. Tetapi, untuk malam itu rasa sakitnya sedikit sembuh oleh secuil kebahagiaan. Semalam dia bisa sangat dekat dengan Davin. Meski tetap saja setelah pulang dari kafe, Selly langsung menuju kamar dengan alasan mengantuk kepada Davin dan keluarganya.

Selly menggigit bibir bawahnya ketika melihat Davin yang berusaha meraih ponselnya dari genggaman Bella. Hal yang kemudian membuat cowok itu memeluk Bella dari belakang.

Menghembuskan napas berat, Selly menenggelamkan wajah pada lipatan tangannya yang berada di atas meja. Matanya kembali memanas. Namun, dengan sekuat tenaga dia menahan diri agar tidak menangis. Jika dia menangis maka ketiga sahabatnya akan tahu mengapa matanya sembab sejak pertama masuk kelas. Tadi saja saat sarapan, Om Radit dan Tante Lidya terus mendesak dengan melemparkan banyak tanya. Mereka curiga dengan mata sembabnya. Untung Selly bisa menjawab kalau lagi kangen dengan kedua orangtuanya. Davin sendiri waktu itu hanya terlihat bingung namun tidak melempar pertanyaan.

“Sel.” Tepukan tangan di bahu itu membuat Selly mendongak, menatap Geby dengan mata sayunya. “Kalau lo mau nangis, ya nangis aja.”

“Kalau perlu kita ke toilet,” ujar Syifa.

“Ngapain bego ke toilet?” Nafa mengernyit.

“Menurut lo ngapain?” tanya Genta yang duduk di belakang Nafa, dan sejak tadi terdiam menyimak.

“Asal nyahut aja lo, upil!”

“Gue manusia.” Genta melotot.

Nafa mendengus, menatap Syifa yang belum menjawab.

“Ish, ya lo pikir aja masa mau nangis di sini. Entar anak-anak ngiranya kenapa lagi, terus pada heboh nanya-nanya,” jelas Syifa.

Geby tertawa. “Tumben pinter, Syif.”

“Jadi, menurut lo gue bego?” Syifa mencebikkan bibirnya membuat Nafa dan Genta tertawa. Untung saja tidak ada Irul. Cowok itu sudah pasti akan mengejek Syifa habis-habisan, menyebalkan memang.

“Mau, Sel?” tanya Nafa.

“Gue....” Ucapan Selly mengantung ketika mendengar suara gaduh yang membuat kelas menjadi hening. Dia menoleh. Ternyata suara gaduh itu ditimbulkan oleh Galen yang melempar tasnya begitu saja.

Selly menghela napas dan kembali mengalihkan pandangan. “Gue lagi pengen sendiri,” ujarnya dan langsung melangkah keluar kelas.

Sepanjang lorong, Selly berjalan tak tentu arah. *Mood* hari ini sudah cukup buruk. Bel masuk akan berbunyi lima

menit lagi, tapi sepertinya dia tidak akan mengikuti pelajaran di jam pertama. Dia hanya ingin menjernihkan pikirannya sejenak.

Kedua kakinya berbelok ke arah koridor yang terhubung ke taman sekolah. Selly duduk di salah satu bangku panjang yang terdapat di taman itu. Kedua bola matanya menatap sekitar yang terlihat cukup sepi. Mungkin murid-murid sudah berada dalam kelas. Di taman itu hanya ada beberapa anak cowok Kelas 11 yang masih berkumpul. Mereka tampak mencuri-curi pandang ke Selly yang tak peduli.

Helaan napas keluar dari bibirnya. Selly menatap lurus ke arah bunga anggrek yang terlihat cantik. Kicauan burung begitu merdu yang berada di sekitarnya tidak dia hiraukan. Semuanya terasa sunyi dan senyap. Dia seperti berjalan di lorong yang sangat gelap dan sepi. Semua kejadian antara dirinya dan Davin kembali menari-nari dalam benaknya. Awal dia jatuh cinta kepada Davin, salah satu cowok populer di sekolah. Bagaimana dia menjerit senang kepada ketiga sahabatnya saat tahu satu kelas dengan cowok itu di Kelas 12. Bagaimana selama ini dia diam-diam memerhatikan Davin.

Dan, entah apa rencana Tuhan saat tahu kalau Mama Maya adalah sahabat dekat dengan ibu Davin, dan saat kedua orang tuanya menyuruh dia untuk tinggal di rumah Tante Lidya. Lalu, tentang kedekatannya dengan Davin akhir-akhir

ini. Tentang sifat Davin yang berubah-ubah. Hingga yang terakhir tentang pengakuan Davin semalam.

Semuanya seakan terus berputar di kepala. Selly memejamkan matanya sekilas, semuanya terasa rumit. Isi kepalanya kini mulai memadat dengan satu fakta menyakitkan. Ternyata mencintai seseorang yang tidak memiliki perasaan yang sama tidak semudah yang dibayangkan. Sese kali terlintas dalam benak ingin menyerah saja tapi hati selalu tidak sejalan dengan logika. Logikanya lelah, ingin mundur tanpa pernah mengakui perasaannya pada Davin, tapi hati selalu menahan agar dia tetap bertahan.

“Ngapain lo di sini?”

Suara itu membuat Selly menoleh ke belakang dan mendapati Irul ada di sana. Keningnya mengernyit. “Lo juga ngapain di sini?”

Irul melangkah dan duduk di samping cewek itu. “Males sama pelajaran Matematika,” jawabnya seraya mengedikkan bahu. “Lo sendiri ngapain?”

“Sama.” Selly ikut mengedikkan bahu.

Irul terkekeh, tangannya menepuk belakang kepala gadis itu.

“Lo tahu enggak sih?” Selly mengubah posisi jadi menyamping sehingga membuat seluruh fokusnya teralih pada cowok di sebelah.

Irul mengikuti hal yang sama. Kedua mata hitamnya

menatap lurus ke Selly. Dia baru menyadari bahwa kedua mata gadis itu terlihat sembab hingga membuatnya sedikit bingung dan ingin bertanya. Namun, alih-alih bertanya cowok itu hanya menggeleng.

“Enggak.”

Mata Selly menyipit. “Sebenarnya lo tuh enggak pantas jadi ketua kelas.”

Irul menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa?”

“Karena, lo enggak becus jadi ketua kelas.”

“Lo juga enggak becus jadi sekretaris.” Irul mencebikkan bibir. “Jadi, introspeksi sebelum bicara, Nona,” ujarnya seraya terkekeh.

Selly mendelik sebal. “Nyebelin.”

Selanjutnya hening, keduanya tidak melanjutkan percakapan itu. Diam-diam Selly sedikit bingung. Entah kenapa setiap berdekatan dengan Irul, *mood*-nya yang tadi buruk jadi sedikit membaik. Ya, walau Irul memang terlihat menyebalkan. Irul yang tanpa setahu Selly sedang menetralkan degup jantungnya yang tidak beraturan.

Selly berdeham. “Gue boleh nanya enggak?”

“Lha, itu udah nanya,” jawab Irul cepat, bahkan terlalu cepat sampai membuatnya merutuk dalam hati. Jawaban itu meluncur begitu saja seolah Irul menunggu-nunggu Selly bicara duluan. Semoga saja Selly tidak menyadari hal kecil itu.

“Ish! Bukan itu.” Selly menatap Irul sebal.

Irul menaikkan sebelah alisnya. “Terus?”

Selly menunduk memainkan jarinya. “Lo pernah suka sama seseorang enggak?”

Pertanyaan itu membuat Irul menegang dan mengerjapkan matanya. Dia melirik Selly kemudian menelan ludah. Tapi, sebisa mungkin dia menutup kegugupannya. Irul tertawa walau jadi terdengar aneh.

“Lah, lo pikir gue enggak normal, apa? Emang kenapa lo nanya gitu?”

Selly menatap Irul sebal lalu mengedikkan bahu. “Pengin tahu aja.”

“Kepo.”

“Ya, udah jawab aja sih.”

“Harus ada imbalan dari jawaban gue.” Irul tersenyum jenaka.

Kedua alis Selly menaut, menatap Irul bingung. “Apaan?”

Irul mendekatkan bibirnya ke telinga Selly. “Cium.”

Kedua mata gadis itu melebar. Dia menatap Irul tajam dan mendorong wajah cowok itu agar menjauh darinya.

“Sialan! Nyebelin! Dasar ketua kelas kampret!”

Irul terbahak seraya memegang perutnya. “Anjir, hahaha. Lo baperan amat sih,” ujarinya, “lagian mana mau gue dicium orang jomblo kayak lo.”

“Eh sialan! Enggak ngaca!” Selly mengeplak tangan Irul.

“Lo juga jomblo begok!”

Tawa Irul terhenti. “Iya, sih,” balasnya membuat Selly tersenyum miring. “Tapi, enggak sengenes lo!” lanjutnya kemudian kembali tertawa.

“Tai!” gumam Selly. “Ih, nyebelin banget lo!” Gadis itu menjambak rambut Irul membuatnya mengaduh.

“Galak,” cibir Irul.

“Bodo! Lagian gue serius, lo malah bercanda.”

“Mau banget diseriusin?” Irul menatap Selly geli.

“Nyebelin sumpah!”

Irul terkekeh, kemudian berdeham. “Terus, lo maunya apa?”

“Ya, jawab pertanyaan gue tadi.”

“Oh.” Bibir Irul membentuk huruf O kecil. “Pernah, malahan sekarang lagi ngalamin.”

“Sama siapa?!” pekik Selly.

“Eh, apaan sih? Kepo!”

“Serius gue.”

“Gue juga serius.”

“Ya, deh terserah.” Selly memutar kedua bola matanya. “Gue juga lagi ngalamin yang sama kayak lo.”

Tiba-tiba Irul mulai tertarik dan kembali mengubah posisinya agar fokus kepada Selly. “Beneran?” tanyanya sedikit sumringah.

Selly mengangguk mantap. “Malahan gue udah suka

sama dia sejak lama.”

“Siapa?”

“Kepo!”

“Serius gue.”

“Gue juga.”

“Ya, udah siapa?”

“Tapi, lo juga kasih tahu ya!”

“Iya.” Irul mengangguk.

Mata Selly menyipit. “Bohong!”

Irul berdecak. “Aelah, lama.”

Selly terkekeh. “Oke, oke,” ucapnya serius sehingga membuat Irul memasang wajah serius. “Em, gue... gue suka sama...”

“Siapa?” tanya Irul tak sabar. Entah kenapa jantungnya berdegup kencang kala menunggu jawaban Selly.

Selly tersenyum. “Davin.”

“Oh?” Kedua alis Irul naik ke atas, dadanya terhimpit mendengar pengakuan itu. Dia terkekeh hambar. “Sudah kuduga, ternyata dikau menyukainya,” ujarnya dengan nada bercanda sambil tertawa yang kembali terdengar aneh. Tapi, Selly tidak menyadari keanehan apa pun itu. Dia malah tertawa.

“Apaan deh, jayus gitu.” Selly berdeham. “Tapi, sayang cinta bertepuk sebelah tangan. Dia enggak suka gue.”

“Terus si dugong suka siapa?”

“Siapa dugong?” Selly menatap Irul sinis. Yang ditatap malah tertawa dengan wajah tanpa dosa.

Selly menghembuskan napas pelan. “Dia suka sama Bella.”

“Oh, Bella... Ya, menurut gue wajar sih ya, Davin suka Bella.”

“Kenapa?”

Irul tersenyum tengil. “Karena, lo kurang cantik,” ujarnya lalu dengan cepat pergi dari hadapan Selly.

“Sialan lo!” teriak Selly.



“*Eh*, sumpah gilak ganteng banget ini!”

“Enggak, gantengan ini tahu.”

“Ini lah, lo buta ya?”

“Lo yang buta!”

Kebisingan di antara ketiga sahabat dan ditambah murid-murid lain yang sedang mengobrol di kantin, tak membuat Selly merasa terganggu. Hari ini suasana hatinya memang sedang mendung. Namun, dia sedang tidak ingin marah-marah. Entahlah, semenjak pengakuan Davin itu *mood* Selly tidak sebaik sebelumnya. Dia jadi gampang emosi. Istilah anak zaman sekarang, sedang galau.

Kedua bola mata madunya menatap ke satu meja kantin yang berisi empat orang murid. Namun, kini dirinya fokus

pada kedua remaja yang sedang bercanda-ria. Ingin rasanya Selly berada di posisi perempuan itu, lebih dekat dengan sang cowok.

"Gue pengen jadi Bella," batin Selly pedih.

"Hey, Cantik. Gabung boleh yak? Meja pada penuh nih." Suara itu berhasil mengalihkan pandangan Selly. Kedua alisnya menaut ketika mendapati Irul dan Genta yang sudah membawa piring di tangan masing-masing.

"Enggak boleh!" seru Nafa galak.

"Ih, galak," cibir Genta.

"Bodo! Pokoknya, lo berdua enggak boleh duduk di sini!"

"Terus di mana dong? Lagian ini masih ada dua kursi kosong."

"Lah tahu, bukan urusan gue juga." Nafa mengedikkan bahu, tak acuh.

Genta meletakkan piring yang berisi batagor ke atas meja sehingga menimbulkan bunyi berpaduan antara meja kaca dan piring beling. Dia kemudian berkacak pinggang menatap Nafa dengan pandangan jengkel.

"Lo jadi cewek songong, ya? Minta digaulin, hm?"

Nafa melotot, lalu beranjak dari tempatnya. "Lo kalau ngomong pake bismillah kek!"

"Lah?" Genta mendorong kening cewek itu menggunakan jari telunjuk sehingga membuat Nafa keluar dari area tempat duduknya. "Bego!"

“Anjir! Lo nantangin gue ya?! Pulang lewat mana lo!?”

Perkelahian adu mulut itu membuat beberapa pengunjung kantin menatap ke arah mereka. Ada yang geleng-geleng kepala tak habis pikir. Ada juga yang mengernyit merasa tak nyaman.

“Wey, udah!” seru Irul yang kini sudah duduk di kursi kosong yang berada di samping kursi Selly. “Lo berdua ribut mulu kalau ketemu, entar ujung-ujungnya pacaran. Padahal setahu gue kemarin kalian baru jalan.”

“Nah, iya!” Geby membetulkan.

Genta dan Nafa saling pandang kemudian keduanya bergidik jijik.

“Najis!”

“Najis!”

“Nah kan, barengan.” Syifa menjentikkan jari telunjuknya seraya menahan tawa.

“Udah deh, jadian aja lo berdua.” Irul terkekeh.

“Najis gue sama dia.” Nafa menatap Genta sinis.

“Apalagi gue.” Genta bergidik.

Syifa dan Geby terbahak melihat perdebatan kecil itu, sementara Selly hanya sesekali tertawa. Selly tidak sadar bahwa seseorang yang kini duduk di samping kursinya sedang memerhatikan dengan tatapan serius dan sorot mata penuh kekaguman. Seolah melupakan rasa sakit pada pengakuan itu, dia menganggap Selly sedang tidak menyukai siapa pun.

“Beautiful.”

Bisikkan itu membuat Selly sontak menoleh dan tersentak. “Lah, lo kok duduk di sini?”

Irul mengerjapkan mata, lantas mengedikkan bahu. “Lagian ini kursi kosong,” jawabnya tak acuh dan mulai memakan batagor.

Selly mengernyit. “Nyebelin.”

“Yang penting gue ganteng.”

“Pede, najis!” Selly mendelik dan kembali mengalihkan pandangannya ke satu meja yang kini sudah berisi lima orang.

Irul menyadari ke mana arah tatapan mata itu. Cahaya dalam mata perempuan yang kini meredup itu sontak membuatnya mengulurkan tangan dan meraih dagu Selly, sehingga membuat Selly menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Enggak ada hal yang lebih menyakitkan ketika lo bertahan demi orang yang enggak pernah menyadari keberadaan lo.”



Selly berjalan cepat untuk keluar kafe. Hujan sudah berhenti dan meninggalkan rintik-rintik kecil. Malam ini seperti biasa *Selly* mengunjungi kafe tempatnya menghabiskan waktu sendiri. Berharap bisa bertemu dengan Davin. Tidak, ia tidak bertemu dengan cowok itu. *Selly* malah bertemu dengan Bella. Gadis itu bilang ingin nongkrong saja di kafe selepas pulang dari rumah sahabatnya, Rellena. Dari yang sekadar basa-basi, perbincangan mereka meningkat serius. Hingga satu pengakuan terlontar dari *Selly* bahwa ia menyukai seseorang yang lagi dekat dengan Bella.

Selly merutuki kebodohnya yang sudah berbicara tentang sebagian perasaannya kepada orang lain. Bagaimana jika Bella menyadari siapa orang yang dia maksud? Bagaimana jika Bella sudah sadar akan langsung menyampaikannya pada Davin? Hancurlah semua jarak yang sudah *Selly* buat.

Dia memukul-mukul kepala atas kebodohnya, merutuk dalam hati. Sambil meringis, kedua matanya melirik ke dalam kafe. Di sana, Bella masih duduk menikmati minumannya. Ada satu hal yang baru *Selly* sadari. Cinta Davin bertepuk sebelah tangan.

Selly sampai ke rumah Davin dengan tubuh dan hati yang lelah. Ia langsung masuk ke kamar setelah mengobrol sebentar dengan Tante Lidya. Davin seperti biasa tidak kelihatan malam itu. Sampai di kamar, beruntung rasa lelah

itu menghadirkan kantuk hingga membuat Selly sedikit lupa dengan beratnya perasaan yang harus ia tanggung akibat mencintai Davin. Selly langsung terlelap begitu menyentuh bantal.

Sepertinya, Selly baru tidur sebentar ketika ia terbangun tiba-tiba. Tenggorokannya terasa kering. Dengan terkantuk-kantuk, Selly menuruni tangga menuju ke dapur. Setelah mengambil air, ia berjalan ke ruang tengah. Rumah sudah sepi. Lampu-lampu sudah dimatikan. Selly duduk di sofa lalu meneguk minumannya dalam keremangan. Lelah itu masih terasa di tubuhnya. Ia kembali terlelap saat merebahkan tubuh ke sofa. Lelap yang sangat sampai-sampai gadis itu tak menyadari kedatangan seseorang.

Davin berjalan santai ke dalam rumahnya. Saat kakinya akan menaiki tangga tiba-tiba ia berhenti dan menoleh ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 01.00. Dia baru saja pulang dari rumah sahabatnya. Sepi, pasti kedua orangtuanya sudah tidur.

Perutnya sedikit lapar. Menghela napas pelan, kakinya melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas jus. Ketika melewati ruang tengah, dia menoleh dan mendapati Selly yang tertidur di sofa. Cowok itu berdecak ketika melihat kelakuan Selly. Kakinya lalu melangkah mendekati gadis itu.

“Sel, bangun.” Davin menepuk pelan tangan gadis itu bermaksud membangunkannya untuk pindah ke kamar.

Namun, tidak ada reaksi apa pun dari Selly. “Sel, bangun jangan tidur di sini.” Davin ganti menepuk pelan pipi Selly, membuat gadis itu sedikit bergerak.

“Dia enggak suka sama lo,” gumam gadis itu.

Kedua alis Davin menaut saat mendengar Selly berucap seperti itu tapi tetap dengan mata terpejam. “Lah, mabok atau ngelindur nih cewek,” gumam Davin. Dia kembali menepuk pipi Selly. “Sel, bangun.”

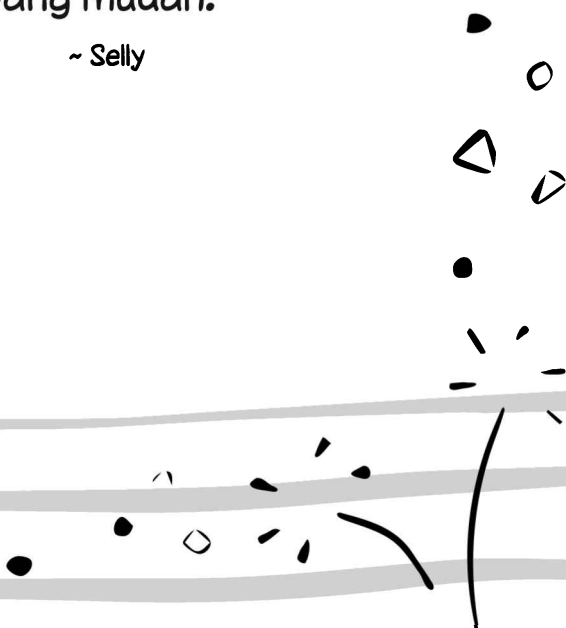
Hening. Tidak ada reaksi apa pun.

“Sel.” Davin menepuk lagi pipi Selly membuat gadis itu kembali bergerak.

“Gue sayang lo, Dav.”

"Sakit sih. Tapi, enggak semua
yang lo mau bisa lo dapetin. Patah
hati bukan akhir dari segalanya.
Dan, ngelupain juga bukan hal
yang mudah."

~ Selly





DAVIN menatap canggung ke arah gadis yang duduk di depannya, terhalang meja makan. Kedua bola matanya menatap setiap pergerakan gadis itu. Bagaimana Selly mengunyah makanan. Bagaimana Selly mengobrol dengan Papa Radit dan Mama Lidya. Bagaimana bibir Selly melengkung membentuk senyum yang entah mengapa terlihat sangat manis.

Davin menelan ludahnya, jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Kalimat yang terucap semalam dari bibir Selly seakan terngiang dalam benaknya. Walau dia tahu Selly mengucapkan itu semua dalam keadaan tidak sadar. Namun, satu hal yang Davin tahu. Bukankah hal yang terucap dalam keadaan tidak sadar selalu benar?

Menghela napas pelan, Davin kembali memakan rotinya dengan pandangan tetap pada gadis itu. Semuanya masih sulit dia percaya. Bagaimana mungkin selama ini dia tidak pernah menyadari gerak-gerik yang Selly tunjukkan menyangkut soal perasaan?

“Dav.” Panggilan itu menyadarkan Davin dari lamunan. Matanya kemudian beralih menatap ibunya yang sedang balik memandang dengan sorot bingung. “Dari tadi Mama liatin kok kamu kayaknya perhatiin Selly terus?”

Selly yang sedang meminum susu hampir saja tersedak ketika mendengar kalimat itu. Dia menyimpan gelas yang masih berisi setengah susu, kemudian kedua bola mata madunya menatap canggung ke arah Davin.

“Eh, Mama. Siapa juga yang perhatiin Selly,” elak Davin keki.

“Papa juga liat kali, Dav.” Radit terkekeh geli.

Davin menggaruk pelipisnya salah tingkah. “Orang emang enggak kok,” elaknya seraya beranjak dari tempat. “Davin berangkat dulu ya.”

“Enggak bareng Selly?” Lidya tersenyum penuh arti.

“Ng... enggak, Tante,” tolak Selly cepat membuat mereka menoleh ke arahnya. Dia tersenyum canggung. “Maksud Selly, enggak usah. Selly bisa berangkat sendiri,” jelasnya.

Davin terdiam tampak menimbang-nimbang. Dipikir-

pikir kasihan juga kalau Selly berangkat sendiri menggunakan bus. “Selly bareng Davin kok, Pah.”

Ucapan Davin membuat semua menoleh ke arahnya. Radit dan Lidya saling pandang kemudian tersenyum penuh arti, sementara Selly terdiam kaku dengan jantung yang sudah seperti ingin lompat dari tempatnya. Berangkat bersama Davin ke sekolah adalah hal yang sangat dia harapkan sejak dulu.

“Ya udah, gih sana kalian berangkat entar terlambat loh,” ujar Lidya dengan bibir yang masih melengkungkan senyum.

Selly mengangguk, kemudian beranjak dari tempatnya dan menyalami kedua orangtua Davin. Diikuti dengan Davin yang melakukan hal serupa. Keduanya lalu berjalan ke luar rumah. Davin naik ke motor diikuti Selly. Setelah selesai memakai helm, motor sport itu melaju meninggalkan perkarangan rumah.

Tidak hanya berangkat bareng, Selly dan Davin berjalan memasuki kelas bersamaan juga. Kedua bola mata gadis itu melirik ke arah tiga sahabatnya yang sudah berada di bangku masing-masing. Senyum penuh arti tercetak di wajah cantik mereka.

Selly menggigit bibir bawahnya menahan senyum, kemudian tanpa sengaja kedua bola matanya menangkap sosok Irul yang duduk di bangkunya di pojok kelas. Wajah

cowok itu datar tidak seperti biasanya. Biasanya Irul akan tersenyum lebar kala melihat Selly masuk kelas, tapi tidak untuk sekarang.

“Cie... ekhem...”

“Berangkat bareng, hm.”

Godaan yang berasal dari Nafa dan Geby membuat Selly tidak tahan menahan senyum. Gadis itu duduk di bangkunya.

“Cie...” Geby mencolek pundak Selly. “Berangkat bareng Davin, cie...”

“Udah deh jangan digodain gitu.” Selly menutup muka menggunakan telapak tangannya.

Ketiga sahabatnya tertawa melihat tingkah Selly.

“Eh, eh, cerita dong kok tumben lo berangkat bareng Davin?” Nafa sedikit mencondongkan tubuh ke Selly yang duduk di depannya.

“Iya, cerita dong,” pinta Geby.

“Kenapa enggak langsung tanya Davin aja?” tanya Syifa.

Sontak ketiga perempuan itu menoleh dengan tatapan seolah Syifa adalah manusia tertolol yang mereka temukan. Namun, Syifa tidak menyadari arti tatapan ketiga sahabatnya itu. Dengan wajah polos dia menengadahkan kepalanya mencari Davin. Senyum lebar terbit pada bibirnya ketika dia menemukan cowok itu tengah mengobrol dengan teman-temannya.

“Davin! Kata Nafa, kenap....” Ucapan Syifa terhenti

ketika Nafa langsung membekap mulutnya.

Davin dan kedua temannya menatap bingung ke arah mereka.

“Enggak jadi, Dav.” Geby nyengir.

Seolah tidak peduli Davin kembali mengobrol dengan teman-temannya.

“Sumpah, gilak! Lo ngeselin banget.” Nafa menekan tangannya yang membekap mulut Syifa membuat gadis itu mengap-mengap seperti kehabisan udara.

“Nafa, mah jahat! Kalau gue mati gimana?” Syifa merengut ketika tangan Nafa berhasil dia jauhkan.

“Lagian lo ngeselin,” ujar Selly.

“Ih, gue kan melakukan hal yang benar! Daripada Selly enggak mau cerita mending gue tanya Davin langsung,” Syifa membela dirinya.

“Iya, tapi kan enggak nanya Davin juga bego!” Geby menepuk pelan puncak kepala Syifa.

“Tahu ah, salah mulu.” Syifa menenggelamkan kepala di atas tangannya yang barada di meja.

“Ululu, baperan.” Selly menggoyang-goyangkan tangan gadis itu membuatnya menggeram namun enggan menatap mereka. Nafa tertawa kecil melihatnya.

“Udah biarin aja dia.” Geby mengibaskan tangannya di udara. “Sekarang lo cerita.”

Selly menatap kedua sahabat dengan senyum jahil yang

terbit pada wajah cantiknya. “Jadi, ceritanya tuh... entar ya, gue mau ke perpustakaan,” ujarnya seraya beranjak membuat kedua sahabatnya itu melongo. “Bye!”



Lembar demi lembar buku sudah Selly lalui. Menghela napas pelan gadis itu melirik jam yang menggantung di dinding ruang perpustakaan. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Ternyata sudah dua jam dia berada di perpustakaan. Selly bersyukur guru yang mengajar pada jam pertama tidak masuk sehingga bisa membuatnya leluasa membaca di perpustakaan.

Selly terdiam seraya memandang kosong ke arah buku yang sedang dia pegang. Punggungnya bersandar pada sandaran kursi. Pikirannya melayang pada kejadian tadi saat di meja makan. Apa benar Davin memerhatikannya? Mengapa dia tidak menyadarinya? Lantas jika benar, apa maksud Davin? Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya. Yang bahkan dia sendiri tidak tahu jawabannya.

“Mentang-mentang enggak ada guru lo diem di sini.”

Suara itu menyadarkan Selly dari lamunan. Jantungnya berdegup kencang kala kedua bola matanya mendapati Davin yang kini sudah duduk di depannya.

“Davin? Kok lo ada di sini?”

Davin tersenyum. “Bebas kali, semua murid boleh ada di sini.”

“I... iya sih.” Selly membenarkan posisi duduknya, kentara sekali bahwa gadis itu salah tingkah.

Davin terkekeh, mengernyit bingung. “Kok kayaknya lo salah tingkah gitu?”

“Hah?” Selly tampak gugup. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kemudian terkekeh canggung. “Enggak kok biasa aja.”

Davin hanya menanggapi dengan tersenyum. Kemudian atmosfer di antara keduanya menjadi hening dan canggung. Si cowok terdiam dengan segala pikiran yang bercabang. Dan, si cewek hanya diam seraya mengatur degup jantungnya yang berdetak tak keruan.

“Dugaan gue selama ini benar.” Suara berat itu memecah keheningan di antara keduanya. Kedua bola mata Selly melirik ke arah cowok yang duduk terhalang satu meja.

“Dugaan?” beo Selly.

Davin mengangguk. Tangannya bergerak menyigar rambut seraya menjilat bibir.

“Dugaan kalau...” Davin menghela napas seraya menunduk. “Galen sama Bella saling suka,” ujarnya dengan suara parau.

Selly tertegun. Dia menelan ludahnya. Entah apa yang

harus dia katakan, yang jelas hatinya mencelos ketika melihat sinyal redup di dalam kedua bola mata cowok itu.

Tiba-tiba Davin terkekeh sumbang. “Benar ya, cinta kadang ngebuat seseorang terasa bodoh.”

Selly menunduk menatap buku. “*Benar, Dav. Dan cinta kadang enggak kenal logika,*” batinnya.

“Sakit sih,” ujar Selly tiba-tiba membuat Davin menoleh ke arahnya. “Tapi, enggak semua yang lo mau bisa lo dapetin.”

Davin mengangguk pelan.

Selly tersenyum. “Lo harus sadar Dav, kalau patah hati bukan akhir dari segalanya,” ujarnya. “Dan, ngelupain juga bukan hal yang mudah.”

Davin terdiam dengan pandangan lurus ke dalam kedua bola mata cokelat madu itu. Ada banyak sarat yang dia temukan namun sulit dijelaskan. Tetapi, ada dua yang mendominasi, sarat penuh harap dan kepedihan.

Selly tersenyum. “Gue duluan ya, Dav,” pamitnya seraya beranjak.

“Sel.” Panggilan itu membuat langkah Selly terhenti. Namun, enggan berbalik. “*Do you love me?*”

Bagai tersengat aliran listrik, Selly mematung di tempat dengan mata melebar. Jantungnya berdegup kencang melebihi ritme normal. Pertanyaan Davin sukses membuat dunia terasa berhenti berputar. Entah apa yang harus gadis

itu lakukan, yang pasti untuk mengatur napas saja terasa sulit. Bagaimana bisa Davin mengajukan pertanyaan seperti itu? Sungguh ini sangat sulit dia percaya. Apa Davin selama ini sadar kalau Selly menyukainya? Atau, bahkan Davin sudah lama menyadarinya tapi hanya seolah pura-pura tidak tahu?

“Sel.” Davin berdiri tiga langkah di belakang Selly.

Selly menarik napas dan menghembuskan secara perlahan seraya memejamkan mata. Namun, hal itu tidak berefek apa pun. Hal itu tidak membuatnya kunjung merasa rileks.

“Sel, *do you love me?*”

Selly menelan ludahnya susah payah. Tak bisakah Davin berhenti mengajukan pertanyaan itu? Pertanyaan yang kini malah membuat hati Selly berdenyut sakit. Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang Davin menyadarinya?

“Sel...” Ucapan Davin menggantung ketika gadis yang ada di depannya itu mengangkat tangan sebagai tanda agar cowok itu berhenti berbicara.

Selly menolehkan sedikit kepalanya hingga dia hanya dapat melihat Davin dari ekor matanya. “Lo mau gue jawab apa?”

Davin mengatupkan bibir. Terlihat jelas dari tempatnya berdiri, wajah Selly yang tersorot matahari pagi dari jendela kaca berukuran sangat besar itu, ada lapisan bening di pelupuk matanya. Helaan napas keluar melalui bibir. Davin

memejamkan matanya sekilas.

“Gue mau lo jawab jujur.”

Selly berbalik hingga kini berhadapan dengan Davin. Membuat cowok itu dapat melihat dengan jelas cairan bening yang kini sudah meluruh melewati pipi Selly. Keadaan dalam perpustakaan hening. Kedua insan itu memang berada di bagian perpustakaan paling belakang.

Andai cinta dapat memilih, sudah pasti Davin akan memilih seseorang yang jauh lebih baik dari orang yang dia cintai saat ini. Davin ingin menghapus jejak air mata itu. Dia ingin memeluk gadis itu. Namun, apa daya ketika hati dan logika tidak sejalan maka semua terasa rumit.

“Jawabannya... iya.” Selly menghapus air mata yang kian menderas kemudian tersenyum miris. “Tapi, gue tahu diri kalau gue bukan orang yang lo harapi,” ujarnya dengan suara parau.

“Sel....”

“Lo enggak perlu jelasin apa-apa karena gue tahu jawabannya.” Selly tersenyum. “Gue duluan ya,” pamitnya dan langsung melangkah pergi.

Davin menghela napas seraya mengusap wajahnya gusar. Kini semuanya benar-benar terasa rumit.



“*SEL*, udah dong jangan galau mulu.”

Geby berdiri di samping Selly yang sedang memasukkan beberapa buku ke dalam loker dengan wajah yang sudah tidak enak di pandang. Mata sembab, hidung memerah. Rambut yang tadi diikat satu dengan rapi kini mulai sedikit berantakan dengan beberapa helai berjatuhan.

Jam sudah menunjukkan waktu pulang sekolah saat ini. Selly dan ketiga temannya berdiri di depan loker untuk memasukan dan mengambil buku sesuai jadwal pelajaran besok. Nafa dan Syifa hanya terdiam melihat keadaan Selly. Gadis itu tampak terguncang, seperti baru saja kehilangan sesuatu yang berharga. Padahal menurut mereka, Davin tahu tentang perasaan Selly adalah suatu hal yang bagus.

Siapa tahu saja perasaan Davin bisa berbalik ke Selly?

Selly menutup pintu loker, kemudian menghela napas, dan menyenderkan punggung ke loker. "Sekarang gue bingung apa yang harus gue lakuin."

"Ya, harusnya lo seneng dong, Sel! Davin udah tahu gimana perasaan lo," ujar Nafa.

"Bukan itu." Selly menggeleng. "Gue takut Davin malah jauhkan gue."

Geby tersenyum. "Gue yakin Davin enggak bakalan jauhkan lo."

"Tapi, kalau Davin jauhkan Selly gimana?" tanya Syifa.

Nafa menggeleng seraya menatap Syifa. "Enggak, Syif. Gue juga yakin, Davin enggak bakalan jauhkan Selly."

"Woi!"

Keempat perempuan itu tersentak ketika seseorang berteriak seraya menggebrak loker membuat semua serentak menoleh. Tampak Irul dan Genta yang tengah nyengir tanpa dosa. Nafa dan Geby memutar kedua bola matanya, sebal.

"Sehari enggak bikin emosi kayaknya enggak bisa ya," ujar Nafa seraya mendengar.

Genta terkekeh, kemudian satu tangannya bertumpu pada pundak Nafa membuat perempuan itu menatap sinis dan merasa risih.

"Lo kenapa deh tiap ketemu gue bawaannya sensi

mulu?” tanya Genta. “Harusnya lo seneng ketemu cogan kayak gue.”

“Idih! Najisin banget lo!” Nafa mendorong cowok itu agar menjauh darinya. “Jauh-jauh sana! Bau, tahu enggak!?”

Genta menyeringai. “Bau-bau kebahagiaan.”

“Enggak jelas lo!” Nafa mendelik kemudian menatap ketiga sahabatnya. “Gue duluan ya.”

Selly mengangguk. “Hati-hati ya.”

“Sip!” Nafa mengacungkan jempolnya ke udara.

Saat dia akan melangkah Genta keburu menahan membuatnya menggeram. “Apa sih?”

“Lo bareng gue.”

“Enggak! Gue udah dijemput!”

“Emang ada yang mau jemput lo?” Genta menaikkan sebelah alisnya.

“Ada lah, lebih ganteng daripada lo!” Nafa menatap cowok itu sinis. “Udah ah, gue duluan ya! Bye!”

“Mampus ditolak,” ujar Irul tepat di samping telinga sobatnya itu.

Genta mendelik. “Daripada lo suka sama *doi* tapi *doi* suka sama orang lain.”

Irul melotot dengan tatapan mata memperingati.

Genta yang menyadari kesalahannya langsung meringis dan menggaruk pelipisnya. “Gue duluan, ya! Bye!” pamitnya yang langsung berlari.

Kini di depan loker menyisakan keempat murid itu. Yang cowok tampak salah tingkah dan ketiga cewek yang menatap bingung.

“Ekhem.” Irul berdeham. “Kalian enggak balik?”

“Eh?” Geby mengerjapkan kedua matanya kemudian melirik Syifa dan memberinya aba-aba, namun cewek itu malah menatap Geby dengan kening mengernyit tanda tidak mengerti. “Ayo, pulang bareng gue,” desis Geby.

“Ih, Geby apaan sih? Gue kan pulang bareng Sel...,” ucapan Syifa terpotong ketika Geby membekap mulutnya.

Geby nyengir kepada Irul dan Selly yang tengah menatap mereka bingung. “Gue sama Syifa duluan ya!” pamitnya. Tanpa menunggu jawaban dia langsung menyeret Syifa agar pergi dari tempat itu.

Kini di tempat itu menyisakan dua insan. Entah mengapa keadaan terasa canggung. Irul melirik Selly yang sejak tadi hanya terdiam. Sedikit tertegun menatap keadaan kacau gadis itu.

“Mau balik bareng?” Irul membenarkan tas hitam yang tersampir di bahu kanannya dengan tatapan lurus kepada gadis di sampingnya.

“Em....” Selly tampak bingung.

“Dia balik sama gue.” Ucapan itu membuat keduanya menoleh. Ada Davin yang berjalan menghampiri mereka. Cowok itu berdiri di samping Selly, melirik sekilas kepadanya,

lalu menatap Irul.

Irul mengernyit. “Sejak kapan?”

“Sejak tadi pagi,” jawab Davin lugas.

Selly menatap kedua cowok itu sambil menggigit bibir bawahnya. Jika harus memilih lebih baik dia pulang bersama Irul. Jika memilih bersama Davin sudah dipastikan suasana di antara keduanya terasa canggung, atau bahkan sangat canggung. Lagi pula Selly merasa tidak enak atas pengakuannya tadi di perpustakaan. Selama jam pelajaran berlangsung saja dari ekor matanya dia bisa melihat kalau Davin terus memerhatikannya.

Irul yang menyadari kalau keadaan di antara dua orang itu sedang tidak baik-baik saja, langsung menggenggam tangan Selly membuat si cewek itu tertegun. “Dia pulang sama gue.”

Davin akan memprotes tapi Irul sudah menarik tangan Selly untuk menjauh darinya. Kedua rahang Davin mengeras. Matanya menatap tajam kepada kedua orang yang sudah berjalan menjauh darinya. Entah kenapa dia merasa kesal melihat Selly pulang bersama Irul, padahal biasanya tidak pernah merasa seperti ini.



Hembusan angin menerbangkan anak-anak rambut yang sudah tidak terikat itu. Selly memejamkan matanya sekilas saat hembusan angin sore menerpa wajahnya. Dia dan Irul sedang berada di taman kota menikmati suasana sore. Taman terlihat ramai. Irul sedang pergi entah ke mana, katanya ingin membeli makanan.

Selly masih ingat jelas bagaimana ekspresi Davin ketika dia memilih pulang bersama Irul. Kedua mata cowok itu menajam dan rahang pipinya mengeras. Selly tidak tahu kenapa Davin terlihat kesal padahal dia akan pulang bersama siapa bukan urusan cowok itu. Davin tidak usah merasa peduli bukan?

Selly menoleh ke samping saat merasa bangku yang dia duduki berderit. Irul sudah kembali duduk di sampingnya setelah tadi pamit untuk membeli makanan. Cowok itu tampak asyik memakan es krimnya sendiri membuat Selly melemparkan tatapan bingung. Di tangan cowok itu hanya ada satu es krim dan tidak ada makanan di sana. Makanan yang Selly kira seperti camilan.

“Buat gue mana?”

Irul menoleh. “Apanya?”

“Es krimnya lah.”

“Lah, beli sana sendiri.”

Selly menatap Irul sebal. “Lo enggak peka banget sih jadi

cowok!”

Irul terkekeh kemudian menjepit hidung Selly menggunakan jari telunjuk dan jari jempolnya. “Baperan banget elah.”

Selly memukul-mukul tangan Irul. “Lepas, ish!” pintanya dengan suara yang terdengar aneh.

Irul tertawa. “Ngomong lagi coba.”

“Irul, lo nyebelin!”

Tawa Irul kembali meledak. “Suara lo lucu anjir!”

“Tahu ah! Lo nyebelin!” Selly bersedekap, masih membiarkan tangan Irul berada di hidungnya.

Irul terkekeh kemudian melepas tangannya. “Baperan.”

“Bodo!” Selly memalingkan wajahnya.

Irul tersenyum melihat tingkah gadis itu. Ia kemudian menyodorkan es krim utuh yang ternyata dia simpan di jaket hitamnya ke hadapan Selly, membuat gadis itu tersenyum bahagia.

“Buat gue?”

“Bukan, buat kambing.” Irul mendelik. “Iyalah, buat lo.”

Selly tersenyum dan mengambil alih es krim itu, lalu mulai membuka bungkusnya dan melahap tandas. Senyum yang tadi terlihat hanya segaris tipis kini mulai melebar.

Irul terdiam. Pandangannya lurus kepada gadis yang duduk di samping itu. Untuk kesekian kalinya dia melihat sinyal redup pada kedua bola mata cokelat madu milik Selly.

Walau senyumnya terlihat sedikit lebih cerah tapi kedua matanya tidak bisa berbohong. Irul tahu apa penyebabnya. Kalau bisa ingin sekali merengkuh tubuh gadis itu, mengecup puncak kepalanya, dan mengatakan bahwa ada ia siap menggantikan posisi Davin.

Namun, semua terasa sulit dia lakukan. Irul tidak ingin hanya karena sebuah keegoisan kedekatannya dengan Selly malah merenggang. Tapi di sisi lain, Irul juga tidak ingin munafik. Dia ingin memiliki Selly. Tidak ingin gadis itu jatuh dalam pelukan orang lain.

“Sel.”

Selly menoleh seraya menjilat es krim. “Apa?”

Irul terdiam sejenak menatap gadis itu dalam, lalu menghembuskan napas berat. “Gue... sayang sama lo.”



SUARA detik jam memecah hening dalam kamar. Kedua bola mata madu itu menatap lurus ke arah langit-langit kamar bercat biru langit. Suara hujan beserta petir di luar tak gadis itu hiraukan. Pikirannya hanya terfokus pada dua hal. Sejak Irul menyatakan perasaannya dan Davin tahu tentang perasaan Selly. Sejak itulah dia menjauh dari kedua cowok itu. Selly sendiri tidak tahu apa alasan menjauhi kedua cowok itu. Yang pasti jika bertemu dengan kedua cowok itu ada rasa sakit tersendiri yang dia rasakan.

Helaan napas pelan keluar melalui bibir. Selly beruntung sekali kedua orang tuanya sudah pulang sebelum waktu yang ditentukan sehingga dia dapat kembali ke rumah yang sangat dirindukan.

Selly mengusap wajah, berbalik badan menjadi tengkurap. Jarinya memainkan bulu boneka beruang yang berada di sampingnya. Masalahnya kini hanya tentang cinta. Kenapa cinta harus serumit ini? Ah, Selly memejamkan matanya sekilas. Sebenarnya bukan cinta yang membuat rumit tapi bagaimana cara setiap orang yang menanggapinya. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda, mungkin karena itu cinta disebut hal yang rumit. Seperti halnya yang dialami Selly sekarang. Jika saja cinta memakai logika mungkin tidak akan terasa rumit.

Untuk kesekian kali gadis itu menghela napas. Getaran ponsel di samping membuat dia segera meraih benda pipih itu. Melihat *username* yang tertera pada ponsel.

“Davin?”

Selly menggigit pelan bibir bawahnya, menimbang-nimbang untuk menerima panggilan itu atau tidak. Sampai pada akhirnya dia memutuskan untuk *me-reject* panggilan tersebut. Tidak. Dia belum siap untuk berbicara dengan cowok itu. Belum siap.

Ketukan pintu membuat perhatian Selly teralih. Dia terdiam sejenak sebelum akhirnya menyuruh seseorang itu untuk masuk. Ternyata itu Maya, ibunya.

“Kenapa, Ma?”

Maya tersenyum dan duduk di tepi tempat tidur seraya mengusap puncak kepala putrinya. “Ada Davin di depan.”

Selly beringsut menjadi duduk. “Ngapain, Ma?”

“Tadi Mama kira ada perlu sama Mama tapi ternyata mau ketemu sama kamu.” Maya tersenyum jahil. “Kamu ada *something* ya sama Davin?”

Selly terdiam. Bingung menjawab pertanyaan ibunya.

Maya ikut terdiam seraya memerhatikan putrinya. Ada sarat yang tidak bisa dijelaskan di dalam kedua bola mata itu. Namun, satu yang dia tangkap. Putrinya sedang tidak baik-baik saja.

“*Are you okay?*”

Selly menunduk kemudian menghapus air matanya yang tiba-tiba meluruh. “*I’m okay, Mom.*”

Maya menggeleng, kemudian memeluk putrinya. “Tapi, yang Mama liat enggak gitu. Kamu cerita aja. Ada apa?”

Selly kembali menghapus air matanya. “Banyak yang pengen Selly ceritain tapi Mama selalu enggak ada waktu. Selain Mama, Selly bingung harus cerita ke siapa. Beda rasanya kalau cerita ke sahabat-sahabat Selly.”

Maya mengusap puncak kepala putrinya. Dia sadar banyak waktu yang terlewat hanya karena masalah pekerjaan. Dia tidak punya banyak waktu untuk Selly. Seharusnya dia jadi orang pertama ketika Selly membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah. Tapi pada kenyataannya dia selalu tidak ada ketika Selly membutuhkannya.

“Maafin Mama kalau Mama terlalu sibuk sama pekerjaan

dan selalu enggak ada waktu buat kamu. Mama sadar kamu terlalu banyak mengerti, sedangkan Mama enggak pernah ngerti gimana maunya kamu.”

Selly mendongak, menatap mamanya. “Selly ngerti, Ma.”

Maya tersenyum. “Terus, apa yang ngebuat kamu ragu buat ketemu Davin?”

Selly menghembuskan napas, memainkan boneka yang dia pegang saat ini. Kemudian mengalirlah cerita Selly. Tentang dia yang sudah lama menyukai Davin sampai Irul menyatakan perasaannya. Maya hanya terdiam, tidak sedikit pun menyela cerita. Dia sadar putrinya kini sudah tumbuh dewasa dan tahu tentang rumitnya masalah cinta.

“Selly enggak tahu, bingung aja gitu kalau ketemu dia apa yang harus Selly omongin.”

Maya tersenyum. “Sekarang kalau kamu sayang dia, samperin gih. Dia udah lama nunggu pasti. Enggak perlu bingung apa yang harus kamu omongin. Kadang mengungkapkan akan membuat hati menjadi lebih baik.”

Selly terdiam, menatap mamanya ragu.

“Ayo, Sel.”

Menghela napas pasrah, Selly mengangguk dan turun dari tempat tidurnya. Saat baru saja melangkah keluar dia kembali masuk dan diam di ambang pintu. “Ma....”

Maya mengibaskan tangan tanda menyuruhnya pergi

seraya tersenyum. Selly lalu mengganggu dan keluar dari dalam kamar.

Selly berjalan perlahan keluar dari dalam rumah. Saat di ambang pintu utama, angin malam mulai menusuk kulit. Hujan belum berhenti mengguyur bumi. Selly menoleh ke kanan. Tempat di mana Davin duduk di kursi tepat di hadapan meja bundar yang memang sengaja ditata di teras rumah.

Selly terdiam. Tak menyapa cowok yang belum menyadari kehadirannya. Cowok itu terdiam menunduk memainkan jari-jarinya. Seseekali dia membenarkan posisi duduk, terlihat gelisah. Sampai pada akhirnya Davin tak sengaja menoleh ke arah pintu dan buru-buru beranjak ketika mendapati Selly.

“Hai,” sapa Davin sambil tersenyum canggung.

Tanpa menjawab sapaan Davin. Selly melangkah mendekat dan duduk di seberang cowok itu, membuat Davin tersenyum miris.

“Ada apa?” tanya Selly *to the point*.

Davin terdiam menarik napas, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Namun, dia belum mengatakan sepatah kata pun. Hingga sepuluh puluh menit berlalu, Davin tetap belum membuka mulutnya. Hal itu membuat Selly merasa jengah.

“Ya, udah kalau enggak ada hal yang mau lo omongin.” Selly beranjak dari tempatnya berniat pergi.

“Tunggu,” ucap Davin membuat Selly tidak jadi melangkah. “Gue mau ngomong.”

Selly mengangguk pelan dan kembali duduk.

Davin menelan ludahnya. “Kenapa akhir-akhir ini lo jauhin gue?”

Kedua bola mata Selly yang sedari tadi menatap ke segala arah kini bergerak dan terdiam di satu titik. Napasnya tercekat. Otaknya *blank*. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Bahkan dia sendiri bingung kenapa harus menjauh dari Davin dan Irul.

“Gue juga tahu kalau Irul suka sama lo.”

Selly menelan ludahnya. “Lo... tahu dari mana?”

Davin tersenyum. “Itu enggak penting.”

“Terus, apa yang penting menurut lo? Dan, apa tujuan lo datang ke sini?”

“Meluruskan semuanya.” Davin beranjak dan berlutut di hadapan Selly dengan kedua tangan yang memegang tangan kursi.

Selly terdiam kaku. Jantungnya berdegup kencang melebihi awal dia menginjakkan kakinya di luar rumah. Posisi Davin saat ini sungguh membuat Selly terdiam tidak berkutik. Otaknya kosong. Tidak bisa merespons dengan cepat.

“Apa yang lo mau?”

Davin terdiam menyelami kedua bola mata cokelat madu itu, kemudian tersenyum. “Aku mau kesempatan.”

Selly mengerjapkan matanya. Apa maksud dari kesempatan? Dan, apa tadi Davin bilang? “Aku”? Davin memanggil dirinya dengan sebutan “aku”? Apa Selly tidak salah dengar?

Davin menjentikkan jarinya di hadapan wajah Selly. “Gimana? Kamu mau kan kasih aku kesempatan?”

Jantung Selly kian berdegup kencang. Kini Davin menggunakan “aku-kamu”? Apa Davin sadar dengan apa yang diucapkannya? Demi apa pun kalau posisi Davin tidak seperti ini sudah dipastikan Selly akan berlari ke dalam, dan berguling-guling di tempat tidur. Entah, mungkin karena, senang?

“Sel.” Davin menepuk pelan pipi Selly. “Malah ngelamun.”

“Ap... apa?”

“Kamu mau ngasih aku kesempatan?”

“Ke... kesempatan apa?”

Davin tersenyum. “Kesempatan buat aku bisa membalas perasaan kamu.”

Selly terdiam, kedua matanya mengerjap. Dia menatap Davin tidak percaya. Bagaimana bisa dia percaya seorang Davin berlutut di hadapannya lalu mengatakan kalimat tersebut? Hal itu sungguh sangat sulit dipercaya. Setelah sekian lama dan banyaknya harapan dalam hati Selly, apakah ini awal dari semuanya? Apakah ini jawaban kalau suatu hari nanti Davin bisa mencintainya?

"Sel." Davin menepuk pelan tangan Selly yang berada di atas paha. "Gimana?"

"Lo serius?"

"Apa menurut kamu, aku bercanda?"

Selly terdiam, menelan ludah pun terasa sulit, dan jantungnya berdegup kencang tidak keruan. Perutnya terasa geli, seperti ada yang menggelitikinya.

"*Please...*," mohon Davin.

Selly menghela napas kemudian tersenyum. "Gue mau kasih lo kesempatan."

Davin menghembuskan napas lega seraya tersenyum lebar. "Makasih."

Selly mengangguk pelan masih dengan senyum yang menghiasi wajah cantiknya.

Davin beranjak dari tempatnya. Tangan cowok itu mengacak lembut puncak kepala Selly. "Itu artinya jangan jauhkan gue lagi ya."

"Iya." Selly mengangguk, kemudian beranjak dari tempatnya. "Udah malem, pulang gih."

Davin menaikkan sebelah alisnya. "Ngusir nih ceritanya?"

"Bukan ceritanya lagi, tapi emang iya."

"Oh, gitu? Jadi, beneran ngusir nih?" tanya Davin memastikan. "Entar gue pulang malah kangen lagi."

Selly menggigit pelan bibir bawahnya. "Ge-er banget gue bakalan kangen sama lo."

“Oh, jadi lo gitu? Lo mau gitu aja sama gue?”

Selly mengernyit lalu tertawa. “Ih, apaan sih enggak jelas!” ujarnya seraya mendorong pelan wajah Davin. “Perasaan tadi manggil aku-kamu....”

Davin terkekeh. “Oh, jadi manggilnya mau aku-kamu aja?”

Selly menelan ludahnya. Rona merah kini menjalar ke pipi ketika menyadari apa yang barusan dia katakan. Kenapa bisa-bisanya dia mengatakan hal itu tanpa sadar? Jadi, dia sendiri yang harus menanggung malu.

“Ng... enggak jelas gitu.”

Davin tertawa pelan. “Cie, pipinya nge-*blush* cie....”

Selly menutup wajah menggunakan kedua telapak tangannya. “Davin, pulang sana!”

Tawa Davin meledak. “Yakin nih gue pulang enggak bakalan kangen?”

“Davin, ish!”

“Oke, oke.” Davin terkekeh. “Gue pulang ya.”

Selly menurunkan telapak tangannya. “Iya, hati-hati.”

“Perhatian, hm?”

Selly mengeplak pelan pundak Davin. “Jangan mulai!”

“Iya, iya. Gue pulang ya,” pamitnya.

Tangan Davin mengelus pelan pipi Selly membuat gadis itu tertegun dengan sentuhannya.

“Jangan tidur terlalu malem. Kalau ada maling telepon

gue aja, gue pastiin... enggak bakalan datang.”

Yang tadi terasa kaku, Selly tertawa. “Najis kan, buat apaan nelepon kalau lo aja enggak bakalan datang.”

“Tapi, seenggaknya gue tahu kalau rumah lo pernah dimasukin maling.”

Masih dengan tertawa, Selly menggeleng pelan. “Enggak penting banget tahu enggak sih?”

“Tapi, kalau lo penting buat gue.” Davin mengedipkan sebelah matanya.

“Genit, dasar om-om!”

Davin menatap Selly sebal. “Eh, enak aja! Paling muda gini kok dikatain om-om?”

“Umur lo muda, tapi muka lo tua.” Tawa Selly meledak.

“Eh, sialan.” Davin menjitak pelan kepala gadis itu tapi tak urung dirinya tertawa. “Udah ah, gue mau balik.”

“Ya, udah sana.” Selly mendorong-dorong pundak Davin bermaksud untuk segera pergi.

“Ngusir lo enggak enak banget, kayak lagi ngusir anak kucing.” Davin tertawa. “Ya, udah, *bye*.” Davin melambaikan tangan kemudian melangkah pergi menghampiri motornya yang terparkir di perkarangan rumah Selly.

Cowok itu memakai helm. Tangannya melambai sekali lagi ke arah Selly yang sedang memerhatikannya. Motor itu segera keluar dari perkarangan rumah Selly ketika Pak Iman, satpam rumah Selly, membukakan pagar. Motor Davin pun

melesat pergi membelah jalanan beraspal yang basah akibat terguyur hujan tadi.

Selly masih terdiam di tempat meresapi kejadian yang baru saja terjadi. Senyum tipis terbit pada wajah cantiknya. Dia mulai berharap kembali. Semoga saja ini awal dari semua harapan-harapannya.

Menghela napas pelan gadis itu berbalik berniat masuk ke dalam rumah. Namun, sebelum dia mencapai pintu, suara klakson motor dari belakang membuat langkahnya sontak terhenti. Kedua alis Selly menaut. Ia kemudian berbalik, dan tertegun ketika mendapati Irul yang kini sudah berada di hadapan pagar rumahnya. Pak Iman kembali membukakan pagar, kemudian motor Irul masuk ke dalam perkarangan rumah Selly.

“Lalu, apa lagi sekarang?”

“

“ANDAI CINTA DAPAT MEMILIH,
SUDAH PASTI AKAN MEMILIH
SESEORANG YANG JAUH LEBIH BAIK
DARI ORANG YANG DIA CINTAI SAAT
INI. NAMUN, APA DAYA KETIKA HATI
DAN LOGIKA TIDAK SEJALAN MAKA
SEMUA TERASA RUMIT.”

~ DAVIN

”



BEBERAPA menit berlalu tidak ada yang memulai percakapan di antara keduanya. Irul beberapa kali menyisir rambutnya ke belakang dengan jari tangannya, terlihat seperti sedang merangkai kata untuk diucapkan kepada Selly. Niatnya datang ke rumah gadis itu hanya untuk menanyakan sesuatu yang membuatnya gelisah beberapa hari ini.

Sementara, Selly tampak beberapa kali menghela napas bosan karena Irul tak kunjung mengatakan sesuatu. Padahal sebenarnya dia sendiri sedang mencari jawaban atas pertanyaan Irul yang tidak berbeda dari Davin saat pertama Selly keluar dari dalam rumah.

“Jadi, ada apa lo datang ke sini?”

Irul menatap gadis itu. “Gue cuman mau main ke rumah

lo.”

Selly menaikan sebelah alisnya. “Gue yakin itu bukan jawaban yang sebenarnya.”

Irul terdiam sejenak. Kedua bola matanya menatap gadis itu intens. “Gue ada salah sama lo?”

Selly memejamkan matanya sekilas. Benar dugaannya kalau kedatangan Irul tak jauh berbeda seperti niat Davin yang membahas soal itu.

Selly menggeleng pelan. “Enggak ada.”

“Terus, kenap....”

“Kenapa gue jauhkan lo?” potong Selly.

Irul mengangguk.

“Gue cuman butuh waktu.”

Setelah kalimat itu terlontar keadaan kembali hening dan canggung. Keduanya mulai sibuk kembali dengan pikiran masing-masing. Suara tetesan air yang jatuh dari langit mengenai genting rumah kembali terdengar. Hujan kembali turun. Keduanya sama-sama menatap banyaknya air yang turun begitu deras. Tanpa keduanya tahu, Maya mengintip dari jendela yang menghadap ke arah teras. Dia kira Davin masih berada di sana ternyata kini cowok lain yang singgah.

“Kita sama-sama bodoh,” ujar Irul tanpa melihat lawan bicara.

Selly menoleh menatap cowok itu bingung. “Maksud lo?”

Irul tersenyum. Namun, kentara sekali senyum itu tidak sampai ke mata. “Gue sama lo sama-sama bodoh. Mencintai orang yang sama sekali enggak punya perasaan yang sama.”

Selly mengatupkan bibirnya. Jantung yang tadi sudah terasa tenang kini kembali berdegup kencang. Ada sebagian hatinya yang teriris ketika melihat pancaran mata Irul yang meredup. Ada sebagian hatinya yang ikut berdenyut sakit ketika melihat pancaran mata yang menunjukkan bahwa cowok itu merasa kecewa. Selly tidak tahu pasti arti kecewa itu ditunjukkan untuk siapa, yang pasti kini hatinya ikut teriris.

“Rul....”

“Kenapa kita enggak coba aja, Sel?”

Kedua alis Selly menaut. “Coba? Maksud lo?”

“Coba buat bersama.”

Air mata Selly mulai merebak. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Sungguh, kini semua terasa rumit. Bagaimana dengan Davin? Namun, bagaimana juga dengan Irul? Dan, bagaimana dengan perasaannya?

Irul yang melihat mata Selly mulai berkaca-kaca langsung beranjak dari tempatnya dan berlutut di hadapan gadis itu. Sama seperti yang Davin lakukan tadi.

“Kenapa lo harus nangis?”

Kini air mata Selly benar-benar meluruh. “Ta... tadi Davin datang ke sini,” ujarnya dengan suara yang terdengar serak.

Irul menahan napas, jantungnya berdegup kencang.

Dia memejamkan matanya sekilas kemudian beranjak dari posisinya. "Terus?"

Selly ikut beranjak, tangannya bergerak menghapus air mata. "Davin bilang, dia minta kesempatan."

"Kesempatan apa?"

"Ke... kesempatan buat dia bisa ngebales perasaan gue."

"Lo kasih?" tanya Irul dengan suara yang kini terdengar putus asa.

Selly terdiam sejenak sebelum akhirnya mengganggu pelan.

Bagai terhempas ke tanah dengan gerakan cepat, hati Irul benar-benar mencelos. Sungguh semua terasa percuma memaksa orang yang tidak mencintai jadi berbalik memberikan hatinya. Napas Irul tercekat, kedua bola matanya memancarkan rasa tidak percaya.

"Oh ..." Irul tersenyum tipis. "Selamat kalau gitu. Se... semoga ini awal dari semua harapan lo, Sel."

Selly menatap Irul dengan mata yang sudah basah oleh air mata, kemudian tangisnya mulai pecah. Sungguh entah mengapa melihat Irul yang terlihat pasrah seperti itu malah membuat hatinya berdenyut sakit.

Irul menangkap sebelah pipi Selly menggunakan satu telapak tangannya. "Kenapa lo malah nangis?"

"Ma... maafin gue."

"Maaf buat apa?"

“Maafin gue kalau gue nyakitin lo.”

Irul menelan ludahnya susah payah. Kedua bola matanya menatap lurus ke dalam bola mata Selly. Untuk terakhir kalinya dia ingin merasa egois. Dia ingin melakukan apa yang menjadi dorongan hatinya. Namun, sebagian hatinya melarang.

Hening cukup lama di antara keduanya. Hanya terdengar suara hujan deras yang mengguyur bumi. Lima menit berlalu, Selly masih terisak pelan dan Irul bergelut dengan pikirannya. Sampai pada akhirnya tubuh Selly tiba-tiba menegang, matanya melebar, dan jantungnya berdegup kencang kala ia merasakan sesuatu yang lembab dan dingin menyentuh keningnya. Irul mengecup lembut kening Selly lama. Hingga akhirnya dia menjauhkan diri, sementara Selly masih terpaku dengan keterkejutan.

Irul menghela napas, tangannya terangkat dan mengusap pelan pipi Selly. “Maaf, kalau gue lancang,” ujarnya dengan suara pelan. “Gue dukung lo. Semoga semua harapan lo tercapai dan enggak pupus gitu aja. Kalau lo butuh gue, gue selalu ada buat lo. Gue akan jaga lo kalau dia berani nyakitin lo. Enggak perlu sungkan datang ke gue kalau lo emang butuh gue.”

Hati Selly mencelos mendengar runtunan kalimat tersebut.

“Gue pulang ya.” Irul mengusap pelan puncak kepala

Selly lalu mendekat ke arah telinga gadis itu. “Gue sayang sama lo,” bisiknya dan langsung melangkah pergi, menembus hujan.

“Irul,” lirik Selly dengan kedua bola mata menatap kepergian cowok itu.



Genta menatap sahabatnya dari samping. Penampilan cowok itu terlihat kacau. Baju dan rambutnya terlihat berantakan. Luka lebam terlihat jelas di sudut bibir dan pelipis. Dia sedikit terkejut ketika Irul datang dengan ke rumahnya dengan keadaan kacau seperti itu. Irul lalu bercerita bahwa dia baru saja berkelahi dengan preman-preman karena sebuah hal sepele. Irul tak sengaja mendupak bahu salah satu preman itu ketika sedang membeli rokok di sebuah warung. Preman yang bahunya didupak itu tak terima meski Irul sudah mengucapkan permintaan maaf sesopan mungkin. Akhirnya mereka berkelahi meski tetap saja Irul yang menang karena dia jago taekwondo.

“Lagian ya udah tahu preman mana mau kalah masih aja lo ladenin.”

Irul berdecak, memeras handuk kecil yang sudah direndam air dingin. “Gue enggak terima aja mereka

nyepelein gue. Mentang-mentang gue anak SMA jadi mereka bisa seenaknya. Udah gue hajar aja sampai minta ampun.”

Genta tertawa pelan. “Ya udah, ya udah. Beresin tuh luka lo, ngilu gue liatnya.”

“Enggak usah lo liat!” Irul menatap cowok itu sinis.

“Galak amat, Mas. Hehehe....” Genta menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, menepuk pelan bahu Irul. “Terus, gimana tadi ke rumah Selly?”

Pergerakan tangan Irul terhenti mendengar nama itu. Dia menatap Genta sebentar sampai akhirnya kembali mengompres luka lebamnya. “Ya, gitu dah. Ternyata Davin lebih dulu datang ke sana terus minta kesempatan gitu.”

“Kesempatan apaan?”

“Kesempatan buat dia bisa bales perasaan si Selly.”

Genta mengangguk-angguk. “Ya udahlah, masih banyak ikan di laut.”

Irul menoleh menaikan sebelah alisnya. “Perumpamaan macam apaan tuh?”

Genta terkekeh. “Macam realita.”

Irul tertawa. Mengeplak wajah Genta menggunakan handuk kecil, membuat cowok itu melotot tak terima karena wajahnya basah. “Enggak jelas lo.”

Genta mengusap wajah menggunakan bajunya. “Tapi serius Rul, lo kenapa enggak sama si Geby aja?”

“Lah, kok jadi dia?”

“Ya, takdir kan mana tahu.”

Irul menggeleng. “Geby kayaknya udah kesengsem sama cowok lain.”

“Lah, tahu dari mana lo?”

Irul mengedikkan bahu. “Beberapa hari lalu gue enggak sengaja liat dia jalan sama cowok. Kalau enggak salah sepupunya si Galen deh.”

“Oh, begini....” Genta mengangguk-angguk. “Ya udah, lo sama si Syifa aja.”

“Apaan sama si oon?”

Tawa Genta meledak. “Goblok! Dia enggak oon, cuman gimana ya. Dia tuh polos-polos bego.”

“Sama aja, setan!” Irul kembali mengeplak wajah Genta menggunakan handuk itu.

Genta melotot. “Demen amat lo geplak-geplak muka gue yang ganteng enggak ada tandingannya ini.”

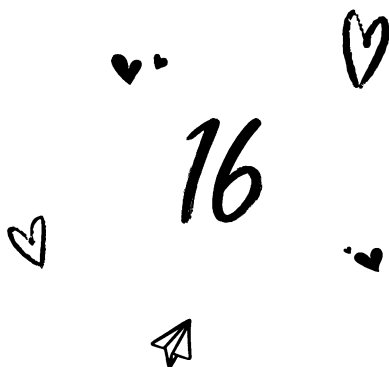
“Najis! Gantengan gue ke mana-mana.” Irul menatap Genta sebal.

“Lo ganteng? Dari mananya anjir?!”

“Dari segala arah!”

Genta kembali tertawa. “Najis, jijik, sumpah! Eh, tapi Rul,” Dia kembali menepuk pundak Irul. “Kayaknya, lo harus *move on*.”

Irul menghembuskan napas. “Bukan kayaknya, tapi gue emang harus *move on*.”



“WHAT!?”

“THE HELL!”

“Irul, nyium lo!?”

“Anjir! Yang bener aja, Sel!”

Selly mendengus saat mendengar pekikan heboh kedua sahabatnya. Menurutny Geby dan Nafa terlalu berlebihan saat merespons. Irul, cowok itu hanya mencium kening tidak lebih. Kenapa respons kedua sahabatnya terlalu berlebihan begini?

Sore ini sepulang sekolah dia sedang berada di rumah Geby dan cerita semua kejadian semalam. Kejadian antara dirinya dan Davin, lantas kejadian antara dia dan Irul.

“Terus, reaksi lo gimana?” tanya Nafa.

“Gue... ya, gue *speechless* karena saking kagetnya. Gue enggak bisa apa-apa.” Selly menggigit bibir bawah seraya menatap kedua sahabatnya.

“Eh, sumpah! Gue enggak nyangka. Kenapa enggak lo tampar aja sih tuh si Irul? Atau, lo tendang terus lo pukul sampe mukanya enggak berbentuk,” ujar Nafa menggebu.

“Eh, ya kali Selly ngelakuin itu,” balas Geby.

“Ih, Geb! Lo tuh gimana sih? Irul udah lancang, pacar bukan, teman tapi mesra bukan, PDKT aja enggak, ini malah seenaknya cium-cium. Ishhh!”

“Ya, tapi kan enggak sesadis itulah, Naf. Selly kan enggak sampai direnggut kesuciannya.”

“Eh? Bentar deh, kok ada yang aneh ya? Kok, lo kesannya malah belain Irul?”

“Astaga, gue enggak belain Irul.”

Kedua mata Nafa menyipit. “Lo suka ya sama Irul?”

Geby melotot. “Sembarangan lo! Enggak ya! Gue tetep suka sama doi.”

“Siapa? Gefan?” Nafa menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum jahil. “Astaga Geb, lo sukanya yang berondong-berondong ya.”

Selly tertawa. “Gefan kan beronis.”

“Apaan beronis?”

“Berondong manis.” Selly menaik-turunkan kedua alis membuat kedua sahabatnya itu tertawa.

“Eh, apaan sih?” tanya Syifa yang baru saja datang dari dapur seraya membawa mangkuk berisi mi instan. “Dari tadi heboh banget perasaan, sampai suara Nafa sama Geby kedengaran ke dapur.”

“Astaga, Syif! Lo harus tahu!” pekik Nafa membuat Geby memutar kedua bola matanya bosan.

“Apanya yang harus tahu?” Syifa menatap Nafa heran.

“Selly dicium Irul!”

Setelah kalimat yang Nafa utarakan hening menyelimuti mereka. Tidak ada respons dari Syifa. Gadis itu tampak terdiam dengan tatapan bingung. Sementara, Selly sudah menopang dagu dengan tangannya. Kedua matanya fokus pada TV yang menayangkan acara berita. Begitulah Nafa, apa-apa selalu saja paling heboh.

“Oh.” Syifa mengangguk-angguk dengan wajah polos, lalu mulai memakan mi instannya. Hanya itu respons dari Syifa membuat mereka bingung. Namun, sedetik kemudian Syifa melotot.

“WHAT!?! SELLY DICIUM IRUL!?! ASTAGA, OH EMJI!!!!” pekik Syifa heboh.

Selly mengeplak belakang kepala Syifa membuat gadis itu terbatuk karena tersedak. Buru-buru dia minum segelas air putih.

“Udah lemot, terus suara lo paling heboh lagi.”

“Tahu, heran gue.” Geby menggelengkan kepala

tak habis pikir, sambil tertawa melihat wajah Syifa yang memerah.

“Kalau bukan teman udah gue buang lo jauh-jauh,” timpal Nafa.

Syifa merengut. “Kalian *mah*, ih gitu ya sama gue,” ujarnya seraya mengerucutkan bibir. “Eh, tapi beneran, Sel? Cium apaan? Bibir?” tanya Syifa sambil menunjuk bibirnya.

Selly tertawa. “Ya enggaklah, cium kening.”

Syifa menaruh mangkuknya di atas meja. “Ih, terus gimana?”

“Gimana apanya?” Selly menatap bingung.

“Reaksi lo lah. Enak enggak dicium cogan?”

Geby mengeplak kening Syifa. “Ih, lo tuh ya!”

Syifa mengusap keningnya seraya menatap Geby sebal. “Gue tuh salah mulu. Gue tuh enggak bisa diginiin,” ujarnya dramatis.

“Najis ih!”

“Alay!”

“Lebay! Kayak cabe-cabean!”

“Astagfirullah! *Bully* aja terus gue, *bully*, gue rela.” Syifa mendelik kembali memakan mi instannya.

Selly tertawa. “Kalau gue liat muka lo bawaannya pengen *bully* sih.”

“Nah! Benar!” ucap Geby dan Nafa bersamaan seraya tertawa.

“Anjir ya lo pada!” Syifa melotot tak terima.

Geby berdeham guna menetralkan suaranya. “Terus apa kabar sama Davin, Sel?”

Selly terdiam sejenak, tersenyum. Hubungannya dan Davin memang berlangsung baik. “Hubungan gue sama dia berjalan baik-baik aja. Tapi, maksud dari hubungan ini bukan berarti gue sama dia jadian ya.”

Nafa terkekeh. “Tapi, jadian adalah tujuan utama lo,” ujarnya membuat Geby dan Syifa ikut terkekeh.

Selly tersenyum dengan pipi yang sudah merona. “Apaan sih lo?”

“Iya, ya, *on the way*, Sel. Nyantai aja,” ucap Geby.

“*On the way?* Apanya yang *on the way?*” tanya Syifa dengan tatapan bingung.

“Apa aja boleh,” jawab Geby dan Nafa dengan tatapan jengkel.

Selly tertawa ketika melihat wajah masam Syifa, kemudian kedua bola matanya beralih menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh kurang seperempat malam. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Memang hanya bersama sahabat waktu terasa terlupakan. Sepertinya, dia harus segera pulang.

“Gue balik ya,” ujar Selly.

“Yah, kok udah balik aja sih?” tanya Geby.

“Nyantai aja Sel, entar pulang gue anter,” ujar Nafa.

“Gue juga ya, Naf.” Syifa tersenyum lebar.

Nafa mengangguk. “Iya, tapi entar di jalan gue turinin.”

“Jahat lo!” Syifa menghantam wajah Nafa menggunakan bantal sofa membuat Selly dan Geby tertawa.

“Udah ya, gue balik. Besok kan masih bisa ketemu, enggak perlu dianter juga.” Selly beranjak dari tempatnya seraya menggendong tas sekolah.

“Yaelah, Sel, buru-buru amat. Udah beneran gue anter pulangnye.”

“Lo kan dijemput bokap, lagian rumah kita enggak searah.”

“Iya, sih....” Nafa nyengir merasa bersalah.

“Udah deh, gue balik ya!”

“Yah...” Geby cemberut. “Ya, udah deh, hati-hati di jalan ya!”

Selly mengacungkan jempol. “Syifa mau bareng?”

Syifa menggeleng sambil melahap minya. “Gue entaran aja.”

“Ya udah, *bye* semua!”

“Bye, Selsel,” balas ketiga sahabatnya.

Selly melangkah keluar dari perkarangan rumah Geby. Butuh beberapa menit untuk dia berjalan keluar kompleks menuju halte bus. Jalanan kompleks malam itu terlihat sepi. Selly menggigit bibir bawahnya, entah kenapa rasa was-was mulai melanda dirinya.

Kedua bola mata cokelat madu itu bergerak menatap sekitar. Sampai pada akhir matanya bertubrukan dengan kedua bola mata seorang cowok yang sedang berkumpul dengan segerombolan cowok lain tepat di tikungan jalan.

Selly menelan ludah dengan langkah yang sudah terhenti. Keberadaannya kini sudah disadari oleh cowok itu, terbukti bibirnya menyeringai nakal. Baiklah, keadaan semakin memburuk ketika cowok itu berbicara dengan teman-temannya membuat seluruh perhatian mereka terarah kepadanya.

"Oh, my God," gumam Selly ketika cowok-cowok itu mulai berjalan mendekat. "Gue harus balik lagi ke rumah Geby."

Selly kembali berbalik dan mulai melangkah dengan langkah tergesa-gesa. Yang dia pikirkan saat ini hanya cepat sampai di rumah Geby. Sial, mana baterai ponselnya lupa diisi hingga kini dalam keadaan mati. Selly semakin mempercepat langkah, tapi nasib berkata lain ketika satu tangannya tertangkap membuat dia refleks berbalik.

"Cantik, mau ke mana? Buru-buru amat." Cowok berjaket biru itu menatap Selly seraya menyeringai.

Jantung Selly berdegup kencang, matanya mulai memanas. Kini, di sekelilingnya berdiri segerombolan cowok dengan tatapan buas. Tak ingin menghiraukan cowok-cowok itu, Selly mencoba kembali melangkah, tapi salah satu

di antara mereka malah menghadangnya.

“Eits, mau ke mana sih?” tanya cowok berkaos hitam.

“Ka... kalian mau apa?”

Mereka tertawa.

“Masa enggak tahu sih? Kita senang-senang aja dulu.” Cowok berjaket biru itu memegang pundak Selly membuatnya tersentak dan menjauh.

“Jangan pegang-pegang!”

“Lah, galak.” Cowok itu tertawa membuat teman-temannya ikut tertawa. “Tapi enggak pa-pa, gue suka kok yang galak-galak,” ujarnya seraya mendekat ke arah Selly.

Selly menjauh dengan air mata yang kini sudah meluruh.
“Biarin gue pergi.”

“Oh, enggak bisa gitu. Kita senang-senang dulu,” ujar cowok berbaju hitam.

“Tolong! Tolong!” teriak Selly.

“Heh! Enggak usah teriak!” Satu teman yang lainnya mencengkeram tangan Selly membuatnya meronta.

“Lepas!” Selly meringis karena cengkeraman itu begitu kuat.

“Seret aja, Bos!” ucap cowok lainnya.

“Tolong!” Selly terus meronta minta dilepaskan.

“Lepasin dia!”

Semuanya menoleh ke arah empunya suara. Selly terperengah saat Davin berdiri di samping motor sport

yang tak jauh dari tempatnya. Cowok itu menatap mereka tajam, penuh rasa tak suka. Semua terperangah menyadari kehadiran Davin.

“Davin?”

Cowok berjaket biru menatap Davin tak percaya.

“Lepasin atau teman-teman lo, gue bantai,” perintah Davin dengan nada tegas.

“Woy, lepas!” perintah cowok berjaket biru.

“Sekarang, lo semua pergi! Jangan sampai gue berubah pikiran dan langsung bantai kalian.” Davin melangkah mendekat ke arah mereka.

“Iya, Dav.” Cowok berbaju hitam mengangguk dengan wajah yang sudah pucat. “Cabut! Cabut!”

Davin menatap kepergian mereka kemudian beralih menatap gadis yang kini terlihat gemetar dan terisak. Dengan gerakan cepat, Davin melangkah mendekat dan melepas *hoodie* hitamnya, kemudian dia pakainya pada tubuh Selly.

“Lo aman,” bisik Davin lantas mendekap tubuh yang terasa bergetar itu.

“Gu... gue takut,” lirih Selly.

“Ada gue, lo aman.” Davin mengusap puncak kepala Selly. “Kita pulang ya?”

Selly mengangguk dan berjalan bersama Davin menuju motor cowok itu.

“Lo pake *hoodie*-nya yang bener.”

Selly mengangguk pelan, membenarkan *hoodie* hitam itu, lantas naik ke motor Davin. Davin terdiam, lalu menarik kedua tangan Selly dan melingkarkan di pinggangnya sebelum motor itu melesat pergi.



DERINGAN ponsel di atas nakas membuat Selly yang masih tertidur menggeram. Gadis itu meraba nakas bermaksud mengambil ponsel. Saat tangannya menyentuh benda pipih itu, dia membuka matanya sedikit dan melihat layar ponsel yang menunjukkan panggilan masuk. Tanpa melihat siapa yang menelepon, gadis itu langsung menolak panggilan dan melempar ponselnya ke sembarang arah, kemudian kembali tertidur. Matanya masih mengantuk. Dia tidak peduli mengingat hari ini adalah hari Minggu.

Tak lama ponselnya kembali berdering membuat Selly kembali terbangun. Gadis itu menutup telinganya menggunakan boneka Hello Kitty yang berada di sampingnya. Jam sudah menunjukkan pukul 08.33 pagi. Semalam Selly

begadang untuk menonton film horor di laptopnya. Gadis itu memang tidak takut jika menonton film horor sendirian seperti halnya saat di rumah Davin dulu.

“Selly!” Suara ketukan pintu dan seruan dari luar kamar Selly membuat gadis itu membuka matanya sedikit, namun tak lama kembali menutup. “Selly! Bangun ada Davin di depan!”

Selly sontak membuka mata seluruhnya. Gadis itu langsung duduk kemudian menoleh ke arah jam dinding. Ia lalu beranjak untuk membuka pintu kamarnya.

“Kamu ini perempuan, jam segini baru bangun?” Maya berkacak pinggang menatap putri satu-satunya itu tak habis pikir. “Mandi, habis itu temuin Davin di depan.”

“Eeh, Mah,” cegah Selly saat ibunya akan melangkah pergi. “Davin ke sini mau ngapain?” Selly menautkan kedua alisnya.

Maya mengedikkan bahu. “Mama enggak tahu, udah sana mandi. Bau jigong tuh.”

“Ish, si Mama.” Selly merengut kemudian menutup pintu kamarnya.

Davin terdiam di ruang tamu seraya memainkan ponselnya. *Weekend* ini dia berniat mengajak Selly jalan-jalan ke mana pun itu. Dan, seharian. Davin tidak tahu pasti tentang perkembangan perasaannya terhadap Selly. Semua masih terasa samar. Namun, yang dapat dia rasakan ketika dekat dengan gadis itu, kenyamanan. Meski dia tahu yang

nyaman belum tentu cinta.

Seorang wanita paruh baya menghampiri sambil membawa nampan berisi segelas sirup dan dua toples camilan. “*Monggo, Den.*”

Davin tersenyum ramah. “Makasih, Mbok.”

Wanita paruh baya itu tersenyum dan pamit kembali ke dalam. Davin memerhatikan sekitar, terlihat sepi. Tadi yang menyambut dia datang hanya mamanya Selly dan seorang asisten rumah tangga. Ke mana Om Darwin? Apa *weekend* seperti ini pria itu tetap bekerja? Davin lalu teringat Selly yang selalu terlihat kesepian. Apa sesibuk itu orang tua Selly, yang bahkan saat *weekend* saja tidak terlihat di rumah?

Davin menoleh ketika mendengar suara sandal yang beradu dengan lantai. Selly berjalan menghampirinya membuat Davin yang sedari tadi fokus pada sekitar langsung menegakkan badan. Gadis itu duduk di samping Davin, aroma harum buah-buahan menguar ke udara. Menelusuk masuk ke indra penciuman Davin.

Davin tersenyum, tangannya mengacak lembut rambut Selly. “Kebo dasar.”

Selly terkekeh. “Semalem gue begadang ya, jadi siangan bangunnya.”

“Emang kalau *weekend* biasa bangun jam berapa?” tanya Davin.

“Jam lima juga udah bangun kan salat subuh dulu.”

“Masa?” Davin menaikkan sebelah alisnya tak yakin dengan jawaban gadis itu.

Selly tertawa kemudian mendorong pelan wajah Davin. “Ih, apa sih? Orang emang iya kok.”

“Hm, iya deh percaya. Calon ibu rumah tangga yang baik buat masa depan gue.” Davin tersenyum tengil.

“Ha?” Selly melongok detik kemudian tertawa. “Ih, apa sih? Udah jauh banget mikirnya.”

“Enggak jauh lah, orang bentar lagi UN terus lulus, terus...”

“Eh, bentar,” potong Selly. “Emang yakin bakalan lulus?”

“Eh, sialan.” Davin memiting pelan leher Selly. Tangannya memberi beberapa jentikan pelan pada kepala gadis itu membuat rambutnya yang tergerai rapi kini sudah acak-acakkan.

Selly tertawa dan berusaha melepaskan tangan Davin. “Minggir ih, lo bau belum mandi.”

“Lah, minta dikasih hadiah ya?”

Selly menggeleng masih terus tertawa. “Udah ah, awas.”

Davin terkekeh kemudian melepaskan tangannya. Cowok itu membantu merapikan rambut Selly. “Emang lo udah mandi?”

“Udah dong, udah wangi gini.”

“Kalau gitu udah siap dong gue ajak jalan?”

Pergerakan tangan Selly kontan terhenti. “Jalan?”

Davin mengangguk.

"Ke mana?"

"Ke mana-mana hatiku senang." Davin tertawa.

"Ish, serius!"

"Mau banget gue seriusin?" Davin menaikkan sebelah alisnya dengan bibir yang melengkungkan senyum jahil.

Sontak pipi Selly bersemu mendengar ucapan Davin, tapi sekuat tenaga dia menyembunyikan perasaan senang yang saat ini dia rasakan. Gadis itu mendengus. "Receh."

"Receh tapi pipi *blushing*." Davin menjawab dagu Selly membuat gadis itu tersenyum malu dan langsung menepis pelan tangan Davin.

"Enggak tahu ah, sebel digodain mulu."

"Entar kalau gue enggak godain kangen lagi digodain. Cewek kan gitu apa-apa salah."

"Ih, enggak ya." Selly mendelik.

Davin mendekatkan wajahnya pada gadis itu. "Masa?"

Selly kontan memundurkan wajah, jantungnya berdegup kencang. Pipinya semakin bersemu merah ketika jarak wajah mereka hanya satu jengkal. Selly menggigit bibir bawahnya kemudian mendorong wajah Davin dengan tangannya.

"Ih, Davin nyebelin!"

Davin tertawa kecil. "Ya udah, sana siap-siap. Gue tunggu."

Selly mengangguk dan langsung berjalan cepat menuju

kamarnya. Sementara, Davin tertawa kecil melihat tingkah gadis itu, yang entah mengapa terlihat menggemaskan. Seraya menunggu, cowok itu merogoh saku *jeans*-nya, mengambil ponsel dan mulai memainkan benda pipih itu.

“Dav, ayo.”

Davin menoleh. Kedua bola matanya menatap Selly dari atas kepala hingga ujung kaki. Gadis itu muncul dengan balutan celana *jeans* panjang, kaus putih lengan panjang berbalut rompi berwarna *peach*, sementara rambut hitamnya tergerai indah. Sederhana tapi terlihat sangat manis.

“Dav.” Selly menepuk pelan pundak cowok itu.

Davin mengerjapkan matanya kemudian langsung beranjak. “Ayo. Tapi, pamit dulu sama orang tua lo ya.”

Selly mengangguk. “Tapi, cuman ada Mama. Papa lagi pergi katanya.”

“Enggak pa-pa.”

“Ma, Selly mau pergi nih,” pamit Selly sedikit berteriak karena ibunya sedang berada di dapur.

Tak lama Maya datang. “Mau ke mana?”

Davin tersenyum. “Jalan-jalan, Tan.” Cowok itu melangkah dan menyalami tangan Maya. “Pinjem dulu ya Sellynya, Tan.”

Maya tersenyum. “Iya, hati-hati ya. Pulang enggak boleh kemaleman.”

“Siap, Tan!”



“*Mau* makan dulu?”

Selly yang sedang melihat-lihat aksesoris menoleh ke arah Davin yang berdiri di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada di festival yang diadakan di taman kota. Tadinya Selly ingin mengajak Davin jalan-jalan ke Puncak, tapi niatnya ia urungkan. Davin membawanya ke festival makanan dan barang-barang unik. Justru hal itu membuat Selly kegirangan. Selly lebih suka tempat ramai seperti itu. Selain ada banyak makanan, ada barang-barang unik zaman dahulu.

“Boleh, gue lagi pengen *dessert stroberi*.”

“Itu bukan makan namanya.” Davin menyorot pelan kepala Selly membuatnya merengut sebal. Tapi, tak urung Davin menatap sekeliling yang tampak ramai. Mencari yang Selly inginkan. Namun, tak ada. Cowok itu menghembuskan napas kemudian menarik tangan Selly dengan lembut.

“Yuk, cari.”

Keduanya berjalan, berkeliling di area taman itu.

“Aelah, nyari yang ginian aja harus ke mal.” Davin menunjuk mangkuk berisi *dessert stroberi* yang berada di hadapannya.

Setelah mencari berkeliling dan tak menemukan, akhirnya Selly memutuskan untuk pergi ke kafe tempat dia biasa sering beli. Davin menyutujuinya. Kafe itu berada di dalam mal yang terletak di pusat kota. Jadi, di sinilah mereka di kafe tersebut.

Selly terkekeh. "Tapi yang enak emang di sini, Dav."

Davin tersenyum. "Iya deh, buat kamu apa sih yang enggak."

Selly hampir saja tersedak *dessert*-nya saat mendengar ucapan Davin. Wajah gadis itu memerah antara senang dan... malu. Entah malu karena apa.

"Sebel, belajar gombal dari mana?"

"Dari Dino." Davin terkekeh. "Habis ini, nonton ya?"

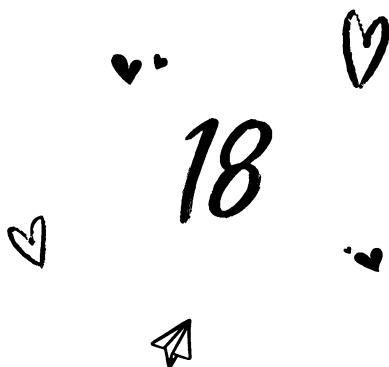
"Nonton apa? Film lagi enggak ada yang rame."

Davin mengedikkan bahu. "Apa aja."

"Oke." Selly mengangguk.

Di bioskop, kedua bola mata Davin tak fokus pada film yang sedang ditayangkan di layar lebar. Sese kali cowok itu mencuri pandang ke Selly yang duduk di sampingnya. Gadis itu tampak serius menonton. Entah, tetapi dalam penerangan minim seperti ini Selly malah terlihat cantik membuat Davin tanpa sadar menarik kedua ujung bibirnya.

Cowok itu mencondongkan tubuhnya mendekat ke telinga gadis itu kemudian berbisik, "*You are very beautiful.*"



HEMBUSAN angin pagi membelai lembut kulit seorang pemuda yang duduk di bangku taman sekolah dengan kedua telinga tersumpal *earphone*. Kedua bola mata itu menatap kosong ke arah bunga yang bermekaran.

Dia ingat di sini tempat dia selalu mengobrol dengan gadis itu. Bercanda, tertawa, dan pecekcokan kecil lainnya. Tapi kini terasa berbeda, gadis itu tidak lagi bersamanya. Gadis itu sudah memilih bersama lelaki yang dicintainya. Senyum kecut terbit pada wajah tampan itu. Sungguh miris kisah cintanya.

Helaan napas keluar melalui bibir. Irul mengganti lagu pada ponselnya. Lagu *slow* yang sejak tadi mengalun lembut membuat suasana hatinya semakin mendung. Ternyata

memang benar melupakan seseorang lebih sulit dari menghafal sederet rumus matematika.

“Heh!” Tepukan di bahu membuat Irul terlonjak. Cowok itu menatap tajam ke perempuan yang kini duduk di sampingnya.

“Apaan sih lo?”

“Yah, galak amat sih, Om.”

“Am-om, am-om, pala lo!” Irul menepuk kening perempuan itu.

Syifa terkekeh. “Tadi Genta nyariin lo.”

“Bodo.”

Syifa berdeham. “Susah sih ya ngomong sama orang galau.”

“Lebih susah ngomong sama orang lemot!”

“Yang lo maksud siapa?”

“Siapa aja yang ngerasa.” Irul mengedikkan bahu, kembali menyumpal telinganya menggunakan *earphone* yang tadi sempat terlepas.

“Ish, lo *mah* malah ngedengerin musik pake *earphone*! Enggak ngehargain banget ada gue di sini!” Syifa bersedekap dengan bibir mengerucut.

Irul menatap perempuan itu sejenak, kemudian menggelengkan kepala ketika satu kata terlintas dalam benaknya. Memang beberapa hari ini entah bagaimana ceritanya dia dan Syifa menjadi sedikit dekat dan tanpa sadar

selalu meluangkan waktu berdua. Hal itu baru Irul sadari sekarang. Syifa yang datang tiba-tiba seperti tadi, atau Irul yang iseng menjahili gadis itu. Selalu saja ada hal yang membuat mereka berujung dengan ngobrol berdua.

Syifa yang jenuh, mencabut satu *earphone* dari telinga Irul dan dia sumpalkan ke telinganya. Namun anehnya, Irul tidak perotes.

“Lo enggak gabung sama teman-teman lo?”

“Enggak. Mereka lagi di kantin, gue males di kantin.” Syifa merebut ponsel Irul. “Ini lagu apaan sih? Berisik banget.”

“Lonya aja yang katro.” Irul menepuk belakang kepala Syifa. Tapi perempuan itu tidak membalas, hanya mendelik sebal.

Hening. Keduanya tampak asyik menikmati lagu dengan pandangan ke arah depan, menatap burung-burung kecil yang hinggap di kursi taman atau pepohonan lainnya.

“Lo pernah ngerasain cinta bertepuk sebelah tangan?” tanya Irul memecah keheningan di antara keduanya.

Syifa mengangguk. “Pernah.”

“Gimana rasanya?”

“Sakit sih ngerasain cinta bertepuk sebelah tangan.” Syifa menatap Irul. “Tapi ya, di situ gue sadar kalau orang yang gue sayangin bukan yang terbaik buat gue. Sebab cinta yang sesungguhnya enggak akan pernah salah jalan buat pulang.”

Untuk pertama kalinya Irul terpaku ke dalam kedua bola mata itu. Dia tidak habis pikir dengan Syifa yang terkadang lemot, tapi bisa mengucapkan kata-kata itu. Tanpa sadar kedua ujung bibirnya naik ke atas.



Selly mengetuk-ngetuk pulpen ke meja. Pandangannya fokus pada buku, tapi pikirannya berkeliaran. Hari ini Davin tidak masuk sekolah. Entah, tidak ada berita apa pun. Ingin bertanya kepada teman-temannya tapi gengsi.

Selly menghembuskan napas kasar. Dia menyenderkan punggungnya pada sandaran kursi. Geby di sampingnya tampak asyik mengerjakan soal Matematika yang ditulis oleh Bu Endang di papan tulis. Selly sendiri tinggal menyisakan tiga soal yang belum dia kerjakan karena tidak mengerti. Jam terakhir pelajaran Matematika rasanya membuat dia mual.

Kelas yang tidak terlalu gaduh siang itu membuat Selly bersyukur. Mengerjakan soal Matematika dalam keadaan kelas yang sangat gaduh akan berisiko membuat kepala pening dan berujung uring-uringan. Dia juga bersyukur Dino, sang pembuat onar, tidak beraksi untuk saat ini. Cowok itu malah asyik mengerjakan tugas dengan pacarnya. Tepukan di bahu dari arah belakang membuat Selly menoleh. Nafa

memberi isyarat kepada Selly agar melihat ke Genta. Cowok itu tampak nyengir memperlihatkan deretan gigi rapinya.

“Apa?” Selly menaikkan sebelah alisnya.

“Nyonyek dong, Sel.”

Selly mengernyit. “Nyonyek?”

Genta terkekeh. “Nyontek maksud gue, ah lo *mah* enggak tahu bahasa gaul.”

“Sok gaul lo,” sahut Nafa.

Selly memutar kedua bola matanya. “Bayar tapi ya.”

“Bayar pake cintanya Irul.” Genta mengerling jahil. Sedangkan, yang disebut namanya tampak cuek, seperti tidak tertarik oleh percakapan mereka.

“Ih, apaan sih lo!? Enggak gue kasih nih.”

Genta merengut. “Pelit lo! Iya! Entar gue bayar pake mi ayam Emak!”

“Bener ya!”

“Iya, buruan siniin buku lo! Enggak amal banget sih lo sama temen sendiri.”

“Makanya, jangan bisanya cuman nyontek,” ujar Nafa.

“Nyamber aja lo, ketek biawak!” balas Genta.

“Ih, Nafa enggak boleh gitu. Lo juga kan sering nyontek,” sahut Syifa.

Nafa melotot, sementara Selly dan Geby sudah tertawa.

“Ember banget sih lo.” Nafa menatap Syifa sebal.

“Ember buat air, kan?” Syifa menatap Nafa polos.

Nafa mendengus, mengibaskan tangannya. “Ya, ya, terserah lo deh.”

Syifa mengerucutkan bibirnya, kembali mengerjakan tugas.

“Sel, siniin.”

Sebelum Selly memberikan bukunya, bel pulang sudah berbunyi membuat para murid mendesah lega karena terbebas dari tugas dan guru galak itu.

“Baik anak-anak, tugasnya jadi PR saja. Tapi, besok harus sudah ada di meja Ibu, dan yang tidak mengumpulkan akan Ibu hukum bersihin gudang sampai kinclong,” ujar Bu Endang.

Sontak para murid mengeluarkan suara-suara protes. Karena untuk apa membersihkan gudang toh entar pasti kotor lagi.

“Baik, selamat siang.” Bu Endang berjalan keluar.

Selly membereskan peralatan sekolah, memasukan ke dalam tas kemudian menggendong tasnya.

“Sel, gue pinjem buku matematika lo deh,” ujar Genta.

“Mi ayam seporsi ya, Ta.” Selly merogoh tasnya, mengeluarkan buku Matematika dari dalam sana lalu dia berikan kepada Genta, namun kedua bola matanya tak sengaja menatap Irul.

Cowok itu sedang bersiap-siap untuk pulang. Entah, sejak kejadian malam itu sikap Irul sedikit berubah. Cowok itu jadi

sedikit pendiam. Tentang kalimat-kalimat yang diucapkan cowok itu pun seolah tidak pernah ada. Mengingat itu Selly tersenyum kecut. Padahal bukan sikap seperti ini yang dia inginkan. Dia ingin hubungannya dengan Irul baik-baik saja seperti sebelum cowok itu menyatakan perasaannya.

“Sel, gue sama Syifa duluan ya,” pamit Nafa menyadarkan Selly.

Selly mengangguk, tersenyum.

“Ayo, Sel,” ajak Geby.

“Yuk.” Sebelum Selly melangkah pergi, kedua matanya kembali menatap Irul yang balik memandangnya. Selly ingin pamit pulang duluan kepada cowok itu, tapi rasanya canggung. Jangankan pamit, melepar senyum saja rasanya menjadi aneh. Maka, dia memutuskan untuk langsung pergi.



Tangan Selly menekan bel di samping pintu. Tak lama terdengar suara derap langkah lalu pintu terbuka, menampilkan seorang wanita cantik yang menyapanya dengan senyum lebar. Tante Lidya. Wanita itu tampak memakai pakaian santai.

“Eh, Selly, ayo masuk.” Lidya mempersilakan gadis itu masuk.

“Makasih, Tante.” Selly melangkah masuk ke dalam rumah itu. “Oh iya, gimana kabar Tante?”

“Baik, Sayang. Kamu sendiri?” Lidya ikut duduk di sofa yang berada di seberang Selly.

“Baik.” Selly tersenyum, menatap sekitar. “Davin kenapa enggak masuk sekolah, Tan?”

“Iya, semalam badannya demam terus baru mendingan tadi pagi. Selly mau ketemu Davin? Biar Tante buatin minum dulu.”

“Enggak perlu, Tante, enggak usah repot-repot.”

Lidya terkekeh. “Enggak pa-pa, enggak ngerepotin. Sebentar ya.” Dia beranjak, berjalan ke arah dapur. “Kamu langsung temuin Davin juga enggak pa-pa, Sel,” teriak Lidya dari arah dapur.

“Iya, Tante,” jawab Selly. Dia beranjak dan melangkah menuju lantai dua. Tumben sekali hari-hari biasa Tante Lidya ada di rumah, biasanya dia berpergian. Mungkin karena Davin sakit jadi dia harus merawat anaknya.

Selly mendekat ke pintu berwarna putih, menarik kenop pintu itu ke bawah lalu membukanya. Tampak Davin sedang berbaring di atas tempat tidur. Selly tersenyum, melangkah masuk lantas duduk di tepi tempat tidur dengan gerakan perlahan, seperti tidak ingin membangunkan cowok itu.

Wajah Davin yang sedang tertidur begitu terlihat damai. Ketampanan pada wajah itu terlihat meningkat membuat

Selly menggigit bibir bawahnya, gemas. Ketahuilah dia selalu merasa gemas ketika melihat cowok yang memiliki kadar ketampanan yang lebih. Dari sosial media saja bisa membuat dia menggigit bantal apalagi kalau nyata seperti ini.

Tangan Selly terangkat menyentuh puncak kepala cowok itu. Mengusapnya dengan lembut. Beberapa hari, beberapa bulan, dua tahun, perasaannya kepada Davin tidak pernah berubah. Perasaannya kepada Davin tetap seperti dulu. Selly berharap ini bukan mimpi.

“Gue sayang sama lo, Dav,” gumam Selly.

Tiba-tiba tangan Davin menggenggam tangan Selly, membawa ke pipinya. Kedua mata sayu itu terbuka, menatap Selly sambil tersenyum. “Dan, gue juga sayang sama lo.”



*“Enggak perlu bingung apa yang
harus kamu omongin. Kadang
mengungkapkan akan membuat hati
menjadi lebih baik.”*

~ Maya





“*Loh*, Davin, lo udah sembuh?”

Davin yang sedang mengotak-atik ponselnya menoleh begitu mendengar suara Selly. Dia beranjak dari tempat duduknya, tersenyum menyapa gadis itu. Semalam memang badannya sudah agak mendingan. Lagi pula dia hanya masuk angin jadi dia putuskan hari ini masuk sekolah dan menjemput Selly terlebih dahulu.

“Udahlah, makanya gue bisa sekolah sekarang.” Davin mengedipkan sebelah matanya membuat gadis itu tertawa. “Udah siap, kan? Ayo berangkat!”

Selly mengangguk, berjalan mengikuti Davin.

Cowok itu memasangkan helm pada Selly. “Gue bisa pake sendiri, Dav.”

“Enggak pa-pa.” Davin tersenyum lalu menyalakan motor bersamaan dengan Selly yang naik ke motornya. Tak berapa lama motor itu pun melaju pergi meninggalkan perkarangan rumah Selly.

Dalam perjalanan tak henti-hentinya Davin melirik gadis itu dari kaca spion motornya. Tak hentinya dia tersenyum tipis kala mendapati wajah cerah gadis itu. Entahlah, perasaannya bahagia hanya karena bisa berangkat ke sekolah bareng dengan Selly. Padahal sebelumnya dia merasa asing dengan gadis itu, bicara seperlunya. Merasa kurang nyaman karena setiap dia melihat ke arah Selly, gadis itu selalu saja tertangkap basah sedang memerhatikannya. Itu alasan Davin merasa kalau Selly gadis yang aneh.

Tapi beda dengan sekarang, rasa kurang nyaman itu terganti menjadi rasa yang dia sendiri tidak bisa mendeskripsikannya. Yang pasti kini Davin selalu ingin berada di samping Selly.

Motor itu terus melaju membelah jalanan yang lumayan padat.

“Cie, ada yang makin dekat aja nih.”

Selly tersenyum dengan pipi merona begitu duduk di bangkunya. Ketiga sahabatnya mengerling jahil lalu tertawa mendorong-dorong bahu Selly sambil menggodanya membuat pipi itu semakin merona. Selly protes sambil tertawa malu. Entahlah digoda seperti itu malah membuatnya merasa

malu bukan bangga. Kedua matanya melirik ke barisan Davin. Untung saja cowok itu tadi langsung pamit untuk bergabung dengan teman-temannya, jadi dia tidak melihat Selly digoda-goda seperti ini oleh ketiga sahabatnya. Jika Davin melihat, hancurlah sudah. Selly akan semakin merasa malu.

“Cepet jadian deh lo,” celetuk Nafa.

“Biar bagi-bagi pajak,” timpal Geby.

“Nah!” Syifa menjentikan jarinya. “Kalau Selly udah jadian, gue mau minta pajaknya makanan yang banyak!”

“Halah, makanan mulu lo!” Nafa menoyor pelan kepala gadis itu.

“Pantes badan lo agak gemukan sekarang.”

“Ish! Enggak ya Geb, gue masih tetep kurus!” protes Syifa tak terima. Bibirnya maju beberapa senti membuat Nafa dan Selly tertawa.

“Iya, entar gue kasih pajak. Tapi, permen doang ya satu-satu.” Setelah mengatakan hal itu Selly mendapat jitanan dari ketiga sahabatnya ditambah protes tidak terima karena jelas permen satu biji tidak akan bisa membuat kenyang.



“Makin deket aja ya lo sama dia.”

Suara itu menghentikan Davin yang baru saja keluar dari toilet. Dia menoleh ke samping, mendapati Irul yang bersender pada tembok dengan tangan terlipat. Davin mengernyit lalu terkekeh. “Kenapa, Rul?”

Irul mendedikan bahu. “Enggak pa-pa sih, gue cuman mau ingetin lagi aja sama lo buat enggak nyakitin dia.”

Davin mengangguk-angguk. “Gue tahu itu.”

“Sayang kalau yang tulus disakitin.” Irul menepuk bahu cowok itu. “Kapan pun lo nyakitin dia, gue enggak bisa tinggal diam. Itu emang bukan urusan gue, tapi kalau menyangkut orang yang gue sayang, gue enggak bisa biarin gitu aja.”

Kedua alis Davin menaut samar. Dia tahu Irul sedang berperang dengan hati, antara merelakan dan tidak. Terlihat dari pancaran mata cowok itu yang menunjukkan sarat emosi. Maka, Davin lebih memilih diam tidak menanggapi meski entah kenapa kalimat cowok itu seperti menyentilnya. Davin masih menghargai Irul karena dia teman satu tongkrongan dengannya. Tidak ingin hanya karena masalah hati dia jadi berkelahi dengan Irul

Davin menghela napas pelan, mengangguk sambil tersenyum. “Gue tahu Rul, gue usahain buat enggak nyakitin dia.”



SELLY duduk di balkon kamarnya, kedua telinganya tersumpal *earphone*. Kepalanya mengangguk-angguk menikmati alunan musik yang terputar dari ponsel. Jam sudah menunjukkan pukul 20.09 malam. Setelah selesai mengerjakan tugas dan makan malam, dia memilih bersantai ditemani angin malam dan musik. Dia otak-atik ponselnya. Membuka semua sosial mediana, tapi tidak ada ada hal yang menarik, selain *chat* dari Davin yang dia tunggu. Grup *chat* bersama ketiga temannya saja sepi tidak ada yang muncul satu pun. Entahlah mungkin mereka sedang mengerjakan tugas.

Tadi pulang sekolah, Selly tidak diantar oleh Davin karena katanya cowok itu ada urusan dengan teman-

temannya. Selly lalu pulang bersama Syifa. Kebetulan gadis itu ingin mampir ke rumah saudaranya yang tak jauh dari rumah Selly. Tiba-tiba ponsel Selly berdering menandakan satu pesan masuk dari aplikasi *chattingnya*. Buru-buru Selly membuka pesan itu. Senyumnya mengembang ketika nama Davin tertera di sana.



Buru-buru Selly mematikan lagu dalam ponselnya, lalu beranjak dan masuk ke dalam kamar. Ditaruh ponsel itu di atas nakas, kemudian dia berdiri di depan meja rias. Mempelajari penampilannya takut-takut ada hal aneh yang dapat membuatnya malu di depan Davin. Dia selalu ingin tampil sebaik mungkin di depan cowok itu.

Selly menggerai rambutnya yang tadi sempat dia cepol. Menyisir rambut itu dengan rapi. Setelah rapi, dia tersenyum

dan kembali menyimpan sisir di atas meja rias. Tak lama ketukan pintu terdengar diiringi suara Mbok Inem yang memberitahu bahwa di bawah ada Davin membuat Selly buru-buru berjalan keluar kamar dengan senyum cerah pada wajahnya. Kenapa Davin cepat sekali datang? Padahal sepertinya dia baru saja menghubungi kalau akan ke rumah. Tapi tidak apa-apa, lebih cepat lebih baik.

“Ada Davin di depan tuh, Sel,” ujar Darwin memberitahu ketika dia melihat Selly menuruni tangga dengan Mbok Inem di belakangnya.

“Iya, Pa, Selly tahu.”

“Suruh masuk aja, Sel, jangan di luar.” Maya yang baru saja dari dapur membawa secangkir kopi melihat putrinya sebentar.

“Iya, oke.” Selly berjalan keluar.

Tampak Davin duduk di kursi sambil menatap ke arah taman kecil di depannya belum menyadari kehadiran Selly. Gadis itu lalu mendekat, duduk di samping Davin membuat cowok itu langsung menoleh. “Ke dalem yuk!”

Davin menggeleng. “Di sini aja, udara malem enak.”

“Entar lo masuk angin lagi deh.” Selly terkekeh. “Baru aja sembuh.”

“Gue mending sakit terus deh.”

“Eh, kenapa?” Selly mengernyit.

Davin tersenyum. “Biar terus diperhatiin sama lo.”

Selly tertawa. “Enggak perlu sakit, gue pasti perhatiin terus kok.”

Davin tertawa kecil. Menyandarkan kepalanya di pundak gadis itu dengan tangan melingkar di pinggangnya, membuat Selly sedikit tersentak tapi berusaha menjadi santai. Aroma sampo dari rambut alami tanpa polesan *pomade* itu tercium oleh indra penciuman Selly membuatnya terasa nyaman. Sementara, Davin dengan posisinya mencoba memejamkan mata menikmati rasa nyaman itu.

Mengingat hubungannya dengan Selly semakin dekat bukan maksud Davin untuk tidak ingin memperjelas. Hanya saja dia ingin memantapkan hatinya. Kalau perasaannya kepada Selly tidak seperti kepada Bella. Dia ingin lebih memastikan kalau ini memang benar-benar perasaan yang sesungguhnya. Setelah dia yakin kalau ini bukan perasaan sesaat, mungkin saat itu juga dia bisa memiliki Selly seutuhnya, dan memegang prinsip untuk tidak lagi menyakiti gadis itu.

Davin menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Selly membuat gadis itu lagi-lagi tersentak kecil. “Gue enggak mau terburu-buru. Gue harap lo sabar nunggu.”

Sebenarnya Selly tidak mengerti apa maksud Davin terlihat dari raut wajahnya yang menunjukkan kebingungan. Tapi, alih-alih bertanya dia hanya mengangguk. Mencoba mengerti maksud dari cowok itu.

“Dav, gue masih penasaran loh sampai sekarang lo tahu perasaan gue dari mana?”

Davin terkekeh pelan masih dengan menutup mata. “Waktu lo masih ada di rumah gue, malam itu gue pulang terus liat lo ketiduran di sofa ruang tengah. Gue bangunin lo tapi lo malah ngelindur, terus ya gitu lo tiba-tiba beranu....”

Masih tercengang mendengar cerita Davin, antara sangat malu dan ingin tertawa dengan kalimat terakhir cowok itu, kini wajah Selly memerah lalu tertawa. Menertawakan kecerobohnya, dan kalimat terakhir yang Davin ucapkan. Kenapa masih saja dia terlihat bodoh? Aturan malam itu dia langsung pindah ke kamar bukan malah tertidur di sofa yang malah membeberkan perasaannya. Selly mengulum bibirnya, merutuk dalam hati. Wajahnya merah padam.

“Gue kira lo ngaco, tapi pas gue pindahin lo ke kamar ternyata lo bilang itu lagi buat kedua kalinya,” ujar Davin membuat Selly ingin tenggelam saat itu juga.

Selly ternganga ingin mengucapkan sesuatu, tapi lidahnya terasa kelu. Alih-alih berkata dia kembali bungkam. Kalau saja posisi Davin tidak sedang menyender di bahunya sudah dipastikan Selly langsung berlari ke dalam rumah.

Diam-diam Davin tersenyum geli ketika mendengar degup jantung Selly serta merasakan kegelisahan gadis itu. Pelan dia meremas tangan Selly bermaksud menyalurkan rasa nyaman. “Gue mau tidur bentaran ya.”

66

Sakit sih ngerasain cinta
bertepuk sebelah
tangan. Tapi ya, di situ
gue sadar kalau orang
yang gue sayangin bukan
yang terbaik buat gue.
Sebab cinta yang
sesungguhnya enggak
akan pernah salah jalan
buat pulang.

~ Syifa

”



SELLY mengetuk jemarinya di atas meja kafe. Pandangannya menatap keluar jendela. Pukul 19.20 malam ini dia duduk di kafe menunggu kedatangan Davin. Cowok itu mengajak nongkrong di tempat kafe biasa mereka kunjungi, tapi Davin tidak bisa menjemput. Mereka lalu sepakat untuk bertemu langsung di kafe. Selly tidak keberatan. Tapi, sudah 20 menit dari waktu yang dijanjikan cowok itu belum juga datang. Awalnya Selly berpikir mungkin Davin terjebak macet atau ada urusan sebentar. Tapi, sedari tadi men-*chat* cowok itu kalau ia sudah sampai kafe tidak ada balasan apa pun. Selly kembali mengecek ponselnya, tetap tidak ada balasan. Dia lalu men-*dial* nomor Davin tapi tidak dijawab. Selly mengernyit, menaruh ponselnya di atas meja.

Menghembuskan napas pelan, dia menyedap tiramisu nya. Kegelisahan kini mulai melanda dirinya, Selly memutuskan jika dalam waktu 20 menit lagi Davin tidak datang mungkin dia harus beranjak pulang dan menelan kekecewaan.

Selly melirik arloji yang melingkar di tangannya, sudah 20 menit berlalu dan Davin memang tidak datang. Menghembuskan napas berat, dia beranjak dari tempat duduknya. Melangkah keluar dari kafe dengan langkah pelan seperti tidak rela meninggalkan tempat itu. Dia tidak tahu apa alasan Davin tidak datang. Apakah cowok itu ada kepentingan lain hingga lupa mengabari? Atau, Davin lupa bahwa dia ada janji dengan Selly? Apa pun itu Selly harap Davin baik-baik saja.

Dalam perjalanan Selly menyetir dengan pikiran bercabang, hatinya tidak tenang. Dia ingin menanyakan keberadaan Davin pada teman-teman atau kedua orang tuanya, tapi dia terlalu malu untuk melakukan hal itu. Selly memutar setirnya, berbelok ke arah rumah Davin. Dia harus mencari tahu ke mana Davin pergi.

Selly mematikan mesin, keluar dari dalam mobil lalu melangkah ke teras, menekan bel di samping pintu. Menunggu seseorang membukakan pintu. Davin memang tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Selly pernah iseng bertanya kenapa Tante Lidya tidak menyewa pembantu rumah tangga.

“Tante masih bisa mengerjakan semua sendiri, enggak perlu pembantu.” Begitu alasannya.

Tak berapa lama menunggu, pintu terbuka. Namun bukan Tante Lidya atau Om Radit, bahkan Davin. Melainkan seorang wanita paruh baya dengan perawakan gemuk yang muncul dan tersenyum menyapa.

“Cari siapa, Non?”

Selly tersenyum. “Davin ada?”

“Oh, Non, temennya Den Davin, ya? Mari Non, masuk.” Wanita itu menggeser tubuhnya ke samping, mempersilakan Selly masuk. “Panggil aja saya Mbok Surti, saya baru bekerja di sini tadi pagi, Non.”

Selly mengangguk, tersenyum ramah. Meski awalnya dia bingung, bukankah Tante Lidya tidak ingin menyewa pembantu rumah tangga? Ah, mungkin ada alasan lain.

“Saya Selly, Mbok. Temannya Davin.”

“Walah, Non Selly cantik *tenan* ya,” puji Mbok Surti membuat kedua pipi Selly tersipu.

“Si Mbok bisa aja. Oh iya, Tante Lidya sama Om Radit ke mana, Mbok?”

“Tuan sama Nyonya pergi dari tadi sore, Non. Katanya, ada urusan.”

Selly mengangguk-angguk. “Kalau Davin ada di rumah kan, Mbok?”

“Ada, baru saja pulang. Non, langsung aja ke kamarnya

biar saya bikinkan minum dulu.” Mbok Surti menunduk sebagai tanda permissi. Selly lalu berjalan menaiki tangga menuju kamar Davin. Tiba-tiba Mbok Surti menepuk keningnya seperti melupakan sesuatu. Dia berbalik tapi Selly sudah tidak ada.

“Aduh....” Mbok Surti menggigit bibir bawah, wajahnya terlihat khawatir.

Selly berjalan menuju pintu bercat putih itu. Langkahnya terlihat ragu entah kenapa. Sesampainya di depan pintu bercat putih yang tertutup itu dia mengetuk pintu. Tak ada jawaban. Apa Davin tidur? Selly memegang kenop pintu, lalu membuka pintu itu. Seketika tubuhnya terpaku begitu matanya melihat pemandangan yang tidak pernah dia sangka.

Seorang gadis terjatuh di atas tubuh Davin. Tubuh mereka masih lengkap dengan baju. Hanya saja mereka saling pandang dengan tangan Davin yang melingkar di pinggang gadis berpakaian minim itu. Satu tangannya menangkap sebelah pipi gadis itu seperti ingin menciumnya. Posisi itu berada di atas tempat tidur.

Selly menelan ludah, darahnya berdesir. Jantungnya berdegup kencang, pandangannya kosong dengan air yang kini menggenang di kedua pelupuk matanya siap meluncurkan kristal bening. Dia berharap apa yang dia lihat kini adalah mimpi. Dan, tolong siapa pun bangunkan dia.

“Non, Selly.”

Panggilan itu membuat Selly tersadar dari pandangan kosongnya. Dia menoleh pelan ke samping. Air matanya kini sudah meluruh. Mbok Surti memandang dirinya dengan pandangan khawatir sekaligus bersalah. Nampan berisi segelas sirup yang dia pegang bergetar. Dia yakin pasti ada sesuatu yang Selly lihat sampai gadis itu menangis. Mbok Surti jadi merasa bersalah. Kalau saja dia tidak lupa memberitahu mungkin Selly tidak akan melihat yang aneh-aneh.

“Non, baik-baik aja?”

Selly mengusap air mata itu, menoleh kembali ke kamar. “Apa perlu lo terus tunjukkan posisi seperti itu?”

Setelah mendengar suara serak itu, kedua orang itu di atas tempat tidur itu tersadar, langsung menoleh ke arah pintu. Davin mengernyit lalu melebarkan mata. Pandangannya beralih pada gadis yang kini berada di atas badannya. Menyadari sesuatu, dia mendorong gadis itu hingga membuatnya hampir saja terjatuh. Davin beranjak akan menghampiri Selly tapi suara gadis itu menginterupsi, membuat dia tak bergerak.

“Jangan lo deketin gue.”

“Sel....”

“Gue kecewa sama lo.” Selly mengusap air mata yang terus meluruh di pipinya. Lalu tanpa ingin mendengar

penjelasan Davin, dia segera melangkah pergi. Bahkan tidak sempat pamit kepada Mbok Surti yang masih terpaku di tempat.

“Arghhh!” Davin melempar pajangan yang berada di dekatnya ke arah cermin hingga membuat kaca pecah berderai. Gadis yang tadi berada dengannya langsung berlari keluar.



Instrumen musik *rock* mendominasi kamar bernuansa biru laut itu. Irul keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan rambut basah dan handuk tersampir di bahunya. Dia baru saja beres mandi. Irul duduk di atas tempat tidur, meraih ponsel di atas nakas, membalas grup *chat*. Entahlah malam ini terasa gerah, padahal udara di luar begitu dingin.

Sesekali dia menyanyikan lagu *rock* itu dengan suara yang mengikuti si penyanyi. Tapi, alih-alih mengimbangi suara itu dia malah terbatuk. Cowok itu langsung meraih minuman kaleng di atas nakas yang tersisa setengah.

“Rul, ada teman kamu tuh di luar.”

Ketukan pintu membuat Irul mengalihkan perhatiannya. Hanya terdengar ketukan pintu saja, tidak ada suara lain selain musik *rock* yang menggema di kamar.

"Irul, ada teman di luar!" teriak bundanya dari luar yang terdengar sayup-sayup.

"Hah? Apa, Bun?" Irul ikut berteriak.

"Ada teman di luar, astaga!" Bundanya dari luar kamar berteriak lebih keras, tapi tetap saja suaranya terkalahkan oleh musik yang terputar dari *tape*.

Irul beranjak, membuka pintu kamar. Suara musik itu langsung terdengar sangat keras. "Kenapa, Bun?"

Yuri berkacak pinggang menatap putranya sebal. "Makanya, kalau dengerin musik jangan kencang-kencang! Gimana kalau ada tetangga datang ke sini lagi protes?"

Irul berdecak. "Aelah si Bunda takut amat sama tetangga. Tetangga mah tinggal di kasih makanan juga entar baik sendiri."

"Kamu ini kalau Bunda ngomong nyaut mulu!" Yuri melotot. "Udah sana pake baju, temuin teman kamu di depan. Matiin itu *tape*, rasanya bikin semua kotoran telinga keluar!"

Irul tertawa lalu masuk ke dalam kamar, tapi tidak menutup pintu.

"Irul, dengar enggak Bunda ngomong?"

Irul tidak menjawab. Malah sibuk mencari baju.

"Irul!"

"Astagfirullah, kenapa, Bun?" Irul menatap bundanya.

"Kalau Bunda ngomong tuh tanggepin!"

“Tadi Irul nyaut salah, enggak nyaut salah. Duh, apa salah hambamu yang jomblo ini ya Allah?” Irul mengangkat kedua tangannya ke udara.

Yuri menggelengkan kepala tak habis pikir. “Udah sana cepat! Teman kamu udah nunggu tuh, jangan lupa matiin *tape*-nya.”

Irul tidak menjawab.

“IRUL!” teriak Yuri yang sudah turun ke bawah.

“IYA, BUN!”

“Kamu kalau ngomong sama Bunda jangan teriak-teriak!”

Irul menghela napas lelah. “Salah mulu gue kayak lagu Raisa.”

Irul turun dari lantai dua, berjalan keluar rumah. Langkahnya terhenti di ambang pintu saat melihat seorang perempuan duduk di kursi yang memang berada di teras dengan kepala menunduk. Awalnya Irul kira yang datang Syifa, karena dia meminta perempuan itu mengajarnya Matematika untuk persiapan ujian nasional nanti. Tapi, nyatanya malah Selly yang datang. Lagi pula ada apa perempuan itu datang malam-malam begini?

Irul duduk di kursi yang dia geser agar berhadapan dengan Selly yang belum menyadari kehadirannya. Irul berdeham. “Sori ya lama nunggu.”

Selly mendongak, menatap Irul. Dan saat itulah Irul

dapat melihat mata sembab dengan hidung memerah.

“Lo kenapa?” Irul memegang sebelah pipi Selly terlihat khawatir. Ibu jarinya menghapus jejak air mata itu yang terus meluruh.

Selly memejamkan matanya sekilas, menelan ludah. Kedua bola matanya menatap Irul, lalu dia mulai menceritakan apa yang baru saja terjadi dengan suara terbata karena isak tangis yang tidak bisa ditahan. Sementara Irul terdiam, rahangnya mulai mengeras, darahnya mendidih, emosinya mulai memuncak. Dia tidak mengerti jalan pikiran Davin. Cowok itu meminta kesempatan tapi kenapa malah menyia-nyiakannya? Sepertinya dia juga baru saja memperingati Davin untuk tidak menyakiti Selly lagi. Jika saja Selly memberi kesempatan itu kepada dirinya, sudah pasti dia tidak akan menyia-nyiakannya sedikit pun.

“Gue... gue enggak nyangka dia kayak gitu, Rul. Gue kira... dia....”

“Ssttt.” Jari telunjuk Irul berada tepat di bibir Selly membuat ucapan perempuan itu terhenti. “Gue di sini, Sel.”

Isakan Selly terhenti. Kedua bola matanya yang terhalang oleh selaput air mata, menatap Irul.

Irul tersenyum tipis. “Mencintai tanpa dicintai itu enggak gampang. Ibarat luka yang masih bernanah diberi garam. Pedih.”

“
Sayang kalau yang tulus disakitin. Kapan
pun lo nyakitin dia, gue enggak bisa tinggal
diam. Itu emang bukan urusan gue, tapi
kalau menyangkut orang yang gue sayang,
gue enggak bisa biarin gitu aja.”

~ Irul



SELLY berbaring di atas tempat tidur. Kedua bola matanya menatap langit-langit kamar, pikirannya terpaku pada ucapan Irul. Ucapan cowok itu seperti menghantam dirinya pada kesadaran. Cowok itu selalu sukses membuat dirinya kembali tenang. Cowok itu selalu sukses membuat dirinya yang sedih kembali tertawa. Tadi saja setelah menumpahkan rasa sakit di hatinya, cowok itu langsung menceritakan hal yang lucu tentang teman-teman di tongkrongannya. Dan, itu sukses membuat Selly tertawa dan melupakan rasa sedihnya.

Intinya cowok itu selalu ada setiap kali Selly membutuhkan. *But*, kenapa dia tidak bisa mencintai cowok itu? Jika dibandingkan dengan Davin, Irul jauh lebih baik. Itu

yang selalu terlintas dalam benak Selly. Jika saja hati bisa memilih pada siapa dia berlabuh sudah pasti Selly tidak ingin mencintai Davin.

Dering ponsel membuat lamunan Selly buyar. Gadis itu meraih ponsel yang berada di sampingnya, menatap layar yang terdapat panggilan video dari Geby. Helaan napas keluar melalui bibir, Selly menerima panggilan itu. Tak lama wajah Geby memenuhi layar ponselnya.

“Uuuu, Sellyku lagi galau.” Geby terkekeh di seberang sana.

Selly memutar kedua bola matanya. “Apa sih, Geb? Ganggu aja.”

Terdengar decakan yang berasal dari Geby. “Susah emang ngomong sama orang galau. *By the way* tadi Syifa udah cerita sama gue. Tentang lo dan Davin.”

Selly mengernyit. “Dia tahu dari mana?”

“Irlul. Jadi beneran, Sel?”

Selly menghela napas, membalikan posisinya jadi tengkurap. “Iya, gitu deh.”

“Ish! Emang ya tuh cowok berengsek! Gila, sok kecapekan emang si Davin. Mentang-mentang *most wanted* di sekolah, jadi songong kan tuh!” Dari layar ponsel Geby terlihat emosi. “Lagian tuh ya kenapa sih lo bisa suka sama dia Ya Allah, gue bingung sumpah!”

“Enggak ada alasan buat jawab pertanyaan lo.”

“Makanya Sel, gue kan udah bilang supaya lo mending mundur daripada terus-terusan makan hati. Emang di dunia ini enggak ada apa cowok yang jauh lebih baik dari Davin?”

“Iya Geb, gue paham maksud lo. Tapi, gue juga bingung, hati gue milih dia.”

Geby mendengus. “Udahlah gue jadi males bahas dia panjang-panjang. Sekarang apa keputusan lo?”

Selly bergeming, memejamkan matanya sekilas guna meredamkan denyutan perih dalam hatinya. “Mungkin gue... bakalan nyerah.”



Selly berjalan menuruni tangga seraya menguap. Kepalanya terasa pening, mata pun terasa berat. Hari ini dia izin tidak masuk sekolah. Selain kepalanya pening, badannya juga terasa kurang fit. Percayalah saat berkata kepada Geby bahwa dia akan menyerah, Selly menangis semalaman. Ada sebagian hatinya yang ingin bertahan tapi ada sebagian lagi yang tidak ingin. Saat ini Selly dilanda dilema. Tak bisa dia tepis, bagaimana pun setiap hati memiliki rasa lelah. Itu yang selalu berputar di kepalanya.

Selly berjalan menuju meja makan. Di sana sudah ada papa dan mamanya yang sedang menikmati sarapan sambil

mengobrol dan tertawa.

“Pagi, Pa, Ma.” Selly menggeser kursi dan duduk di samping mamanya.

“Pagi, Sayang. Gimana keadaan kamu? Sudah enak kan?” tanya Maya seraya mengambilkan makanan untuk suaminya.

“Lumayan, Ma.” Selly mengambil roti di atas meja lalu mengolesinya dengan selai coklat.

“Itu mata kamu kenapa? Kok, sembab?” tanya Darwin.

“Oh...” Selly terkekeh. “Ini semalam aku habis nonton film drama, terlalu dibawa suasana jadi nangis deh karena saking sedihnya.”

Maya terdiam menatap putrinya. Dia tahu kejadian sebenarnya karena saat semalam dia ke kamar Selly, gadis itu sedang menangis. Maya pun bertanya. Awalnya Selly tidak ingin menjawab, tapi dengan bujukan akhirnya dia ceritakan semuanya. Maya jelas kesal dengan Davin. Tapi, dia tidak boleh berpikir seperti itu karena di balik suatu kejadian pasti ada alasan. Maya pun memutuskan untuk tidak bercerita kepada Darwin.

Darwin berdecak. “Kamu ini udah kelas dua belas Sel, tugas kamu harusnya belajar lebih giat lagi. Bentar lagi kan kamu UN.”

Selly nyengir dengan mulut penuh roti. “Siap, Pa!”

“Oh iya, udah mutusin nanti kamu mau kuliah di mana?” Sambil melahap sarapannya. “Papa sih maunya kamu kuliah

di luar negeri, tapi kalau kamu enggak mau ya enggak pa-pa.”

“Mama pikir kemauan Papa kamu ada bagusnyanya. Kalau kuliah di luar negeri kamu bisa sekalian *refreshing* dan melupakan kejadian-kejadian yang enggak mengenakan,” jelas Maya.

Selly mengunyah pelan roti berselai cokelat dalam mulutnya. Kedua bola matanya menatap kedua orangtuanya secara bergantian. Ada rasa sakit tersendiri mendengar persetujuan mamanya. Dari ucapan itu seolah mengandung arti. Arti yang mengharuskan Selly melupakan sesuatu. Tapi, tiba-tiba Selly teringat akan kejadian kemarin saat di kamar Davin. Lalu, dia sambungkan dengan semalam ketika dia bercerita tentang Davin kepada mama. Selly mengatupkan bibir. Apakah mamanya ingin Selly melupakan Davin dengan cara kuliah ke luar negeri?

“Gimana, Sel?” Darwin menatap putrinya. “Kalau kamu mau Papa bisa urus semuanya seminggu sebelum kamu UN.”

Selly meneguk susu cokelatnyanya. “Nanti Selly pikirin dulu deh, Pa. tapi, kalau Selly mau tetep di Indonesia enggak pa-pa, kan?”

Darwin terkekeh. “Enggak pa-pa.”

“Pertimbangkan baik-baik,” timpal Maya.

Selly mengangguk. “Selly balik lagi ke kamar ya,” pamitnya lalu beranjak dan melangkah pergi.

Di kamar Selly terduduk di tepi tempat tidur, menatap kosong ke arah cermin di depannya. Kembali memikirkan tawaran Papanya.

"Should I?"



Tempat tongkrongan Davin malam itu terlihat ramai. Suara petikan gitar dibarengi nyanyian cowok-cowok yang berada di sana semakin membuat suasana semakin ramai. Davin duduk di kursi panjang, punggungnya menyandar ke meja yang terbuat dari kayu. Kedua bola matanya menatap Trisal yang tak henti berceloteh memarahi dirinya.

Davin bercerita soal kejadian kemarin kepada Trisal. Awalnya lelaki itu tampak terlihat biasa tapi menit selanjutnya menghujat Davin dengan beberapa jentikan yang lumayan keras. Belum lagi beberapa luka lebam di wajahnya akibat serangan Irul saat di sekolah semakin membuat sekujur tubuh Davin terasa sakit dan ngilu.

Tadi di sekolah saat jam istirahat, Irul mulai mengibarkan bendera perangnya. Cowok itu menghajar Davin di lapangan habis-habisan. Tenaga Irul yang memang kuat karena termasuk anak taekwondo tidak bisa Davin tandingi. Davin kewalahan. Kalau saja teman-temannya tidak membantu

untuk meleraikan sudah pasti saat ini Davin akan berada di rumah sakit. Davin menghela napas, menghisap pelan rokok yang berada di sela jarinya. Setelah asap itu dikepulkan ke udara dia langsung membuangnya ke tanah, dan menginjaknya hingga mati.

Kepalanya menoleh ke arah Irul yang sedang tertawa bersama teman-teman lain seolah kejadian di sekolah tidak pernah terjadi. Davin kembali menoleh kepada Trisal yang kini berjalan mondar-mandir di depannya sambil terus mengeluarkan sumpah serapah untuk Davin. Dino di sampingnya hanya terbahak. Kalau tahu bakalan begini dia tidak akan bercerita apa yang terjadi kepada Trisal.

“Bego! Goblok! Tolol, tolol, setolol-tololnya tolol, lo yang paling tolol, Dav! Kesel gue sama lo!” Trisal mengusap wajahnya gusar. “Habis itu lo enggak ngejar dia sampai rumah?”

Davin menggeleng.

“Nah kan, lo emang tolol! Kenapa lo enggak kejar terus jelaskan semuanya habis itu lo minta maaf.”

“Enggak semudah itu Sal, Selly udah beberapa kali gue sakitin. Enggak mudah buat dia maafin gue gitu aja.”

“Ya, itu lo yang bego! Udah dikasih kesempatan malah disia-siain!”

Davin menghela napas. “Gue enggak niat nyia-nyia! Tapi, sumpah malam itu gue seratus persen mabuk, dan

beneran yang gue liat malam itu Selly. Makanya, gue berani kayak gitu.”

“Makanya, lo jangan mabuk!” timpal Dino yang jadi ikut kesal.

“Iya, gue tahu gue salah. Tapi, gue...”

“Ya, lo emang salah! Udah salah masih aja mau bela diri,” potong Trisal menatap cowok itu sebal.

Davin mendengus, terdiam tidak lagi angkat bicara. Dia menoleh kepada Galen yang duduk santai di sampingnya, meminta bantuan dari tatapan matanya. Tapi, Galen hanya menaikkan sebelah alisnya lalu mulai fokus pada ponsel seperti tidak ingin ikut campur. Davin berdecak, memang satu temannya itu sama sekali tidak ingin membantu. Davin mengacak rambutnya frustrasi.

“Ya udah, terus sekarang gue harus kayak gimana?”

“Minta maaf.” Suara berat bernada dingin itu membuat Davin kembali menoleh kepada Galen yang kini sudah berjalan menuju motornya.

“Kalau dia enggak mau maafin, gimana?”

“Ya, enggak gimana-gimana. Enggak usah takut enggak dimaafin. Niat aja dulu yang benar.” Bukan Galen yang menjawab melainkan Dino.

“Lo mau ke mana, Gal?” tanya Trisal ketika cowok itu menyalakan motornya.

“Ke rumah Bella.” Motor Galen melesat pergi dari tempat

tongkrongan.

“Najis, yang punya cemewew sih beda.” Trisal menggelengkan kepala tak habis pikir. Kedua bola matanya kembali menatap Davin. “Gimana, Nyet?”

Davin beranjak. “Gue mau ke rumah dia.” Cowok itu naik ke motor, menyalakan motor itu dan melesat pergi.



Davin memarkirkan motornya di perkarangan rumah Selly lalu melepas helm. Dia berjalan menuju pintu rumah Selly. Tangannya terangkat dengan ragu mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali. Tidak ada jawaban. Davin mencoba kembali mengetuk. Sampai ketukan kedua pintu terbuka menampilkan mamanya Selly.

Maya terdiam menatap Davin dengan tatapan yang jelas sekali bahwa dia kesal dengan anak itu. Davin tersenyum kikuk.

“Selly ada, Tante?”

“Ada. Ada perlu apa?”

Davin bungkam. Tidak biasanya Maya bersikap seperti ini. Apakah Selly bercerita kepada mamanya? Melihat Maya yang seperti ini bisa jadi Selly memang bercerita. Seketika rasa bersalah itu semakin mencuat ke permukaan, membuat

Davin semakin terus merutuki kebodohnya.

“Davin mau bicara sama Selly, Tante.”

Maya terdiam sejenak, menatap Davin. Helaan napas keluar melalui bibir. “Dia anak perempuan Tante satu-satunya. Kalau kamu cuman bisa nyakitin tolong jauhkan Selly.”

Bagai tertimpuk benda yang sangat berat. Davin menatap nanar orang tua Selly itu. Kini perasaannya berkecamuk, bibirnya terasa kelu. Dia terdiam tidak dapat berkata apa pun, otaknya *blank* tidak bisa merangkai kata. Bahkan mengucapkan kata maaf saja sulit.

“Tante panggilin Selly dulu.” Maya masuk ke dalam.

Davin mundur, duduk di kursi yang berada di teras. Helm yang tadi dia bawa, disimpan di atas meja bundar. Kedua bola matanya menatap kosong ke arah helm yang memantulkan wajahnya. Cowok itu terdiam, perasaannya tidak keruan. Semua kejadian malam itu berputar di kepalanya, seolah seperti magnet yang menariknya ke dalam penyesalan yang teramat. Kalau saja malam itu dia tidak menerima gadis itu datang ke rumah. Kalau saja dia tidak mengobrol di kamar. Kalau saja dia tidak menyentuh minuman itu. Dan, kalau saja dia datang menemui Selly lebih awal sudah pasti semua tidak akan terjadi. Tapi mungkin takdir memang memilih jalan lain.

Deheman seseorang membuat Davin menoleh, mendapati Selly yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Wajah gadis itu terlihat pucat dengan kedua mata sembab. Davin

beranjak, menghampiri Selly.

“Lo sakit?”

Selly terdiam tidak menjawab. Kedua bola matanya menatap luka lebam yang berada di sudut bibir Davin, pelipis, dan tulang pipinya. Dia tahu apa yang membuat luka itu timbul di wajah Davin. Selly baru saja beres *video call* dengan Nafa. Gadis itu menceritakan semua kejadian di sekolah pada jam istirahat, tentang Davin dan Irul yang berkelahi. Selly tahu Irul marah dan pastinya melampiaskan itu semua kepada Davin.

“Sel.”

“Mau ngapain?” Selly menatap cowok itu datar.

Davin memejamkan matanya sekilas. Kedua bola matanya menatap tepat di manik mata Selly. “Gue minta maaf.”

Selly menaikkan sebelah alisnya. “Buat?”

“Buat kejadian kemarin.”

“Kejadian yang mana?”

Davin menghela napas. “Kejadian di kamar itu. Gue bisa jelasin semuanya.”

Selly bergerak, bersandar pada tembok di samping pintu sambil bersedekap. “Terus, urusannya sama gue apa?”

“Sel, *please* jangan kayak gini.” Davin memelas.

“Kayak gini gimana sih, Dav? Gue kan nanya urusannya sama gue apa?”

Davin menelan ludahnya, lalu menarik tangan gadis itu dan mendekap tubuhnya erat dengan kedua mata terpejam. *"Please, forgive me."*

Selly mendorong tubuh Davin membuat pelukan itu terlepas. "Gue nungguin lo di kafe, gue *chat* enggak dibales, gue telepon enggak diangkat. Terus, gue datang ke rumah lo dan disuguhi pemandangan kayak gitu. Lo minta kesempatan tapi lo bisa-bisanya mempermainkan semuanya. Lo pikir lo siapa?"

Kedua mata Selly kini mulai menimbulkan genangan air yang siap melucur. "Coba deh lo ada di posisi gue. Lo pasti bakalan rasain gimana rasanya sayang sama seseorang tapi enggak dihargain. Lo bakalan rasain sakitnya memendam perasaan sama orang yang enggak pernah lihat sedikit pun keberadaan lo. Dan, lo pasti rasain gimana sakitnya berjuang sendirian." Selly terisak setelah mengatakan hal itu. Tangannya mengusap air mata yang terus meluruh melewati pipi.

Rentetan kalimat itu sungguh menghujat Davin, membuat hatinya teriris. Kedua bola matanya menatap Selly yang sedang terisak dengan nanar. Sungguh, demi apa pun Davin bingung apa yang harus dia lakukan. Selain hanya ingin memeluk gadis itu, menenangkannya.

"Sel." Davin maju satu langkah.

Selly menggeser tubuhnya ke samping, menjauhi Davin.

Kedua matanya menata cowok itu tajam. “Lo brengsek, Dav! Gue nyesel pernah cinta sama lo! Mulai sekarang lo jauhkan gue!” Gadis itu masuk ke dalam dan menutup pintu. Berdiri di balik pintu dengan air mata yang terus meluruh. Mendustai hati lebih sakit dari penolakan.

“Oke,” lirik Davin. “Tapi, asal lo tahu Sel, cowok brengsek enggak mungkin ngemis cuman buat dimaafin.”



"MENCINTAI TANPA DICINTAI
ITU ENGGAK GAMPANG.

« IBARAT LUKA YANG MASIH »
BERNANAH DIBERI GARAM.
PEDIH."

~ iRuL



PAGI hari ini Selly melangkah melewati koridor sekolah dengan tidak bersemangat. Mata sembab dengan wajah sedikit pucat membuat dia semakin ingin kembali pulang ke rumah untuk melanjutkan tidur hingga siang. Tapi, Selly tidak ingin ketinggalan pelajaran mengingat sebentar lagi dia akan menghadapi ujian nasional. Helaan napas keluar melalui lubang hidungnya, Selly menunduk menatap sepatunya yang bergesek dengan lantai. Tiba-tiba langkahnya mendadak terhenti saat sepasang sepatu lain berada di hadapannya. Kedua alis Selly menaut, lalu mendongak untuk menatap seseorang itu. Davin berdiri di hadapannya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Selly mengatupkan bibirnya. Gadis itu bergeser ber-

maksud menghindar dari Davin. Tapi, cowok itu malah melakukan hal sama. Selly kembali bergeser ke sisi lain tapi Davin ikut bergerak ke arah yang sama membuat gadis itu berdecak kesal.

“Minggir.”

Davin bergeming.

Selly menghela napas. Mencoba kembali menggeser tubuhnya tapi tetap saja cowok itu masih saja menghadang. Selly menatap Davin tajam. “Minggir, gue mau lewat!”

Davin masih bergeming. Kedua bola mata Selly melirik sekitar sudah banyak tatapan murid yang menatap minat ke Selly dan Davin. Tak sedikit di antara mereka berbisik-bisik. Membicarakan ada apa antara Selly dan Davin. Belum lagi kasus kemarin antara Irul dan Davin. Apa ketiganya ada hubungan? Atau, terlibat sesuatu? Desas-desus dari beberapa murid yang menyimpulkan seperti itu membuat Selly mengepalkan tangan di samping tubuhnya.

“Lo mau apa?” desis Selly dengan suara yang kentara sekali menahan amarah.

Pandangan Davin nanar. Dia tidak pernah sekalipun melihat Selly berperilaku seperti ini. Dia kira semalam dan kejadian-kejadian sebelumnya adalah mimpi buruk baginya tapi pada nyatanya itu sebuah kejadian yang sungguh terjadi.

“Gue minta maaf,” lirik Davin. “*Please*, kasih gue satu kali kesempatan lagi. Gue janji enggak bakalan ngecewain lo lagi.

Gue janji Sel, gue janji.”

Sekuat tenaga Selly menahan dirinya agar tidak menangis. Kedua bola matanya masih setia menatap Davin tajam. “Lo enggak inget semalam gue bilang apa? Mulai sekarang lo jauhkan gue!”

“Tapi, nyatanya gue enggak bisa.” Davin menggeleng. Kentara sekali wajahnya terlihat frustrasi.

Air mata mulai menggenang di kedua pelupuk mata Selly. “*Please*, gue mohon sama lo jauhkan gue. Karena, buat apa lo deketin gue kalau ujung-ujungnya lo nyakitin gue.”

“Sel...”

“*Please*, gue mau lupain lo. Jangan ganggu hidup gue lagi,” ujar Selly. “Anggap aja, gue enggak pernah mencintai lo.” Setelah mengatakan kalimat itu Selly berlalu tanpa Davin menghalangi lagi.

Kedua bola mata Davin menatap punggung perempuan itu. Siapa pun dapat melihat di dalam bola mata itu, bahwa Davin sangat menyesal, sangat.

Selly menghapus kasar air mata yang sudah meluruh melewati pipi dengan punggung tangannya. Murid-murid di koridor menatap bingung ke arahnya. Kedua kaki Selly melangkah masuk ke dalam kelas. Selly menaruh tasnya di atas meja membuat ketiga sahabatnya, beserta Irul dan Genta yang tengah serius mengobrol langsung menoleh.

“Sel, lo kenapa?” Geby beranjak dari tempatnya,

menatap Selly khawatir.

Selly menggeleng, tersenyum tipis. "Gue enggak pa-pa."

"Seriusan lo enggak pa-pa?" Nafa ikut bertanya.

Selly mengangguk. "Rul, gue izin ke UKS ya." Gadis itu melangkah pergi.

Kedua bola mata Irul menatap kepergian Selly, lalu beralih menatap Syifa yang kebetulan duduk di hadapannya. Syifa beranjak hendak mengejar Selly, tapi dengan cepat Irul menghadangnya.

"Biar gue yang kejar," ujar Irul.

Mata Syifa menyipit. "Awes ya kalau lo malah bikin dia nangis."

Irul mengangguk, lalu nyengir. "Lo kan pintar, kerjain ya tugas gue," ujarnya, mengedipkan sebelah matanya lalu melangkah pergi.

Selly terisak di taman belakang sekolah yang kini sudah terlihat sepi karena memang tempat itu tidak terlalu sering dikunjungi oleh murid-murid. Tangan Selly bergerak menghapus air matanya. Tembok yang baru saja dia bangun walau belum sepenuhnya seperti goyah ketika menatap ke dalam bola mata Davin.

Kentara sekali ada sarat penyesalan mendalam di dalam kedua bola mata itu. Ingin rasanya dia mengikuti kata hati yang menyuruhnya untuk kembali memberi kesempatan kepada Davin, tapi egonya tetap bersikukuh melarang.

Bagaimana jika janji Davin tak bisa dia pegang? Bagaimana jika Davin kembali menyakitinya? Bahkan Selly saja tidak tahu sampai sekarang bagaimana perasaan Davin yang sebenarnya terhadapnya.

“Mencintai sendirian itu sakit, melebihi rasa sakit yang paling sakit.”

Suara itu membuat Selly buru-buru menghapus air matanya dan menoleh ke belakang, mendapati Irul berdiri tak jauh dari tempatnya.

Irul tersenyum dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana abu-abunya. Kedua kakinya melangkah menghampiri Selly dan duduk di samping gadis itu. “Akhir-akhir ini lo cengeng ya.” Irul terkekeh. “Enggak sayang tuh air mata dibuangin terus? Entar habis susah isi ulangnye.”

“Apa sih lo? Receh.” Selly mengeplak pelan tangan Irul.

Irul terkekeh, tidak mengatakan apa pun lagi. Kedua bola matanya menatap langit biru yang dihias awan berbagai bentuk, memperindah pandangannya. Helaan napas terdengar lirih. Setiap kali melihat gadis di sampingnya menangis gara-gara cowok lain, hatinya ikut teriris. Kenapa Selly begitu mudah membuang air matanya untuk cowok yang sama sekali tidak menghargai perasaannya? Kenapa bukan Irul yang berada di posisi Davin? Dan, kenapa harus Davin?

“Lo enggak masuk kelas?” tanya Selly.

Irul mengecek jam tangannya. “Nyantai aja masih ada waktu lima belas menit lagi.”

Selly mendengus. “Tinggalin gue sendiri Rul, gue lagi enggak pengen diganggu.”

“Tapi gue enggak ganggu lo.”

“Tapi kehadiran lo ganggu gue.” Selly menatap cowok itu dengan tatapan tak biasa.

Irul mengedikkan bahu. “Gue enggak peduli. Anggap aja gue enggak ada, karena emang selama ini begitu, kan? Gue bagai bayangan yang selalu ngikutin langkah lo.”

Selly terdiam mengatupkan bibirnya. Menunduk merasa bersalah dengan apa yang dia ucapkan. Seharusnya dia tidak mengatakan hal yang menyinggung Irul. “Tapi enggak seterusnya bayangan mengikuti langkah, kadang langkah juga mengikuti bayangan.”

Irul tersenyum mendengar peruntunan kata-kata itu yang terdengar pelan. “Kenapa? Kenapa lo bisa ngasih dia kesempatan tapi lo enggak bisa ngasih gue hal yang sama?” Helaan napas keluar melalui lubang hidung. “Gue tahu, gue enggak sempurna dia di mata lo. Gue tahu, gue enggak bisa bikin lo tersenyum kayak dia. Dan gue tahu, gue enggak seistimewa dia.”

Tanpa bisa dibendung lagi air mata Selly kembali meluruh. Gadis itu memeluk Irul menyandarkan kepalanya pada dada bidang Irul membuat cowok itu terdiam sejenak,

lambat merespons perlakuan Selly.

“Enggak, enggak gitu, Rul.” Selly berkata dengan suara serak, kepalanya menggeleng pelan. “Justru, lo terlalu istimewa buat gue, lo terlalu sempurna. Bukannya gue enggak mau ngasih lo kesempatan tapi gue punya alasan, Rul.”

Irul masih terdiam, tenggorokkannya tercekat. Hingga suaranya bisa keluar walau terdengar seperti cicitan. “Apa?”

“Gue cuman enggak mau kita bersatu tapi malah bikin lo tambah sakit hati,” lirik Selly, “sebab, lo terlalu istimewa buat disakitin.”

Irul bungkam, mencerna setiap kata yang terlontar dari bibir perempuan itu. Menit berlalu masih dengan posisi yang sama, Irul balik mendekap tubuh Selly. Mengusap lembut puncak kepalanya. Kembali berperang dengan hati, mencoba menerima alasan Selly.

Selly memejamkan mata, menikmati sentuhan lembut itu. “Gue yakin lo pasti dapet yang jauh lebih baik dari gue.”

“Walau gue sendiri juga yakin ada yang jauh lebih baik dari Davin, itu lo Rul. Tapi, gue enggak bisa sama lo,” batin Selly.

Kedua insan itu saling berpelukann dengan kegundahan hati masing-masing. Tidak sadar bahwa seseorang memerhatikan mereka dengan tatapan nanar.



“*Pelajaran* hari ini Ibu tutup, selamat siang....”

“Selamat siang, Bu.”

Semua murid bergegas membereskan alat tulis untuk segera pulang. Beberapa murid perempuan ada yang bersiap-siap pulang dengan berdandan sekadar menggunakan bedak atau *lips balm*. Beberapa cowok ada yang mengejek. Ada yang menggelengkan kepala tak habis pikir. Buat apa berdandan toh sudah pulang sekolah? Kenapa tidak dibiarkan alami saja?

“Sel, bawa mobil?” tanya Syifa.

Selly yang sedari tadi fokus melihat ponsel, menatap temannya sebentar lalu mengangguk. “Bawa, mau bareng?”

Syifa nyengir. “Mau dong.”

“Isiin bensin tapi, ya?”

“Yehh, itungan lo.” Irul menepuk belakang kepala gadis itu membuatnya merengut sebal.

“Jangan tepuk-tepuk kepala,” protes Selly.

“Suka-suka gue dong!” Irul kembali menepuk kepala gadis itu, bercanda. Selly tidak terima dan malah membalas perlakuan cowok itu. Keduanya malah bercanda saling menepuk belakang kepala membuat Geby, Nafa, Syifa, dan Genta tertawa.

Davin di tempat hanya menatap dengan diam. Dino yang melihat temannya murung seperti itu tersenyum tipis.

“Itu konsekuensi atas kekhilafan lo.”



“Coba deh lo ada di posisi gue. Lo pasti bakalan rasain gimana rasanya sayang sama seseorang tapi enggak dihargain. Lo bakalan rasain sakitnya memendam perasaan sama orang yang enggak pernah lihat sedikit pun keberadaan lo. Dan, lo pasti rasain gimana sakitnya berjuang sendirian.”

~ Selly





SELLY tengkurap di atas tempat tidur dengan pandangan fokus pada buku pelajaran yang berada di hadapannya. Sore ini hujan. Dia bersama ketiga sahabatnya sedang berada di rumahnya. Niatnya sih belajar bareng tapi pada nyatanya hanya Selly yang fokus pada buku. Sementara ketiga sahabatnya? Mereka sama sekali tidak belajar. Dari tadi kerjanya hanya *selfie*, ngemil, bernyanyi sambil bermain gitar, bergosip, dan hal lainnya. Tidak terasa waktu begitu berjalan cepat, tinggal menghitung hari mereka akan menjalankan ujian nasional.

Teringat sesuatu, Selly mengambil ponselnya. Kembali mencari informasi tentang universitas yang membuatnya tertarik. Bersekolah di luar negeri memang salah satu impian

Selly. Hanya saja jika dia meninggalkan tempat tinggalnya itu artinya dia juga meninggalkan banyak kenangan. Walau memang hanya sementara tapi tetap saja rasanya sakit dan tidak rela.

Menghela napas pelan Selly menjatuhkan kepalanya di atas buku. Tiba-tiba saja pikirannya terjatuh kepada Davin. Ketahuilah setelah kejadian Davin memohon maaf dan berjanji kepadanya di koridor waktu itu, semenjak itulah Davin sudah tidak pernah mengganggunya lagi. Jika bertemu mereka bagai orang yang tidak saling mengenal. Seharusnya Selly merasa senang dengan hal itu, karena dia bisa dengan lancar melupakan Davin. Tapi, pada nyatanya rasa sakit itu semakin dia rasakan. Hati kecilnya masih berharap. Berharap Davin memperjuangkannya. Berharap Davin kembali memohon maaf kepadanya. Sebagai perempuan dia juga ingin merasa diperjuangkan. Katakanlah dia munafik tapi ketika hati dan ego tidak sejalan, dia bingung harus memilih yang mana.

 *You said, "Why am I holding on baby"
I would never back down, are you walking out of my life
Saying you really don't love me
Baby you don't mean that, you remember all that we had
I took it for granted that you loved me the same but I gotta
keep on talking*

Listen to my heartbeat-beat-beat
Saying do you love me-me-me 

Syifa melantunkan lagu seraya bermain gitar, namun tiba-tiba tawanya meledak saat mendengar ucapan Nafa.

“Ih, Nafa kalau ngomong suka pede ya! Inget kali lo udah punya Genta.”

Nafa mencebikkan bibirnya. “Gue bayangin cowok gue itu mukanya kayak Zayn Malik!”

“Eh, gila! Najis amat ya lo!” Geby ikut tertawa.

“Udah Naf, kasian cowok lo. Terima apa adanya aja kali.” Selly ikut menimpali.

Siapa sangka Nafa dan Genta yang setiap harinya terlihat bertengkar seperti kucing dan tikus kini sudah menjalin status pacaran. Awalnya Selly, Geby, dan Syifa tidak percaya ketika Nafa bercerita bahwa Genta baru saja menembaknya dan dia menerima. Orang pertama yang paling heboh mendengar berita itu adalah Irul.

Nafa mendelik. “Udah deh lo belajar *mah* belajar aja, jangan ikut-ikutan.”

“Sialan!” Selly melempar boneka kepada cewek itu.

Nafa mengambil kentang goreng di atas piring, dan memakannya. “Eh iya, *btw* lo makin deket ya sama Irul.”

Selly, Syifa, dan Geby saling pandang bergantian. Tidak mengerti maksud Nafa.

“Lo nanya siapa?” tanya Geby.

Nafa menatap Geby. “Selly lah, siapa lagi.”

“Yee, Irul kan emang deket sama Selly, toil!” Geby menoyor kepala Nafa pelan.

Selly terkekeh, turun dari tempat tidur untuk bergabung dengan teman-temannya. “Irul deket sama siapa aja kali, sama lo deket, sama Syifa deket, sama Geby deket, sama Genta apa lagi.” Kedua bola mata Selly beralih ke Syifa. “Malahan menurut gue, Irul jadi lebih deket sama Syifa.”

“Ah, masa sih?” Syifa tampak berpikir. “Gue enggak deket kok sama Irul, tapi kita sering curhat.”

“Yah, pea!” Nafa menoyor kepala Syifa. “Itu artinya lo deket sama dia, buktinya sampai curhat segala.”

“Ih, ngatain pea mulu.” Syifa mengerucut bibirnya.

“Orang lo emang pea!”

Selly terkekeh, mencomot kentang goreng. Kedua bola matanya beralih menatap Geby yang mulai tampak serius memainkan gitar. Senyum tipis terbit pada wajah cantik Selly. “Geb, gimana lo sama Gefan?”

Pertanyaan itu sontak membuat aktivitas mereka terhenti, dan langsung terfokus pada satu titik. Yaitu, Geby.

“Iya gitu deh, enggak ada kemajuan.” Geby mengedikan bahu.

Selly tertawa kecil. “Semoga hubungan lo baik-baik aja ya.”

Geby mengangguk. “Kita cuman teman.”

“Bentar lagi merangkap jadi pacar,” timpal Nafa membuat Syifa dan Selly tertawa sedangkan Geby melotot.

“Lo kenapa enggak sama Irul aja sih, Sel?” tanya Syifa.

“Lo tahu jawabannya Syif, gue cuman bisa berharap semoga Irul dapetin kebahagiaannya nanti.”

Geby tersenyum, menepuk pelan pundak Selly. “Tapi, gue harap lo yang bisa bahagiain dia.”

Selly menggeleng. “Gue enggak pantas buat Irul, apa lagi buat *dia*.”

Ketiga cewek itu saling pandang menyadari ke mana arah pembicaraan itu. Mereka jelas tahu apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang Selly rasakan. Mereka sempat kesal kenapa Selly tidak bisa mengenyahkan perasaannya kepada Davin, dan memilih cowok yang jauh lebih baik? Rumit. Cinta memang begitu. Apa yang mampu membuatnya jatuh hati itulah yang dapat dinilai jauh lebih baik dari yang terbaik.

“Udah deh, aneh banget kok malah jadi bahas Irul?” tanya Geby.

“Tahu, Nafa yang duluan,” ujar Syifa membuat Nafa mendelik.

Selly terkekeh. “Pasti kuping dia panas kita omongin.”

“Hehe, bisa-bisa.”

“Btw Sel, lo jadi lanjut *study* di luar?” tanya Nafa.

Selly terdiam sejenak, sebelum akhirnya menghembuskan napas berat. “Jadi. Itu salah satu impian gue.”

Syifa mengerucut bibirnya. “Berarti kita enggak bisa kumpul sering-sering lagi dong kayak sekarang?”

Geby mengedikan bahu sekilas. “Ya gitu deh, Syif.”

“Sad banget sih.”

Selly tersenyum. “Kita sahabat, kan? Sejauh apa pun kita terpisah, seberapa cepat apa pun waktu membunuh jarak, yang namanya sahabat pasti bisa kumpul bersama lagi. Dan, sahabat enggak akan saling melupakan apa yang udah kita lewatin bareng-bareng.”

Mereka terdiam sebelum akhirnya ikut tersenyum, mendekat ke Selly dan memeluk cewek itu.

“Janji ya Sel, jangan lupain kita,” ujar Nafa.

“Gue janji.” Selly mengangguk.

“Btw, Sel,” panggil Syifa.

“Kenapa?”

“Entar lo ngaku aja ya jadi anaknya Mario Teguh.” Setelah ucapan itu tawa mereka meledak.

“Rusak suasana lo mah ah!” Geby menoyor kepala Syifa, bercanda.



“Sel!”

Selly yang sedang berada di dapur mengaduk susu coklat, menyahut panggilan ibunya yang berada di ruang tengah, “Kenapa, Ma?”

“Sini sebentar,” pinta Maya sedikit berteriak.

Selly menaruh sendok bekas mengaduk susu tadi, lalu melangkah pergi dari dapur seraya membawa gelas berisi susu coklat. Langkah gadis itu membawa ke arah ibunya.

“Kenapa, Ma?” Selly menatap ibunya yang sedang membungkus sesuatu.

“Ini Mama mau minta tolong, bisa?”

Selly menaruh susu coklat itu di atas meja, dan duduk di samping ibunya. “Minta tolong apa?”

Maya menatap putrinya. “Minta tolong anterin titipan ini ke rumah Tante Lidya, bisa?”

Selly terdiam sejenak balik menatap wanita. “Emm, boleh, Ma.”

“Enggak pa-pa? Soalnya Mama barusan ditelepon Papa minta anterin berkas yang ketinggalan. Papa kamu lembur.”

Selly mengangguk. “Enggak pa-pa, Ma.”

Maya menatap putrinya. Ada sarat yang sulit diartikan dari dalam kedua bola mata itu. “Ya udah, enggak jadi aja. Biar sama Mama aja sekalian ke kantor Papa.”

“Loh? Enggak pa-pa Ma, sama Selly aja lagi kantor

Papa sama rumah Tante Lidya beda arah, jauh lagi.” Selly beranjak dari tempat, menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. “Selly siap-siap dulu.”

Alunan lagu Rixton berasal dari *tape* mendominasi suasana dalam mobil yang terdapat Selly seorang. Selly menyetir dengan santai. Jalanan malam itu tidak padat seperti biasanya. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang dan menjadi gelisah ketika dia sadar kalau yang akan dia datangi adalah rumah Tante Lidya alias mamanya Davin. Bagaimana jika dia bertemu cowok itu? Apa yang harus dia lakukan?

“Me and my broken heart...” Sepenggal lirik lagu Selly lantunkan. Hatinya trenyuh saat mendengarkan lagu tersebut, seolah mewakili apa yang sedang dia rasakan.

Jantung Selly semakin berdegup kencang dan desiran aneh mulai terasa di perut ketika mobilnya sudah memasuki kawasan kompleks rumah Tante Lidya. Awalnya Selly ingin menolak permintaan mamanya tapi tidak tega. Akhirnya, mau tak mau Selly menuruti permintaan Maya. Dalam hati Selly berdoa semoga saja dia tidak bertemu dengan cowok itu.

Mobil Selly berhenti di hadapan pagar rumah itu. Tangannya menekan klakson membuat satpam langsung membukakan pagar.

“Eh, Non Selly,” sapa pak satpam saat Selly turun dari mobil. “Mau ketemu Den Davin, ya?”

Selly tersenyum, menggeleng. “Tante Lidya ada, Pak?”

“Oh, mau ketemu Nyonya toh? *Tak* kirain mau ketemu Den Davin,” ujar pak satpam dengan logat medoknya. “Ada kok Non, masuk aja.”

Sekali lagi Selly tersenyum, mengangguk sebelum akhirnya melangkah menuju teras rumah. Cewek itu berdiri di depan pintu seraya menenteng *paper bag*, tangannya terulur menekan bel. Beberapa detik menunggu dengan jantung berdegup kencang, karena entah mengapa dia merasa was-was, akhirnya pintu terbuka.

Dan, menampilkan... Davin.

Selly terpaku, jantungnya kian berdegup kencang. Sementara Davin juga merasakan hal yang sama. Dia tidak percaya Selly kini berdiri di hadapannya.

“Sel...”

“Tante Lidya ada?” potong Selly cepat.

Davin terdiam sejenak, mengangguk. “Ada. Masuk dulu.”

Selly menggeleng. “Gue cuman mau ngasih ini doang buat Tante Lidya, titipan dari Mama,” jelasnya seraya mengulurkan *paper bag*.

Davin meraih *paper bag* sehingga tanpa sengaja tangan keduanya bersentuhan seperti menyalurkan aliran listrik yang tiba-tiba saja mereka rasakan. Setelah *paper bag* itu berada di tangan Davin, Selly mundur selangkah.

“Gue pamit ya, salam buat Tante Lidya sama Om Radit.”

Perempuan itu melangkah pergi dengan langkah tergesa-gesa.

Davin masih terdiam di tempat, menatap mobil Selly yang meninggalkan pekarangan rumahnya.

"You don't know how much I miss you."



“*ANJING*, Dav! Uдах bego!” Trisal menarik kerah baju seragam Davin. Bermaksud menjauхkan cowok yang terus memberikan bogem ke lawannya yang sudah tidak berdaya itu.

Davin tidak mendengar ucapan Trisal. Kedua matanya memerah karena emosi. Tangannya terus memukul cowok yang sudah menghina dan meludahinya.

Malam itu tempat arena balapan yang biasa Davin dan teman-temannya kunjungi seketika ramai karena seseorang telah berani berurusan dengan Davin. Cowok yang entah dari mana asalnya tiba-tiba menantang Davin untuk balapan. Davin menang. Tapi, cowok itu tidak terima dan malah memaki Davin. Awalnya, Davin biasa saja saat

cowok itu menyumpah-serapahi dirinya. Tapi, ketika cowok itu meludah di depannya maka Davin tidak tinggal diam dan langsung menyerang tanpa memberi ampun.

“Udah, anjir! Lo mau buat dia mati!?” Dino dan Trisal kembali menarik Davin tapi cowok itu tetap *keukeuh* pada posisinya.

“Dia harus diberi pelajaran biar kapok!” Davin menatap cowok itu bengis.

Emosinya tidak terkendali. Bayangan-bayangan serta penyesalannya kepada Selly membuat emosinya meledak. Davin hanya ingin melampiaskan semua. Sakit hati, amarah, penyesalannya.

“Dia udah sekarat anjing! Lo jangan sampe buat dia mati, Dav!?” Trisal masih mencoba menarik tangan Davin tapi apa daya tenaga cowok itu terlalu kuat.

Hingga Galen yang sedari tadi duduk di atas motor menonton semua kejadian itu, beranjak dari tempatnya membuat seluruh fokus orang-orang teralih kepadanya dan langsung berbisik-bisik. Membicarakan apa yang akan cowok itu lakukan. Galen menghampiri Davin. Dengan sekali sentak dia menarik tangan cowok itu hingga mendekat ke arahnya dan berhenti memberi bogem kepada lawannya.

Davin menatap ke dalam kedua bola mata sahabatnya itu. Jelas sekali ada sarat kemarahan di sana. Namun begitu Galen tetap menunjukkan ekspresi tenang.

“Mau ngerasa jago kalau dia udah mati?” Galen memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana sekolahnya yang belum ganti.

Davin mengusap wajahnya yang sudah bercucuran keringat, tangannya menyugar rambut. Dia tidak membalas pertanyaan sahabatnya. Davin memilih untuk mengalihkan pandangan ke manapun asal tidak melihat ke dalam mata sahabatnya. Tatapan tajam itu seolah mampu mencabik-cabik siapa pun yang melihat termasuk dirinya.

“Bukan gini cara ngelampiasin emosi lo. Jangan jadi orang bodoh karena kesalahan yang lo buat.” Kedua bola mata Galen beralih menatap Trisal dan Dino. “Gue duluan, mau mampir ke rumah sakit dulu.”

“Hati-hati, Gal,” pesan Trisal.

Davin menatap punggung sahabatnya yang sudah pergi menggunakan motor. Arena balapan mulai sepi. Cowok yang dihajar Davin tadi mungkin sudah dibawa oleh teman-temannya. Davin masih bergeming di tempat. Ucapan Galen memang menusuk tapi sekaligus menyadarkan dirinya.

“Ayo, balik!” Trisal menepuk pundak Davin.

“Prihatin gue liat muka lo, Dav.” Dino menggelengkan kepala dengan wajah yang dibuat dramatis. “Rasanya pengen gue nina-boboin.”

“Anjir lo!” Davin mendorong wajah Dino. “Gue liat muka lo rasanya pengen gue gilas sampe rata.”

“Jangan dong, entar muka gue kayak Galen.” Dino tertawa.

“Sialan!” Trisal tertawa. “Udah yuk ah, balik!”

Kedua cowok itu ikut tertawa, melangkah mengikuti Trisal.

Davin berjalan masuk ke dalam rumah yang sudah sepi. Kakinya melangkah ke ruang tengah dan duduk di sofa. Davin terdiam sejenak menatap sekeliling rumah, lalu mata itu menangkap sosok papanya yang berjalan dari arah dapur.

“Dari mana kamu?” tanya Radit sambil memegang segelas air putih. Kedua matanya memerhatikan penampilan Davin yang tampak acak-acakan. “Liat penampilan kamu, urakan gitu.”

Davin menghela napas. “Dari rumah Trisal, Pa.”

“Bohong!”

“Davin enggak bohong.”

Kedua mata Radit menyipit. “Belajar sana, besok kamu udah ujian! Keluyuran mulu kerjanya, belum aja Papa pindahkan kamu ke rumah Kakek,” ujar Radit, menggelengkan kepala tak habis pikir lalu melangkah pergi.

Davin menghela napas tidak ambil pusing dengan ucapan papanya. Dia membaringkan tubuh. Tangannya bertumpu pada kening dengan kedua bola mata terpejam. Beberapa menit dengan posisi yang sama, lalu matanya kembali terbuka. Helaan napas keluar melalui lubang hidungnya.

Tangan Davin bergerak merogoh saku celana abu-abunya dan mengambil ponsel dari sana. Dia menyalakan ponsel itu, lalu kedua bola matanya menatap sendu pada *wallpaper* yang terpampang jelas di layar ponsel.

Foto seorang perempuan yang sedang tertawa. Jujur, Davin rindu perempuan itu, rindu atau bahkan sangat rindu. Baginya, seribu penyesalan tak mudah mengembalikan semuanya. Davin bingung apa yang harus dia lakukan. Katakan dia pengecut karena tidak terlihat berjuang sedikit pun. Tapi, Davin punya alasan. Dia hanya ingin melepas Selly. Membiarkan perempuan itu mengejar mimpinya. Memilih cowok lain yang jauh lebih baik darinya.

Davin tidak ingin memaksa. Jika Selly memang tidak mau memaafkannya maka biarkanlah. Bukankah memaafkan karena ikhlas, bukan karena keterpaksaan? Davin kembali menghela napas. Jika saat ini Tuhan tidak mengizinkannya bersama Selly maka tak apa. Tapi, apa bolehkah dia berharap kalau suatu hari nanti Tuhan menyatukannya dan Selly?



Hari pertama ujian memang membuat beberapa murid merasa tegang dan gelisah, tapi tidak dengan Selly. Dia tampak santai kembali membaca teori di buku, lalu kedua

bola matanya menatap sekeliling. Tidak ada Davin di kelasnya karena nomor absennya jauh dengan cowok itu. Jadilah dia tidak sekelas dengan Davin. Dengan Irul saja dia tidak satu kelas. Selly hanya satu kelas dengan Syifa, teman dekatnya. Ada Trisal di bangku lain tapi dia kan tidak terlalu dekat. Hanya sebatas teman yang terkadang berantem karena masalah kecil.

“Gue deg-degan deh.” Syifa menghembuskan napasnya berat.

“Kenapa?” Selly menautkan alisnya.

Syifa mengedikan bahu. “Deg-degan aja, efek mau ujian.”

Selly tertawa. “Lebay deh lo, udah sana balik ke bangku lo.”

Syifa mendengus. “Ngusir lo.” Tak urung dia beranjak dari tempat duduk Selly dan kembali ke tempatnya semula.

Bel masuk baru saja berbunyi. Dua orang pengawas masuk ke dalam kelas membuat murid-murid mulai mempersiapkan diri. Selly memainkan pensilnya. Dia sudah menentukan ke mana akan masuk universitas mana.



“Selly!”

Begitu turun dari mobil, Selly menoleh saat mendengar seseorang memanggilnya. Ada Irul yang berjalan dari arah parkir motor, menghampirinya. Selly tersenyum lebar melihat cowok itu.

“Baru datang lo?” tanya Irul begitu berada di hadapan gadis itu.

Selly tertawa. “Keliatan banget lo basa-basinya.”

Irul menggaruk belakang kepalanya, salah tingkah. “Oh, emang ya?”

Selly terkekeh geli, menggelengkan kepala pelan. Ia lalu berjalan terlebih dahulu diikuti Irul yang menyejajarkan langkah dengannya. Keduanya berjalan melewati koridor

Kelas 10. Beberapa murid yang melihat kedekatan Irul dan Selly berasumsi kalau mereka sudah pacaran. Ada juga yang bingung, bukankah Selly dengan Davin? Atau mereka terlibat cinta segitiga? Selly sendiri tidak begitu peduli dengan beberapa tatapan tak suka dari siswi yang bisa disebut fans Irul. karena, tak jarang Selly melihat mereka mendekati Irul kalau cowok itu sedang berada di kantin.

“Entar temenin gue mau enggak?”

“Enggak.” Selly menggeleng, sedikit kemudian tertawa ketika melihat wajah masam Irul. “Mau ke mana emangnya?”

“Mangkal,” jawab Irul sewot.

“Idih, ambekan! Padahal gue mau loh, tapi lonya gitu, jadi... ya udah.”

Irul tertawa, menepuk belakang kepala gadis itu. “Bercanda sih. Temenin gue beli gitar baru.”

“Loh, emang gitar lo yang dulu kenapa?”

Irul mengedikan bahu. “Rusak.”

“Traktir tapi ya!” Selly tersenyum penuh arti.

“Yee, traktir aja otak lo!”

“Ya udah sih, traktir aja. Lagian gue kan udah baik mau nganterin lo.”

Irul menarik hidung Selly membuat gadis itu memukul-mukul tangannya karena sulit mencari udara. “Itungan banget lo, dasar matre!”

Irul melepaskan jarinya dari hidung Selly lalu menepuk

jidat gadis itu. “Udah ah, gue duluan. Fans gue pada marah sama lo gara-gara gue jalan sama lo,” ujarnya lalu melangkah terlebih dahulu.

“Ish!” Selly menghentakan kakinya kesal, menatap punggung cowok itu dengan tatapan sebal. Ingatkan dia nanti untuk menjitak Irul habis-habisan. Dengan perasaan yang masih kesal, dia kembali melangkah menuju kelasnya. Tapi, dari arah berlawanan Davin berjalan dengan temannya. Raut wajah Selly berubah. Dia menunduk menghindari tatapan tajam itu. Jantungnya berdegup kencang, perasaannya tidak keruan. Selly berusaha terlihat biasa saja. Saat mereka berpapasan satu tangan Selly dipegang oleh cowok itu membuat Selly menatap bingung.

Davin menatap gadis itu datar. Meski masih kalah datar dengan teman di sampingnya. “Gue butuh waktu lo, pulang sekolah bisa?”

Selly menautkan kedua alisnya. “Buat apa?”

“Ada hal yang mau gue omongin.”

“Sekarang juga bisa, kan?”

Davin menggeleng, melirik sekitar. “Enggak bisa, gue mau cuman kita. Lo dan gue.”

Selly tersenyum tipis, melepaskan tangan cowok yang masih memegang pergelangan tangannya itu. Dia menggeleng. “Maaf, tapi nanti gue ada janji.”

“Kalau gitu gue malam ke rumah lo.”

“Lo lupa kita lagi ujian, enggak ada waktu buat ngomongin hal yang enggak penting.” Selly menghela napas, melirik cowok di samping Davin yang sedari tadi hanya diam memerhatikan dengan wajah datar. “Gue duluan,” pamitnya lalu melangkah pergi.

Davin menghela napas lelah, megusap wajahnya frustrasi. Dia menatap Galen. Cowok itu hanya bungkam tapi tak lama mengganggu pelan seperti memberi arti lain.



Setelah berkeliling mencari gitar yang diinginkan Irul akhirnya mereka duduk di salah satu kafe yang berada di mal yang mereka kunjungi saat ini. Keduanya sudah berganti pakaian karena mereka pulang sekolah tidak langsung jalan. Pulang ke rumah terlebih dahulu lalu Irul menjemput Selly.

Irul mengernyit melihat Selly makan begitu lahap seperti tidak menemukan makanan beberapa hari saja. Terlihat kelaparan. Namun, gadis itu bersikap begitu Irul tidak merasa *ilfeel* atau malu. Justru dia merasa senang dengan sikap Selly yang tidak jaim. Tiba-tiba Selly terbatuk karena makan terlalu cepat. Irul tertawa kemudian menyodorkan segelas minuman berisi *milkshake* yang langsung disambar oleh Selly. Irul menggelengkan kepala sambil tertawa melihat

wajah gadis itu memerah dan sedikit air mata yang keluar dari pelupuk matanya, mungkin itu efek tersedak makanan pedas.

“Lagian ya, lo makan kayak kelaparan tahu enggak?”

Selly menaruh gelas *milkshake* itu, lalu menatap Irul dengan bibir mencebik. “Habis makanannya enak, ini kan gara-gara lo!”

“Kok gue?”

“Lo sih liatin gue mulu.”

Irul mengerjapkan matanya, lantas kembali tertawa. “Jadi, lo salah tingkah gue liatin sampai kesedak gitu?”

“Eh...” Selly gelagapan lalu menggeleng cepat. “Enggak lah ya! Ngapain juga gue salah tingkah diliatin sama lo, apa lagi sampai kesedak gitu.”

Irul menaikkan sebelah alisnya. “Terus kenapa?”

Kedua bola mata Selly bergerak-gerak mencari alasan. Dia menelan ludahnya ketika tidak menemukan alasan yang logis. Karena pada nyatanya dia memang salah tingkah ketika ditatap begitu intens oleh cowok itu. Selly tidak tahu alasan Irul terus memerhatikannya tapi yang pasti kedua mata tajam itu seperti sedang mencari sesuatu di dalam diri Selly.

“Intinya ya, gue enggak salah tingkah diliatin sama lo.”

Selly menggaruk tengkuknya yang tidak gatal membuat Irul tertawa pelan. Tingkah Selly yang seperti itu justru

menunjukkan kalau dia memang salah tingkah.

"By the way, lo jadi ngambil di luar?"

Selly mengangguk, kembali menenggak minumannya.

"Udah mantep?"

Sekali lagi Selly mengangguk.

"Take care, ya." Irul tersenyum, menepuk punggung tangan Selly yang berada di atas meja. "Soal Davin, kayaknya lo emang harus ngobrol sama dia deh. Gue rasa lo salah paham sama dia."

"Salah paham apanya, Rul? Lo enggak liat langsung sih jadi lo enggak tahu kejadian nyatanya."

Irul menghela napas. Dia justru tahu alasan di balik kejadian itu. Dino menceritakan semuanya. Ingin dia ceritakan kepada Selly tapi dia rasa ini bukan haknya. Davin lah yang seharusnya menjelaskan semuanya. Irul hanya bisa membantu seadanya saja, meski dia tahu bantuannya tidak berpengaruh apa pun untuk Selly. Gadis itu mungkin sudah terlampau kecewa. Dia tahu seseorang yang sudah kecewa berkali-kali akan sulit untuk memaafkan. Meski bibir menerima permintaan maaf itu tapi hati tidak mudah untuk ikhlas.

Selly menghela napas pelan, kedua bola matanya tak sengaja melihat ke arah pintu masuk begitu seorang cowok dan cewek masuk ke dalam kafe.

Selly mengatupkan bibirnya. Itu Davin dan seorang

cewek yang asing menurut Selly. Mereka terlihat sangat akrab bahkan tangan cewek itu melingkar di tangan Davin. Selly menelan ludahnya, dadanya mencelos. Luka itu semakin menganga. Dalam hati Selly tertawa sumbang. Jadi, untuk apa dia memberi Davin kesempatan kalau cowok itu saja memang terlihat tidak pernah benar-benar menanggapi perasaan Selly?

Selly muak dengan semuanya. Dengan drama cowok itu. Dengan kata-kata manis yang diucapkan cowok itu, yang terus terngiang di kepala. Dengan harapan-harapan yang tanpa sadar membuat Selly lemah, dan dengan dirinya yang selalu saja terlihat rapuh kala kedua matanya menangkap sosok Davin.

Selly beralih pandang ke Irul yang kini sedang fokus pada ponsel. "Rul, ayo pulang."

“Mencintai sendirian
itu sakit, melebihi
rasa sakit yang
paling sakit.”

~ Irul



SUARA gelak tawa mendominasi kafe malam itu. Ada beberapa pengunjung yang melihat ke arah enam orang itu tapi mereka tampak tak peduli dan asyik menikmati suasana. Selly duduk bersama lima orang, tiga di antaranya Nafa, Geby, Syifa, dan dua lainnya Irul, Genta. *Weekend* itu mereka habiskan waktu seharian bersama-sama. Dari menonton bioskop, berfoto, melakukan apa pun itu, hingga berakhir di kafe yang saat ini mereka kunjungi. Mereka melakukan itu untuk merayakan selesainya ujian nasional, dan menghabiskan waktu bersama Selly yang lusa akan berangkat keluar negeri. Gadis itu akan pergi untuk melanjutkan *study*-nya.

Hujan baru saja selesai turun mengguyur bumi malam

itu. Meninggalkan udara dingin menusuk kulit. Selly duduk di samping jendela kaca dengan kedua bola mata memandang kelima temannya. Ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan ketika dia berkumpul bersama mereka. Baginya menghabiskan waktu dengan teman adalah hal yang paling berarti. Momen seperti ini belum tentu terulang lagi. Selly tertawa ketika Irul memiting kepala Genta dan menghujani beberapa jitakan karena kesal cowok itu sudah berani membuka aibnya.

“Enggak usah gitu lo kampret! Akuin aja aib lo!” Genta meronta minta dilepaskan.

“Bacot mulu mulut lo!” Irul menjejalkan piza ke dalam mulut Genta lalu melepas pitingannya, dan menatap Nafa. “Lo tahu? Dia ngaku jomblo sama mantannya si Galen!”

“Sialan lo, Rul!” Kali ini Genta yang memiting leher Irul, sambil menatap Nafa yang balik memandangnya datar. “Begok, kenapa lo bilang?” bisik Genta.

“Lagian lo buka-buka aib gue!”

“Oh, jadi gitu kelakuan Genta di luaran?” tanya Geby sedikit menyindir.

“Wah, parah ini Naf, jadi lo enggak diakuin gitu?” Syifa berdecak tak percaya.

“Enggak, enggak gitu maksud gue. Gue bercanda,” sangkal Genta,

“Ta, lo benar-benar ya.” Selly menggelengkan kepala

tak habis pikir.

Nafa mendengar lalu beranjak dari tempatnya. Melangkah pergi tanpa pamit membuat Irul, Geby, dan Syifa ber-huu ria sambil terus menyalahkan Genta. Cowok itu mengacak rambutnya, mengeplak bahu Irul lalu beranjak menyusul Nafa. Semua tertawa melihat wajah Genta yang sudah pucat. Lagian waktu itu Genta malah menyuruh Irul untuk diam ketika berkata bahwa dia masih jomblo, belum mempunyai pasangan. Awalnya Irul protes tapi Genta bilang dia hanya iseng saja.

“Eh iya, lo semua datang kan besok ke acara *prom night*?” tanya Geby.

“Datang dong,” jawab Syifa. “Gue jadi penasaran siapa yang jadi *Queen and King* di acara *prom night* tahun ini.”

“Gue tahu siapa,” jawab Irul.

“Siapa?” tanya Selly.

“Kan gue sama lo.” Irul mengedipkan sebelah matanya ke Selly yang langsung mendapat toyoran di kepala dari kedua temannya. Selly tertawa, menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Ogah ya gue sama lo!” Selly mengeplak pundak Irul, bercanda.

“Jangan ogah-ogahan entar kepincut tahu rasa deh.”

“Yee, kepedean banget sih lo!” Syifa melempar kentang yang sudah dicolekan ke dalam saus ke arah Irul. Kentang

itu langsung mendarat di kemeja putihnya. Irul melotot tak terima balik, lalu melempar kentang tapi bukan ke arah Syifa melainkan ke Selly, membuat gadis itu mendelik kesal dan melakukan hal yang sama. Melempar kentang ke arah Geby.

Terjadilah aksi lempar melempar kentang satu sama lain. Beberapa pengunjung melihat mereka sambil menggelengkan kepala tak habis pikir. Bahkan para pelayan pun melihat sambil tertawa, tidak ada yang berniat menegur. Mereka berhenti begitu Genta dan Nafa kembali ke meja. Wajah Nafa terlihat lebih baik dari sebelumnya.

“Udah enggak ngambek lagi nih?” Selly tersenyum jahil.

Nafa mendengus, menatap Genta sinis. “Awas ya, lo kalau gitu lagi!”

“Iya, enggak.” Genta menghela napas pasrah membuat tawa Irul meledak. “Setan lo! Malah ngetawain!” Genta mengeplak tangan cowok itu.

“Lo setan! Heran gue kok mau ya Nafa sama lo!” Irul beralih pandang menatap Nafa. “Naf, kok lo mau sama si buntelan kentut ini?”

Nafa mengerjapkan mata lalu tertawa. “Gue juga enggak tahu, dipelet kali ya?”

“Nah, kan! Bener dugaan gue kalau Genta main pelet!” seru Geby.

“Heh! Sembarangan lo!” protes Genta. “Gue anak saleh, enggak mungkin main pelet-peletan.”

“Nama bapak lo Saleh, Ta?” Sontak keempat orang di meja itu tertawa mendengar pertanyaan Syifa yang terdengar lugas, sedangkan Genta hanya mendelik sebal.

“Sejak kapan nama bokap lo ganti?” tanya Irul.

“Sejak Syifa salah tanggap!” Genta memandang Syifa sebal. Yang dipandang hanya nyengir tanpa dosa.

“Eh, *by the way* gue mau ke toilet bentar ya,” ujar Selly.

“Mau gue anter enggak?” tanya Irul sambil tersenyum tengil. “Gue anter deh sampai dalam.”

“Maunya lo itu mah!” Genta melempar lemon yang berada di pinggir piring.

“Gue cemplungin lo di WC!” jawab Selly sebal membuat ketiga temannya tertawa. Selly lantas melangkah pergi.

Selly berjalan di lorong menuju toilet yang sepi. Saat hampir sampai, pintu toilet pria yang berada di samping pintu toilet wanita terbuka. Tanpa disangka dari dalam toilet keluar Davin dengan jaket kulit yang membalut tubuh. Wajahnya terlihat *fresh*. Mungkin cowok itu habis cuci muka.

Sejenak keduanya saling pandang dengan jantung berdegup kencang. Mereka hanya mampu terdiam, tidak ada yang menyapa duluan atau melempar senyum. *Awkward*. Itulah yang dapat menggambarkan suasana saat itu. Beruntung tidak ada yang berlalu-lalang di sana. Sampai pada akhirnya secara bersamaan tanpa direncanakan keduanya melangkah hingga berhenti dan berdiri berhadapan.

Selly menunduk, secepatnya mengalihkan pandangan. Tidak ingin menatap lama-lama ke dalam bola mata cowok yang sewaktu-waktu dapat kembali membuat Selly merasa lemah karena perasaannya itu.

“Sel,” suara bas itu membuat Selly menggigit daging di balik bibirnya.

Sekuat tenaga, Selly mempertahankan dirinya agar tidak menatap Davin. Gadis itu bergeser ke kanan bermaksud pergi dari tempat itu dan melanjutkan niatnya untuk ke toilet, tapi Davin malah mengikuti pergerakannya. Saat Selly bergeser ke kiri, Davin masih melakukan hal sama.

“Permisi, gue mau lewat,” ucap Selly tanpa menatap lawan bicara.

Davin menghela napas lelah. “*Please*, kali ini izinin gue ngomong sama lo.”

“Itu udah ngomong.” Kali ini Selly mengangkat wajahnya, berani menatap Davin.

“Bukan itu Sel, izinin gue ungkapin semua yang gue rasain. Izinin gue jelasin semuanya.”

Selly menelan ludahnya. Tidak! Dia tidak boleh mendengar penjelasan itu! Jika dia mendengar maka hancur saja pertahanan yang sudah dibuat. Dulu, hal inilah yang dia tunggu tapi tidak untuk sekarang. Justru hal ini malah membuat rasa sakit di hatinya kian meluas.

“Sel, *please*.”

Selly mundur satu langkah. Tapi, sebelum sempat berbalik dan melangkah pergi, Davin dengan cepat menarik tangan gadis itu dan langsung mendekap tubuh Selly membuatnya menegang dengan mata melebar tak percaya.

"Please, forgive me. Sekarang gue sadar, kalau gue..."
Davin mengeratkan pelukannya. "Gue cinta sama lo."

Selly masih terpaku. Aroma tubuh Davin sangat tercium oleh indra penciumannya membuat jantung itu berdegup kencang. Perilaku Davin yang seperti itu membuat Selly tidak bisa berbuat apa-apa, otaknya *blank*. Tapi, Selly harus bisa melawan perasaan nyaman yang kini sudah merambat ke hati, Selly memejamkan matanya sekilas lantas mendorong pelan tubuh Davin agar menjauh darinya. Selly menatap cowok itu datar.

"Omong kosong."

Davin menghembuskan napas, mengusap wajahnya gusar. "Dengan cara apa supaya gue dimaafin sama lo, Sel."

"Gue udah maafin lo." Selly menatap cowok itu. "Kalau gitu tolong jauhkan gue dan lupain semuanya." Gadis itu berbalik dengan air mata yang sudah meluruh, butuh pertahanan yang kuat untuk mengatakan itu semua. Tanpa ingin membuang waktu dia segera melangkah pergi dari tempat itu.



Acara prom night malam itu sudah dimulai. Tempatnya di Aula SMA Cendana. Semua murid hadir di sana, tidak ingin melewatkan kesempatan yang datang setahun sekali itu. Semua murid tampak keren dengan penampilan mereka masing-masing.

Selly berkumpul dengan teman-temannya, menikmati minuman sambil bercengkerama. Malam ini gadis itu terlihat sangat cantik, beberapa siswa tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Selly memakai *dress* putih dengan rambut dibuat *curly* dan tergerai indah. Riasan wajah tipis memberi kesan manis untuk dipandang. Sepatu *wedges* yang tidak terlalu tinggi sangat cocok dengan kaki jenjangnya. Dan, tak lupa tas kecil yang serasi dengan warna *dress*-nya. Siapa pun bisa melihat kalau Selly malam ini terlihat berbeda.

Beberapa sambutan sudah ditampilkan, dari mulai pidato guru, tarian murid-murid, lalu pemilihan *Queen and King* di acara *prom night* malam ini. Pemenangnya adalah Dino dan Rellena. Band sekolah lalu tampil untuk menutup acara. Acara *prom night* malam itu cukup meriah dan sukses.

“Sel, balik bareng gue, kan?” tanya Irul yang baru datang entah dari mana.

“Iyalah, tadi gue ke sini juga kan bareng lo.”

“Oke.”

Selly kembali mengobrol dengan teman-temannya.

Sedangkan, Irul yang berdiri di samping gadis itu hanya diam memandangnya penuh dengan kekaguman. Dari mulai dia menjemput sampai melihat penampilan Selly yang begitu cantik membuat Irul diam-diam mencuri pandang. Ketika diajak ngobrol pun dia malah tidak fokus. Matanya selalu ingin melihat Selly. Tidak bisa disangkal kalau perasaannya kepada gadis itu memang tidak pernah hilang. Meski dia sudah mencoba menyukai orang lain, tetap saja rasa itu tidak mudah pudar.

“Woy, kampret ya lo, gue cariin ke mana-mana ternyata nyangkut di sini!” Genta yang datang langsung menghambur dan merangkul Irul membuat teman-teman Selly menatap ke arahnya.

“Berisik deh, Ta.” Nafa mendengus.

Genta terkekeh, mendekat ke Nafa. “Kamu... cantik.”

Setelah mendengar pujian itu, keempat orang yang berada di dekat mereka langsung pura-pura muntah, menyoraki, mengejek, dan tertawa. Genta yang mendapat respons seperti itu hanya tertawa maklum.

“Sirik aja lo para jomblo!”

“Najis ya, sirik sama lo!”

“Enggak ada faedahnya.”

“Kalau gue mau, gue juga bisa lakuin lebih dari lo,” ujar Irul lalu merangkul bahu Selly. “Sama dia.”

“Ish! Apaan sih lo? Mau gue tendang ya!” Selly melotot

melepas tangan cowok yang melingkar di bahunya itu.

“Mampus! Sellynya enggak mau sama lo,” ejek Syifa.

Irul tersenyum tengil, mencolek dagu Syifa. “Ya udah, sama lo aja,” ujarnya membuat Syifa melotot. Kelima orang itu langsung tertawa.

 *I'm not a perfect person
There's many things I wish I didn't do
But I continue learning
I never meant to do those things you
And so I have to say before I go
That I just want yo know* 

Keenam orang itu langsung menoleh begitu menyadari suara seseorang yang menyanyi itu sangat mereka kenal. Di sana di atas panggung, Davin duduk di depan mikrofon sambil memangku gitar. Tangan cowok itu tak hentinya memetik senar gitar dengan bibir bergerak melantunkan sebuah lirik lagu.

Selly terdiam menatap cowok itu. Terpaku dengan keterpanaan. Yang membuatnya semakin terpaku adalah kedua mata Davin. Saat begitu menghayati lagu yang sedang dia nyanyikan, kedua bola mata itu selalu saja melihat ke arah Selly.

 *I'm sorry that I hurt you
It's something I must live with everyday
And all the pain I put you through
I wish that I could take it all away
And be the one who catches all your tears* 

Selly tidak tahu alasan Davin kenapa mau menyanyi di panggung. Entah itu memang keinginannya untuk mengisi acara atau ada hal lain yang Selly tidak tahu. Tapi entah kenapa lagu itu seperti tentang dia dan Davin.

Nafa menyenggol lengan Selly. "Gue rasa dia nyanyi buat lo."

Selly menggeleng. "Jangan ngaco, Naf."

"Yee, gue serius tahu."

Selly tidak lagi menanggapi ucapan Nafa, Dia kembali fokus kepada Davin yang menyanyi penuh penghayatan. Beberapa murid tentu saja terpukau dengan penampilan cowok itu. Tidak bisa dipungkiri bahwa Selly pun sama terpukanya seperti mereka.

 *I've found a reason to show
A side of me you didn't know
A reason for all that I do
And the reason is you...* 

Setelah lagu itu selesai semua orang yang berada di aula bertepuk tangan. Davin tersenyum melihat antusias penonton. Kedua bola matanya menatap ke arah Dino dan Trisal yang mengacungkan dua jempol, sedangkan Galen hanya tersenyum tipis. Dia lalu beralih pandang ke arah Selly yang hanya diam tidak bereaksi.

Davin menghembuskan napas. “Lagu ini gue nyanyiin buat kalian, dan terutama buat... Selly.”

Sontak semua orang beralih pandang ke arah Selly, bertepuk tangan. Beberapa ada yang berbisik membicarakan hubungan antara Davin dan Selly. Selly yang menjadi pusat perhatian seperti itu menunduk, malu.

“Semoga malam ini lo mau maafin gue.”

Selly mendongak menatap cowok itu. Air sebening kristal mulai merebak di pelupuk matanya. Dia menatap Davin dengan tidak percaya. Tidak mungkin mengucapkan itu secara terang-terangan. Kenapa cowok itu masih tidak mau menuruti permintaan Selly untuk menjauhi dirinya, dan malah tetap berjuang untuk mengembalikan semuanya? Selly mundur selangkah, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia berjalan cepat keluar dari aula.

Irul yang melihat itu akan mengejar tapi sudah keburu dicegah oleh Geby. Davin terlihat menyimpan gitar yang dia pakai begitu saja, turun dari atas panggung, dan berlari mengejar Selly.

“Sel, tunggu!”

Selly tidak menghiraukan panggilan itu. Dia terus berjalan cepat di koridor kelas yang sepi.

Davin berhasil mengejar Selly. Ia menarik tangan gadis itu, membuatnya berbalik menghadap ke arahnya. “Sebegitu sakitnya sampai lo enggak mau maafin gue?”

Selly menelan ludahnya, mengusap air mata di pipi. “Gue udah bilang, gue udah maafin lo tapi kenapa lo masih tetap berjuang?”

“Karena gue mau ngembaliin semuanya kayak semula.” Davin menggenggam tangan Selly. “Satu kali kesempatan lagi aja Sel, gue janji.”

Selly menggeleng, melepas pelan tangan itu. “Maaf Dav, tapi gue rasa semua udah terlambat,” ujarnya lalu melangkah pergi.

“Sel, *please....*” Davin terdiam, tidak lagi mengejar. Kedua matanya menatap punggung gadis yang kian menjauh itu. Davin meluruh ke lantai, berlutut. Badannya terasa lemas, tanpa di sangka air mata mulai merebak di kedua pelupuk matanya. Semua terasa percuma. Dia berjuang pun tidak ada hasil. Kini yang tersisa hanya kenangan dan penyesalan.

“

GUE CUMAN ENGGAK
MAU KITA BERSATU TAPI
MALAH BIKIN LO TAMBAH
SAKIT HATI.” SEBAB, LO
TERLALU ISTIMEWA BUAT
DISAKITIN.

~ SELLY

”



DAVIN berjalan di *basement* apartemen terkenal di kotanya. Dia baru saja dari apartemen sahabatnya untuk menenangkan diri setelah acara *prom night* dua hari lalu yang mampu membuat dia hancur. Semuanya memang benar salah dia. Dia memang tak pantas mendapat kesempatan lagi dari gadis itu. Dia memang pantas hancur dengan penyesalan yang tidak ada habisnya. Bahkan memutuskan untuk melupakan semuanya saja rasanya sulit. Dia memang pantas mendapatkan semua ini. Mungkin benar, seribu penyesalan tidak akan mengembalikan kepercayaan seseorang yang sudah kecewa berkali-kali. Dan Davin mengerti sekarang, bahwa Selly mungkin sudah membencinya.

Davin berhenti melangkah ketika ponselnya berdering

menandakan *chat* masuk. Cowok itu mengecek ponselnya. Satu *chat* dari sahabatnya, Galen.

Galen : Dmn?

Galen : Lg sma Dino g?

Galen : Trisal jg

Davin : Gue di basement baru
mau balik habis dari apart lo

Davin : Dino sm Trisal di
tempat biasa

Davin : Lo dimana?

Galen : Oh

Galen : Rmh

Davin : Ramah?

Galen : RUMAH

Davin : Anjer haha



Davin tidak lagi membalas pesan itu. Dia memasukan ponsel ke dalam saku jaket *jeans*-nya. Kembali melangkah mendekat ke mobil, keningnya mengerut begitu melihat Irul berdiri di sana. Menyandar pada kap mobil sambil bersedekap. Raut wajah Davin berubah datar, kembali mendekat ke mobil.

“Kenapa lo di sini?”

Irul menegakkan badannya. “Mau ketemu lo.”

“Tahu dari mana gue di sini?”

“Enggak penting.” Irul mengibaskan tangannya. “Ada yang mau gue omongin.”

“Omongin aja.”

“Sebenarnya lo tulus sayang sama Selly enggak sih?”

Davin mendengus geli, seolah Irul adalah orang yang paling aneh. “Menurut lo gue berjuang enggak tulus buat dia?”

Irul mengedikan bahu. “Siapa tahu lo cuman main-main sama dia. Lagian gue heran kenapa Selly bisa suka sama lo, udah tahu disakitin masih aja sayang.”

“Andai gue yang nentuin soal perasaan, gue pastiin semua perempuan enggak bakalan jatuh cinta sama orang yang salah.” Davin tersenyum kecut. “Tapi sayang, gue enggak bisa nentuin perasaan seseorang bakalan jatuh pada siapa. Kalau pun bisa, gue bakalan buat Selly enggak jatuh cinta sama gue.”

Irul menghela napas. “Kadang seseorang harus ngerasa jatuh yang bener-bener jatuh biar bisa bangkit lagi. Gue rasa lo belum ngerasa bener-bener jatuh, makanya lo enggak bisa bangkit. Lo belum bisa buat Selly percaya lagi sama lo.”

Davin menyugar rambutnya. “Entahlah, sekarang gue enggak tahu apa yang harus gue lakuin.”

“Lo harus tetep berjuang.”

Davin terkekeh hambar. “Gue rasa gue berhenti saja,”

ujarnya sambil berjalan mendekat ke pintu mobil.

“Jangan begok!” seru Irul. “Gue jadi semakin ragu kalau lo bener-bener sayang sama dia!”

Tangan Davin menggantung di udara ketika akan membuka pintu mobil. Dia menoleh, menatap Irul tajam.

Irul tersenyum kecut, mengusap wajahnya. “Lo enggak tahu kan kalau besok dia berangkat ke Amerika buat lanjut kuliah di sana?”

Jantung Davin berdegup kencang, kedua matanya menatap nanar ke Irul. Amerika? Selly akan ke Amerika? Kenapa dia baru tahu sekarang? Kenapa dia baru diberitahu sekarang? Kedua mata Davin menajam, rasanya dia ingin menerjang Irul saat itu juga. Entah karena emosi, dia rasa Irul salah. Kenapa cowok itu baru memberitahu sekarang?

“Gue enggak tahu, kenapa lo baru kasih tahu sekarang?”

Kedua alis Irul menaut. “Gue kira lo tahu.”

Davin tersenyum kecut, membuka pintu mobilnya. “Gue rasa, gue tahu pun percuma karena itu bukan urusan gue lagi semenjak dia minta gue buat menjauh.”

“Dav!” Emosi Irul mulai menaik, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran cowok itu.

“Seperti kata dia, percuma semua udah terlambat.” Davin menghela napas. “Titip salam dari gue, *take care!*” Cowok itu masuk ke dalam mobil, menyalakannya, dan menekan klakson bermaksud menyuruh Irul menyingkir. Setelah

cowok itu menyingkir, mobil Davin melaju meninggalkan area *basement*.

“Bego!” Irul mengacak rambutnya frustrasi.



Davin bersandar di kap mobil sambil bersedekap. Kedua bola matanya menatap jendela kamar yang lampunya masih menyala. Pukul 22.40 malam ini dia berada di depan rumah Selly, terus menatap jendela kamarnya berharap gadis itu muncul di sana. Melambaikan tangan sambil tersenyum manis. Senyum yang sangat Davin sukai belakangan ini.

Jika bisa dia ingin memohon agar gadis itu tidak berangkat keluar negeri, tapi sepertinya itu mustahil. Davin tidak tahu alasan gadis itu memilih kuliah di Amerika. Entah itu untuk cita-cita, atau... untuk melupakan dirinya?

Suara gemuruh dari langit bersamaan dengan tetesan air yang jatuh membuat Davin mendongak, menatap langit yang gelap. Hujan turun. Tetesan air satu per satu itu mulai menderas. Tapi dia masih pada posisi yang sama, terus menatap ke jendela itu meski tahu melakukan ini semua tidak akan mengubah segalanya.

“Gue sayang banget sama lo, Sel,” lirik Davin.

Sedangkan di tempat lain, Selly duduk di tepi tempat

tidur. Di tangannya ada sebuah buku *diary* miliknya. Dia baca buku itu selebar demi selebar. Buku itu berisi tentang perasaannya kepada Davin. Semua yang Selly tahu tentang Davin pasti dia catat di buku itu.

Kadang gadis itu tertawa membaca kalimat-kalimat yang dia susun di buku itu. Kadang tersenyum tipis ketika ada kalimat yang kembali menyayat hati. Semua yang dia rasa kini campur aduk. Kedua bola mata Selly beralih menatap barang-barang yang sudah dia *packing* untuk besok. Gadis itu menghembuskan napas. Seharusnya dia sudah tidur karena besok harus bangun pagi. Alih-alih tidur dia malah kembali membaca buku *diary* itu hingga lembar demi lembar terbaca, habis sudah. Selly baru sadar ternyata buku itu tersisa satu lembar yang belum terisi. Dia putuskan untuk mengisinya. Tangannya mengambil bolpoin yang terselip di buku itu.

Selly terdiam, memikirkan hal apa yang akan dia tulis. Tiba-tiba pikirannya kembali melayang pada kejadian-kejadian antara dia dan Davin. Bagaimana Selly yang dulu hanya bisa memerhatikan dari jauh. Bagaimana takdir yang akhirnya mendekatkan Selly dan Davin. Bagaimana juga Selly yang berjuang sendirian, dan akhirnya disia-siakan. Lalu, bagaimana Selly yang jatuh berkali-kali tapi tetap bisa berdiri kokoh. Sampai akhirnya bagaimana dia yang sudah lelah dan berhenti berjuang. Tangan Selly mulai bergerak menorehkan

pena dalam buku itu dengan air mata yang mulai merebak.

*Jika melupakanmu adalah cara yang terbaik maka
biarkan aku melakukannya.*



“*GUE* enggak yakin.”

“Tapi, gue yakin Sel, dia pasti datang.”

Selly menghembuskan napas, kembali menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Kedua bola matanya menatap orang yang lalu-lalang di depannya. Pagi ini Selly bersama kedua orangtua dan teman-temannya berada di terminal satu di bandara. Beberapa menit lagi Selly *take off*, tapi Irul dan Syifa belum juga datang. Terlebih Selly menunggu *dia*.

Kata Genta, semalam Davin datang ke rumah Selly. Tapi, setahu Selly tidak ada Davin yang berkunjung ke rumah. Selly kembali menghembuskan napas, mungkin Genta berbohong. Sekarang pun Selly tidak yakin kalau Davin akan

datang menemuinya untuk terakhir kali.

Walau Genta bilang, "Davin akan datang."

Selly menatap ibu dan ayahnya yang sedang bercakap-cakap dengan Geby. Ia lalu beralih menatap arloji di pergelangan tangannya. Untuk kesekian kali dia menghembuskan napas.

"Aduh, maaf gue telat." Suara itu membuat semua menoleh dan mendapati Syifa yang sedang mengatur napasnya.

"Irul mana?" tanya Genta.

"Gue tinggal di parkir, habisnya dia lama pake mau telepon orang dulu." Syifa mengerucut bibirnya. "Davin belum datang juga?"

Selly menggeleng. "Gue enggak yakin dia datang."

Nafa tersenyum, menepuk pundak Selly. "Dia pasti datang buat lo."

"Lagian Sel, kenapa enggak bareng gue aja sih perginya? Padahal kan gue tiga hari lagi juga ke saba," ujar Genta.

"Enggak bisa Ta, lo sih enak enggak diatur-aturlah." Selly mendengus.

Genta terkekeh, menggaruk belakang kepalanya. "Iya, sih."

"Si Davin belum datang juga?" tanya Irul yang baru saja datang bersama Dino dan Rellena.

"Belum, Rul, kalau udah datang juga pasti tuh orang ada

di sini,” jawab Nafa.

“Selly, *take care* ya.”

Selly beranjak dan menyambut pelukan hangat Rellena.

“Makasih ya lo udah repot-repot datang.”

Rellena terkekeh. “Enggak repot kok.”

“Sel, gue juga peluk.” Dino merentangkan tangan bersiap memeluk Selly tapi dengan cepat dicegah oleh Rellena.

“Apa, hm?”

Dino nyengir. “Aduh, Yang. Lucu deh kalau marah.”

“Modus lo emang bisa ya.” Genta nempeleng kepala cowok itu sambil menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Eh, ada Genta si jomblo yang enggak jadi jomblo.”

“Ngomong apa sih lo? Enggak jelas.” Irul yang baru saja datang, iseng mendorong wajah Dino begitu mendengar kalimat cowok itu.

“Kasar ya kamu!” Dino merengut membuat semua tertawa.

“Pacar lo, Len,” ujar Selly sambil tertawa.

Rellena bergidik. “*Sorry*, gue enggak kenal dia.”

“Mampus!”

“Makan tuh!”

Tawa mereka kembali meledak ketika melihat wajah masam Dino. Cowok itu sudah biasa diperlakukan seperti ini. Hatinya sudah kebal. Entah kenapa di dalam benaknya asal teman-temannya bahagia dia tidak peduli jika harus jadi

bahan tertawaan mereka. Walau Rellena sempat menentang pikirannya itu tetap saja Dino selalu membawanya dengan bercanda.

“Ekhem.” Suara dehemam itu membuat semua menoleh. Darwin tampak berdiri di depan mereka.

“Hai, Om,” sapa Dino.

Darwin tersenyum ramah, mengangguk kemudian melihat arloji hitam di pergelangan tangannya. “Ayo Sel, siap-siap lima menit lagi kamu *take off*.”

Saat itu juga Selly bersama teman-temannya saling pandang.

Sementara di tempat lain, Davin berdiri di depan kap mobil dengan gelisah. Tangannya memegang ponsel dan sesekali melihat ke dalam mesin mobil. Sungguh rasanya Davin ingin melampiaskan emosinya saat ini. Saat dia dalam perjalanan menuju bandara tiba-tiba saja mobilnya mogok. Terpaksa Davin menelepon bengkel langganannya.

Sialnya daerah situ tidak ada taksi atau kendaraan umum yang lewat. Davin memotong jalan untuk lebih cepat menuju bandara. Davin berdecak, kembali melihat arloji di pergelangan tangannya.

“Bangsat!” umpatnya, kesal. Dia lalu mengirim pesan pada pegawai bengkel yang sedang menuju ke tempat Davin saat ini.

Setelah selesai, Davin menutup kap mobil dan

mengambil kunci. Dia kemudian berlari menuju bandara. Dalam hati Davin berdoa, semoga Tuhan masih mengizinkan dia bertemu Selly.

Davin berhenti berlari, mengatur napas. Peluh membasahi sekujur tubuhnya. Dia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Tidak! Dia tidak boleh berhenti walau sedetik pun! Davin tidak boleh mengutamakan rasa lelahnya. Bertemu Selly jauh lebih penting baginya. Davin menghembuskan napas dan kembali berlari.

Bandara saat itu terlihat ramai. Davin menghapus peluh di muka. Matanya menatap sekeliling, lalu melangkah menuju terminal satu. Di sana ada Genta dan Dino sedang duduk seraya mengobrol.

“Mana yang lain?”

Kedua cowok itu mendongak menatap Davin. Mereka terdiam saling pandang. Dino lalu beranjak, memeluk Davin, dan menepuk pundak cowok itu selama dua kali, lantas kembali menjauhkan dirinya.

“Dav, lo telat.”

“Maksud lo?” Davin mengernyit tidak mengerti pada awalnya. Namun sedetik kemudian tubuhnya melemas ketika dia tahu apa maksud Dino. Davin terlambat...

“Selly udah pergi.”

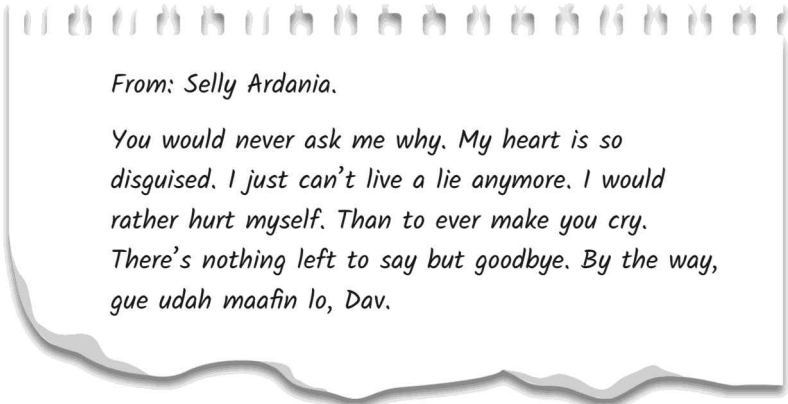
Saat itulah dunia seakan berhenti berputar, waktu

berhenti berjalan. Davin mematung di tempat dengan pandangan nanar dan napas tak beraturan. Inikah nasibnya? Atau, inikah takdir Tuhan untuknya? Mungkin benar, Selly tidak ditakdirkan untuknya. Mungkin benar Selly terlalu istimewa untuk lelaki brengsek sepertinya, dan mungkin benar kalau semua kini hanya tentang harapan. Davin mundur beberapa langkah, sampai akhirnya dia berlari menuju suatu tempat. Sementara Dino tidak mencegah ke mana sahabatnya pergi. Dia tahu apa yang Davin rasakan saat ini.

Davin berdiri di hadapan jendela kaca yang sangat luas itu. Kedua mata yang sudah berkaca-kaca itu menatap pesawat yang sudah lepas landas. Davin menjilat bibir. Matanya mengerjap pelan agar air mata itu tidak meluruh. Kini semua usai sudah. Tidak ada yang perlu diharapkan lagi karena kini satu harapannya telah berlalu seperti debu tertiup angin.

“Dav.” Suara itu membuat Davin menoleh dan mendapati Nafa yang berjalan menghampirinya. Gadis itu tersenyum tipis dengan kedua mata yang sudah sembab, kentara sekali habis menangis. Lalu tangannya mengulurkan secarik kertas yang terlipat rapi dan berwarna *pink*. “Dari Selly.”

Davin mengambil kertas itu dan membuka lipatnya. Di sana tulisan pena yang begitu rapi sangat menyentuh relung hatinya.



From: Selly Ardania.

You would never ask me why. My heart is so disguised. I just can't live a lie anymore. I would rather hurt myself. Than to ever make you cry. There's nothing left to say but goodbye. By the way, gue udah maafin lo, Dav.

Saat itulah satu tetes air mata sudah tidak dapat dicegah lagi.

"Take care, Sel, and I love you," lirik Davin.



"Andai gue yang nentuin
soal perasaan, gue
pastiin semua perempuan
enggak bakalan jatuh
cinta sama orang yang
salah. Tapi sayang, gue
enggak bisa nentuin
perasaan seseorang
bakalan jatuh pada
siapa. Kalau pun bisa,
gue bakalan buat Selly
enggak jatuh cinta
sama gue."

~ Davin



“MAAF, Bu. Ada berkas yang harus ditandatangani.”

Selly yang sedang membaca berkas yang ada di tangannya mendongak, menatap Nauri, sekretarisnya. Dia menutup berkas itu, mengambil bolpoin, sebentar dia membaca isi berkas itu lalu menandatangani. Setelah selesai dia kembalikan kepada Nauri dengan seulas senyum manis di wajah cantiknya.

“Ah, ya, tolong atur jadwal saya hari ini. Batalkan semua yang menyangkut pertemuan dengan klien karena saya harus menghadiri acara pertunangan sahabat saya,” ujar Selly.

“Baik, Bu.” Nauri tersenyum. “Ada hal lain?”

Selly menggeleng. “Tidak.”

“Kalau begitu saya permisi.” Nauri tersenyum ramah, mengangguk lalu keluar dari dalam ruangan itu.

Selly menghembuskan napas, menyandarkan punggung pada sandaran kursi kebanggaannya. Menatap sekitar ruangan. Beberapa hari ini hatinya galau. Sekian tahun sudah dia lewati tanpa memikirkan apa pun yang menyangkut masa lalu. Tapi, kini hanya karena sebuah buku *diary* yang sudah lama tidak dia lihat, malah menghancurkan semuanya. Selly kembali teringat akan dia. Dia yang mampu membuat hari-harinya seperti pelangi yang penuh warna ceria. Dia juga yang mampu membuat hari-harinya seperti awan hitam yang siap menumpahkan hujan yang begitu deras.

Kenapa setelah sekian lama dia susah payah menyibukkan diri hanya karena ingin lupa dengan cowok itu, hanya karena sebuah buku semua hancur begitu saja? Selly merutuk dalam hati, kenapa dia tidak membuang atau membakar buku itu? Dengan begitu mungkin tidak akan ada hambatan apa pun untuk dia melupakan cowok itu. Decakan terdengar memecah hening, Selly menoleh pada ponselnya yang menyala di atas meja. Tidak terdengar dering apa pun karena dia sengaja men-*silent* ponselnya. Tangan gadis itu mengambil ponsel, melihat *video call* yang masuk dari Geby.

“Selly!” Suara riang dan wajah gadis itu memenuhi layar ponsel Selly membuatnya tersenyum lebar.

“Geby! Gimana? Lo di mana?”

“Gue baru sampai nih.” Geby mengarahkan kamera ponselnya ke sekitarnya. Terlihat dia sedang berada di tempat ramai, yang tak lain bandara.

“Kita ketemu di mana?”

Selly tersenyum. “Di kafe favorit gue.”

Setelah memberitahu di mana kafe favorit Selly, kini gadis itu duduk sendiri di samping jendela yang berukuran besar. Menyesap tiramisu kesukaannya sambil memainkan ponsel. Selama dia tinggal di Amerika, kafe itu sudah seperti tempat favoritnya di Indonesia. Meski konsep kafe yang dia kunjungi saat ini memang lebih membuatnya nyaman.

Dalam diam, Selly berdecak sebal. Kenapa Geby belum juga datang? Padahal ini sudah 15 menit berlalu dari waktu yang dijanjikan. Selly men-*dial* nomor Geby, tapi tidak tersambung. Selly mengernyit bingung, ada apa dengan gadis itu? Dia lalu beralih ke nomor Gefan, tunangannya. Sapi sama halnya dengan Geby, tidak tersambung. Selly mengotak-atik ponselnya. Men-*dial* semua nomor teman-temannya yang sudah datang ke Amerika. Tapi, tidak ada yang tersambung.

Selly berdecak. “Pada ke mana sih?” Dia beranjak dari duduknya. Dia akan ke apartemen Nafa. Mungkin mereka semua ada di sana.

Selly berjalan ke parkir. Belum sempat membuka pintu mobil, sebuah suara yang memanggilnya membuat dia

menoleh. Seorang anak kecil berdiri di belakangnya sambil tersenyum membuat Selly mengernyit. Tapi, tak urung dia tersenyum dan mendekat ke anak kecil itu. Selly berjongkok, menyejajarkan tingginya dengan anak perempuan itu.

"Hey, what are you doing here?"

Gadis itu tersenyum lucu, mengulurkan tangannya yang menggenggam cokelat yang diberi pita berwarna pink.

"Come on, follow me!"

Tangan mungilnya menggenggam tangan Selly yang sedang mengambil cokelat itu. Selly semakin bingung namun tak urung dia mengikuti langkah gadis kecil itu.

"Where are we going?"

Gadis kecil itu tidak menjawab pertanyaan Selly malah terus membawanya ke suatu tempat. Melewati samping kafe yang terhubung ke bagian belakang kafe itu. Selly semakin bingung dengan gadis kecil itu. Sebenarnya dia siapa? Mau apa menemui Selly dan menyeretnya ke tempat yang bahkan Selly saja tidak tahu?

Mereka berada di belakang kafe kini. Selly memandang takjub pada sebuah danau yang ternyata ada di belakang kafe itu. Dia tidak tahu kalau ada danau di belakang kafe. Kedua matanya berbinar melihat pemandangan yang sangat indah itu. Selly melangkah mendekat ke danau begitu pegangan anak kecil itu sudah terlepas dari tangannya.

Danau itu terlihat sangat bersih. Beberapa tanaman

dan pohon-pohon rindang di sekitar situ semakin membuat pemandangan terlihat indah. Bahkan Selly bingung bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini.

“Suka dengan apa yang kamu lihat?”

Selly tersenyum lebar, mengangguk pelan. “Suka, suka bang....” kalimat Selly terhenti begitu menyadari sesuatu yang janggal dari pertanyaan itu. Dia sontak menoleh dan tersentak begitu melihat seorang pria berdiri di samping dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam celana kainnya.

Tubuh Selly menegang. Jantungnya berdegup kencang, darahnya berdesir menatap pria yang kini balik memandang dengan senyum yang menenangkan. Seolah kejadian di masa lalu itu tidak pernah terjadi. Demi apa pun Selly ingin berlari dari tempat ini, tapi kakinya seakan tidak bisa bergerak katika kedua bola matanya terus menatap pria itu.

“Udah lama kita enggak ketemu.” Davin, pria itu menatap ke danau. “Apa kabar?”

Kenapa? Kenapa pria itu ada di sini? Kenapa pria itu bersikap seolah semua tidak pernah terjadi? Lalu kenapa pria itu kini malah terlihat lebih tampan berkali-kali lipat? Selly menelan ludahnya gugup. Dia rasa dia sudah gila hanya karena melihat kehadiran Davin yang kini tepat berada di depan matanya.

“Ba... baik,” jawab Selly gugup. “Kenapa lo ada di sini?”

Davin tersenyum. “Enggak perlu gue jawab lo pasti tahu jawabannya.” Dia mengedikan bahu. “Setelah sekian lama, gue pikir bisa lupain lo tapi nyatanya itu emang enggak mudah.... Atau ,bahkan gue emang enggak bisa lupain lo.”

Selly semakin bingung, apa yang harus dia lakukan sekarang. Haruskah dia pergi meninggalkan pria itu? Bisa saja dia pergi tapi kenapa hatinya menolak, dan meminta untuk tetap tinggal di sini? Selly merutuk dalam hati. Kenapa sikapnya masih sama seperti dulu di depan Davin? Dia selalu terlihat lemah akan perasaannya? Jujur, perasaan itu masih sama seperti dulu meski dia sempat melupakan Davin karena kesibukannya dengan pekerjaan.

Davin kembali menoleh kepada perempuan yang sempat membuatnya tidak bisa berhenti berkedip karena kecantikannya yang berkali lipat. Selly bukan hanya berubah dari fisik tapi pemikiran serta sikap perempuan itu sudah berubah menjadi dewasa dan lebih pandai menutupi perasaan yang saat ini ada di hati. Davin membalikan tubuhnya sehingga berhadapan dengan Selly. Menatap perempuan yang selama beberapa tahun ini sulit membuatnya tidur nyenyak. Yang mampu membuatnya tidak memikirkan dia walau semenit pun. Yang mampu membuat hidupnya terasa jungkir-balik.

“Sel, ayo kita mulai semua dari awal.”

Selly melebarkan matanya mendengar kalimat yang

pria itu ucapkan. Jantungnya kian berdetak kencang kala kedua bola mata pria itu menatapnya penuh dengan sarat yang tidak bisa dia mengerti. Selly bungkam, bingung harus menjawab apa. Tiba-tiba tubuhnya menegang ketika lengan besar itu merengkuh tubuhnya. Menyalurkan rasa hangat yang selama ini Selly rindukan. Egoiskah dia jika perasaan ingin memiliki seperti dulu kembali timbul dalam hatinya? Munafikkah dia jika menentang perasaan itu? Selly menelan ludahnya. Air mata itu merebak dan siap meluncur melewati pipi tirusnya. Perasaannya campur aduk. Dia bingung, marah, rindu, sakit. Semua yang membuat air mata itu meluncur deras kini.

Davin mengeratkan pelukannya. Menyalurkan rasa rindu yang selama ini dia tahan mati-matian demi merutuki kebodohnya di masa lalu.

“Gue kangen banget sama lo, banget, Sel. Jadi tolong jangan suruh gue jauh lo lagi.”

Selly membalas pelukan itu sambil terisak. Tangannya memukul tanpa tenaga pada dada bidang pria itu.

“Kenapa lo baru datang sekarang? Kenapa di saat gue pergi lo enggak datang dan minta supaya gue enggak pergi? Kenapa lo terus-terusan nyakitin gue? Kenapa lo hancurin semua harapan yang udah gue bangun dari dulu? Dan kenapa... gue harus jatuh cinta sama lo padahal di luar sana masih banyak yang jauh lebih baik dari lo?”

Davin memejamkan matanya sekilas, kembali mengeratkan pelukannya. Dari semua pertanyaan yang Selly ajukan, dia bingung harus menjawab apa. Davin lalu meleraikan pelukannya, menangkap kedua pipi gadis itu sambil menatapnya penuh sayang.

“Gue bingung harus jawab apa. Tapi, gue udah di sini, Sel, buat lo. Gue mau kita mulai semuanya dari awal.”

“Ini kesempatan kalian berdua. Jangan sampai karena sebuah keegoisan kalian malah nyia-nyiain kesempatan ini!” Seruan itu membuat keduanya menoleh dan mendapati Irul yang berjalan bersama Syifa, menghampiri.

“Ayo, Sel, gue tahu perasaan lo enggak pernah berubah,” ujar Syifa sambil tersenyum.

“Udah sih, ribet amat. Jalanin aja kek,” sahut Genta.

“Lo semua ngerusak suasana!” Davin menatap mereka kesal, membuat semua tertawa. Ia kembali menatap Selly yang hanya terdiam memerhatikan tanpa memberi respons.

“Sel, maukah kamu menikah denganku?” Davin tersenyum lembut membuat Selly menatapnya tanpa berkedip.

Selly menatap tangan pria yang mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah marun dari dalam celananya itu. Ia membuka kotak itu dan menampilkan sebuah cincin dengan kristal bening yang terlihat lembut. Selly beralih menatap Davin. Terdiam belum merespon membuat suasana terasa tegang. Sahutan dan tawaan dari beberapa teman lainnya

tidak lagi terdengar. Beberapa detik menunggu, Selly tersenyum. Mengangguk pelan.

“Aku mau.”

Setelah jawaban itu kembali terdengar kehebohan. Semua bersorak kegirangan. Davin tersenyum lebar lalu menyematkan cincin pada jari perempuan itu. Setelahnya dia kembali memeluk Selly dengan penuh kasih sayang. Selly tersenyum, membalas pelukan itu sambil melirik semua temannya. Mereka telah bahagia dengan pasangan masing-masing. Genta dan Nafa malam ini akan melakukan acara pertunangan, Geby dengan Gefan sudah bahagia, begitu juga Syifa dan Irul.

Selly tersenyum haru. Tidak pernah menyangka kalau semua harapan yang dia kira hanya angan dan tidak akan pernah terwujud kini justru tampak nyata di depan mata. Dia harap ini bukan mimpi.

“Aku sayang kamu,” bisik Davin.

Tentang Penulis



Yustika Tri Mulyantini, gadis yang lebih akrab dipanggil Yus, kelahiran tahun 1999, dan tinggal di Bandung ini sudah menyukai aktivitas menulis dari kecil. Tapi, ia baru mulai berkarya pada tahun 2016. Yus pertama kali mempublikasikan karyanya di aplikasi sosial media bernama Wattpad. Novel debutnya yang berjudul *Only You* berhasil dibaca 7,4 juta kali di Wattpad. *Hope* adalah novel kedua yang terbit di Gradien Mediatama setelah *Only You*.

Hal lain dari Yus, ia sangat menyukai apa pun yang berbau coklat. Ia juga penikmat musik. Ia anak bungsu dari tiga bersaudara. Dan, bukan tipikal orang yang suka berbicara banyak.

Yus bisa kalian sapa di:

Wattpad: yustikam

Instagram: yustikam_

Hope

One Day, I hope
you can love me

Kuceritakan tentang Selly Ardania yang sudah lama menyukai Davin Rapipta, salah satu cowok populer di SMA Cendana. Selama ini yang bisa Selly lakukan hanya memerhatikannya dari jauh, mengamati setiap tingkah lakunya, dan apa pun yang cowok itu lakukan. Selly tidak pernah berani menyapa duluan. Bagaimana bisa dia menyapa kalau bersitap dengan Davin saja bisa membuatnya mematung? Hingga suatu hari takdir yang tidak terduga mendekatkan Selly dengan Davin, membuat dia semakin berharap pada perasaannya. Tapi, sepertinya perjuangan Selly tidak begitu mudah. Dia harus merasakan sakitnya dikecewakan, sakitnya tak dianggap, dan sakitnya dikhianati. Hingga pada saatnya hati Selly merasa lelah. Apakah dia akan menyerah dan merelakan harapannya selama ini begitu saja?

“Memiliki perasaan kepadamu bukan suatu penyesalan, aku banyak belajar dari perasaan ini. Salah satunya belajar bahwa sesuatu yang tulus tidak selalu mendapat imbalan.”



GRADIEN MEDIATAMA
Jl. Wora Wari A-74 Baciro
Yogyakarta 55225
Telp/faks (0274) 583421
redaksi@gradienmediatama.com
www.gradienmediatama.com
facebook: FansGradienMediatama
twitter: @gradien
instagram: gradienmediatama

NOVEL REMAJA

ISBN 978-602-208-162-3



Harga P. Jawa Rp 66.000